

PENGASUHAN ORANGTUA PADA ANAK DENGAN MASALAH *TEMPER*
TANTRUM



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh: Nida Aulia Rohmah

NIM: 16710074

Dosen Pembimbing: Lisnawati, S. Psi., M. Psi.

NIP: 197508102011012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021

INTISARI

PENGASUHAN ORANGTUA PADA ANAK DENGAN MASALAH *TEMPER TANTRUM*

Nida Aulia Rohmah

16710074

Pengasuhan merupakan segala macam aktivitas yang berhubungan dengan anak dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah tugas yang mudah sehingga banyak orangtua yang merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak. Melihat fenomena *temper tantrum* menunjukkan tidak semua orangtua dapat merespon anak dengan tepat sehingga permasalahan *tantrum* pada anak menjadi berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran proses pengasuhan orangtua pada anak dengan masalah *temper tantrum*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dari penelitian ini berjumlah 2 orangtua yang memiliki anak dengan masalah *temper tantrum* dan seorang *significant other*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan proses reduksi data, koding data, kategorisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran proses pengasuhan dua informan menggunakan cara-cara yaitu, memberikan aturan dalam mengarahkan perilaku anak, komunikasi ayah dan ibu pada anak dalam pengasuhan, mengarahkan dan merespon perilaku anak, adanya peran ayah, ibu dan keluarga dalam pengasuhan dan menunjukkan perhatian pada anak. Faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kondisi emosi informan, pemahaman akan tahap perkembangan anak dan harapan pada anak. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengasuhan yang dialami informan, pengalaman mengasuh, respon anak dan pekerjaan.

Kata Kunci: Pengasuhan orangtua, Anak dengan masalah *temper tantrum*.

ABSTRACT
PARENTING IN CHILDREN OF TEMPER TANTRUM PROBLEMS

Nida Aulia Rohmah

16710074

Parenting is all activities related to children to optimize child development. Raising children is not an easy task, so many parent have difficulty disciplining their children. Not all parents respond appropriately to children so that temper tantrums develop in children. This research to understand parenting in children of temper tantrum problems. The research method uses qualitative methods with a case study approach. Informants in this research are 2 parents have children of temper tantrum problems. Data collection methods used were interviews and observation. The techniques analysis using the process of data reduction, data coding, data categorization, and drawing conclusions or verification. The result showed the process of parenting in two informants using methods is provide rules in directing children's behavior, father and mother communication to children in parenting, direct and respond to children's behavior, the role of father, mother and family in parenting and show concern for the child. The factors that influence parenting are internal and external factors. Internal factors are the informant's emotional condition, understanding the stages child development and the child's expectations. while, external factors are the parenting experienced by informants, parenting experience, children's responses and job.

Keywords: parenting, Children of temper tantrum problems.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama : Nida Aulia Rohmah

NIM : 16710074

Prodi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Januari 2021

Yang menyatakan



Nida Aulia Rohmah

NIM. 16710074

STUDI TENTANG PEMBIMBINGAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Kepada :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nida Aulia Rohmah

NIM : 16710074

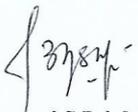
Prodi : Psikologi

Judul : Pengasuhan Orangtua Pada Anak dengan Masalah *Temper Tantrum*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimuayahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 Januari 2021
Pembimbing


Lisnawati, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP.197508102011012001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-134/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : **PENGASUHAN ORANGTUA PADA ANAK DENGAN MASALAH TEMPER TANTRUM**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIDA AULIA ROHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16710074
Telah diujikan pada : Senin, 25 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kema Sidang
Lisawati, S.Psi., M.Psi
SIGNED

Valid ID: 6012180281344



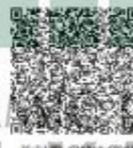
Penguji I
Ismati Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60116641742



Penguji II
Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi
SIGNED

Valid ID: 60116645695



Yogyakarta, 25 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Muchamad Sidiq, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60161400134

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Educating the mind without educating the heart is no education at all

“Mendidik pikiran tanpa mendidik hati bukanlah pendidikan sejati”

(Aristoteles)



مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil”



الله يحب المحسنين

“Allah mencintai orang-orang yang baik”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah 'ala kullihal dengan Rahmat dan Pertolongan-Nya, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater kebanggaan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Khususnya, Program Studi Psikologi Ilmu Sosial dan Humaniora

Kepada kedua orangtuaku:
Bapak Miftahuddin dan mamak Samirah

Kepada diri saya sendiri:

"Good Job" sudah bertahan dan sampai di titik ini dengan selamat."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul “Pengasuhan Orangtua Pada Anak dengan Masalah *Temper Tantrum*”. Serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, M.Psi, Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan selama proses skripsi.
4. Ibu Sara Palila selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa kuliah.

5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl, Psy., M. Si. selaku Dosen Pembahas Seminar proposal
6. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.i, M.A. selaku Dosen Penguji I
7. Ibu Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji II
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta, khususnya Dosen Prodi Psikologi yang telah banyak memberikan pengetahuan, serta seluruh staf Tata Usaha Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu dalam proses sidang skripsi ini.
9. Ibu Ami, ibu Qanita dan ibu Yuli selaku subjek dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan berbagi pengalaman.
10. Kedua orangtuaku, bapak Miftah dan ibu Samirah tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa. Semoga karya kecil ini bisa memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk bapak dan mamak.
11. Kak Irsad, man Suk, bi' Ton, mbah haji dan semua keluarga besar Acuba dan Acukholik, terimakasih untuk doa dan dukungannya selama proses penyelesaian skripsi.
12. Bela dan Kirom yang sudah menemani mengambil data, mendengarkan keluhan kesah dan memberikan *support*
13. Lala teman asrama dan teman seperjuangan selama mengerjakan skripsi
14. Rara, Endah dan Yumna teman seperjuangan bimbingan skripsi

15. Mbak Atsna, Naila, Fatma, Ayun, mbak Jao, Mbak Ari, Anggi, Nirmala, Mbak Eny, Mbak Rifa, Febi dan Nilam teman-teman yang pernah sekamar dan sering memberi masukan dan semangat.
 16. Uvi, Rara, Cumi, Mimin, Sipa, Yuli, Salma dan Asiy teman-teman berbagi keluh kesah selama kuliah
 17. Hanifah dan Risma teman yang membantu dan memberi masukan untuk skripsi ini.
 18. Kak Khofi yang selalu memberi *support*
 19. Seluruh keluarga besar Asrama Annisa Wahid Hasyim Yogyakarta selama 2016-2020
 20. Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2016
 21. Teman-teman kelompok KKN Nilna, Ami, Yulis, Wisnu, Likin, Syawal dan Ilyas
 22. Seluruh Miss dan Uncle di KB Kamulan School Wahid Hasyim Yogyakarta
- Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. *Jazakumullahu khairan*, Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis, 19 Januari 2021

Nida Aulia Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO HIDUP	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pengasuhan	14
1. Pengertian Pengasuhan.....	12
2. Aspek-Aspek Pengasuhan.....	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	17
B. Orang tua/ Masa Dewasa Awal.....	19
C. Anak yang Mengalami Permasalahan Temper Tantrum.....	21
1. Pengertian Anak	21
2. Perkembangan Sosial Emosional	22
3. Pengertian Tantrum.....	24
4. Penyebab Tantrum	25

D. Kerangka Teori Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan masalah Temper Tantrum.....	26
E. Pertanyaan Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Fokus Penelitian	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Validasi Data.....	32
F. Reliabilitas Data.....	33
G. Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	35
1. Orientasi Kanchah.....	35
2. Persiapan Penelitian	36
B. Pelaksanaan Penelitian.....	39
C. Hasil Penelitian	41
1. Informan Am dan Ha	41
2. Informan Ri dan Te	61
D. Pembahasan.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan	36
Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian	40



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik	29
Bagan 2 Dinamika psikologis hasil penelitian Am dan Ha.....	60
Bagan 3. Dinamika psikologis hasil penelitian Ri dan Te	80
Bagan 4. Dinamika psikologis pengasuhan keluarga Am-Ha dan Ri-Te.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak yang mereka lahirkan. Peran orang tua didalam suatu keluarga menjadi faktor yang penting untuk menanamkan kepribadian dasar bagi anak. Orangtua selain bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dirinya seperti menjaga pernikahan, pekerjaan dan hubungan sosial, juga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak. Tanggung jawab orang tua memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan emosi merupakan salah satu tuntutan sosial sebagai konsekuensi dari menikah dan melahirkan anak (Surprihatin, 2018)

Menurut Hoghughi (2004) pengasuhan adalah segala macam aktivitas yang berhubungan dengan anak dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan anak agar anak dapat bertahan hidup secara baik dan mandiri (Santoso, 2018). Dalam pengasuhan, orang tua perlu membiasakan dan mengajari anak untuk berbuat baik karena tugas orang tua adalah mendidik dan merawat anaknya (Rachmawati, 2014). Pengetahuan orang tua mengenai fase pertumbuhan dan perkembangan anak penting dimiliki untuk menentukan komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak (Anggraini, 2017). Selain itu, kepekaan orangtua ketika merespon kebutuhan anak dengan memberikan perhatian pada anak penting diperhatikan.

Dalam menjalani fase perkembangan, setiap anak pasti mengalami berbagai konflik yang harus dilalui (Indanah, 2019). Salah satu masalah dalam perkembangan emosi yang umum pada anak adalah *temper tantrum* (Sulistiyorini,

2016). Hurlock (1998) menyebutkan pada usia 2 sampai 4 tahun *temper tantrum* mencapai tingkat puncak kemudian seiring waktu mulai menghilang dan anak mengekspresikan marah dengan perilaku yang lebih matang, seperti ekspresi cemberut atau sikap menentang.

Tantrum atau mengamuk merupakan ledakan emosi yang terjadi ketika anak merasa lepas kendali. Episode dari kemarahan digambarkan dengan perilaku menangis dan berteriak pada anak. Tingkah laku *tantrum* dicirikan dengan menangis, menjerit, melempar barang di sekitarnya, berguling, membenturkan kepala, memukul tembok dan menghentakkan tangan atau kaki di lantai (Zakiyah, 2016).

Dari satu sisi, *tantrum* merupakan sikap normal ketika anak marah. *Tantrum* sering terjadi dan bernilai positif yang menandakan langkah-langkah maju dalam perkembangan anak. Perilaku mengamuk atau *tantrum* adalah bukti bahwa anak mengembangkan perasaannya serta posisinya di lingkungan. Meski begitu, ketika frekuensi dan intensitas *tantrum* melebihi waktu atau menunjukkan perilaku yang berlebihan pada usianya maka akan menjadi masalah tersendiri (Elsbach, 2014).

Apabila perilaku *tantrum* dibiarkan hingga intensitas dan frekuensi yang tidak biasa akan berakibat pada perkembangan emosi anak, seperti kurangnya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan kurangnya kemampuan dalam menunjukkan emosi secara wajar. Hal itu menyebabkan anak mudah kehilangan kontrol diri dan bisa lebih agresif. Selain itu, antara perkembangan intelektual dan sosial pada anak kurang seimbang (Zakiyah, 2016).

Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, peneliti menemukan seorang anak berusia 7 tahun yang belum dapat mengendalikan emosi dan meluapkan emosi secara wajar. Anak cenderung melampiaskan amarah dengan membuang barang di sekitarnya, menangis kencang, berteriak, membanting pintu dan kadang memukul ibu agar keinginannya terwujud. Menurut penuturan ibunya, anak cenderung bertahan lama ketika marah. Pada lain kesempatan, bibi dari anak mengatakan bahwa anak pernah mengamuk ketika acara keluarga sehingga membuat acara keluarga terganggu (Wawancara, Januari 2020).

Pada hasil *preliminary research* yang dilakukan dengan wawancara dengan salah satu guru di MI (Madrasah Ibtidaiyah) pada bulan Februari 2020, seorang anak laki-laki yang kini berusia 7 tahun memiliki latar belakang keluarga yang cenderung mendidik anak dengan keras. Menurut keterangan guru di sekolah, anak cenderung mudah mengamuk, menangis dan menjerit sehingga membuat temannya terganggu oleh tingkah laku anak. Anak cenderung cepat menangis apabila bertengkar dengan teman. Orang tua dari anak tersebut cenderung mendidik dengan keras saat di rumah (Wawancara, Februari 2020).

Pada usia 7 tahun, anak seharusnya sudah tidak mengalami *temper tantrum*. Menurut Hames (2003) *tantrum* adalah ledakan amarah yang umum dialami oleh anak 18 bulan hingga 3 tahun. Pada masa perkembangan anak, keterampilan dalam mengatur dan menunjukkan emosi penting diperhatikan agar anak lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungannya. Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh

yang bisa menentukan semua aspek perkembangan anak, khususnya pada perkembangan emosi anak.

Umumnya anak tidak sadar atas proses yang menimbulkan terjadinya *tantrum* pada dirinya. Begitu juga seorang pengasuh atau orang tua kadang kurang sadar telah menciptakan kesempatan bagi proses terjadinya *tantrum* pada anak (Kirana, 2013). Kesadaran dan kepekaan orangtua dalam menjalankan peran sebagai orangtua dapat mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak untuk mencapai kesejahteraan dan membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (Lestari, 2012).

Pengasuhan yang baik dan tepat memiliki dampak yang positif pada pribadi dan mental anak. Namun pengasuhan yang kurang tepat juga memiliki dampak negatif pada anak (Amelia, 2018). Meski hampir semua orang tua menyayangi dan mengasahi anak mereka, tetapi tidak semua orang tua dapat memberikan pengasuhan yang layak bagi anak mereka (Papalia, 2010). Sehingga, proses pengasuhan anak bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan (Lestari, 2012). Besarnya harapan serta tanggung jawab orangtua menjadi salah satu sumber stress yang berakibat pada proses pengasuhan yang kurang maksimal (Suprihatin, 2018). Banyak orang tua yang merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak sehingga menggunakan kekerasan.

Dalam penelitian yang dilakukan di Gampong Geulanggang Teungoh oleh Maryam (2017) menemukan tidak sedikit orang tua yang melakukan *Maltreatment* (salah asuh) dengan kekerasan fisik secara spontan pada anak. Sejak tahun 2014 tercatat 9 kasus, diantaranya 6 kasus pemukulan terhadap anak dan 3

kasus penelantaran. Pengasuhan dengan kekerasan di dalam keluarga biasa terjadi. Ketika anak merengek meminta mainan dan melakukan kesalahan, orang tua sering kali marah sehingga melakukan kekerasan fisik. Dalam menumbuhkan disiplin pada anak, orang tua sering membentak dan memukul anaknya.

Menurut data statistik, kekerasan pada anak usia 6-12 tahun di Indonesia sering terjadi, diantaranya anak yang mengalami kekerasan emosional (28,8%), anak yang mengalami kekerasan fisik (24,1%) dan kekerasan seksual (33%). Pengasuhan dengan kekerasan pada anak lebih banyak dilakukan di rumah (129 kasus), kemudian di jalanan (79 kasus), di sekolah (10 kasus), di lembaga keagamaan (2 kasus), di tempat kerja (21 kasus) (Maryam, 2017).

Menurut Sandres dalam Santoso (2018) sebab-sebab timbulnya masalah yang mengakibatkan orang tua mengalami kesulitan dalam pengasuhan adalah pendapat negatif orang tua pada tingkah laku anak, kurangnya mengontrol amarah pada orang tua, dan pengetahuan mengenai pengasuhan yang masih kurang pada orang tua. Hal ini berdampak pada hubungan orang tua dengan anaknya. Sedangkan menurut Steinberg pengasuhan negatif atau pengasuhan yang kurang tepat disebabkan oleh keadaan ekonomi yang menengah ke bawah, kurang stabilnya mental orang tua, kurangnya motivasi dari keluarga dan pemahaman yang kurang tepat tentang pengasuhan (Santoso, 2018).

Menurut Dubowitz dalam Papalia (2010) *Maltreatment* (salah asuhan) emosional mencakup tindakan pelecehan dan kelalaian yang menyebabkan penyimpangan perilaku, lambatnya perkembangan kognitif dan emosional. Tindakan tersebut dapat berupa penolakan, terorisasi, isolasi, eksploitasi,

degradasi, ejekan, dan kurang dalam memberikan dukungan emosional, cinta, dan kasih sayang. Kelalaian dalam mengasuh dapat mengarah kepada kekurangan atau keterlambatan pada tahap perkembangan dari segi fisik, sosial dan emosional. *Maltreatment* emosional sulit didefinisikan; efeknya tidak muncul secara langsung dan sulit dibedakan dengan tanda-tanda gangguan emosional dan masalah perkembangan lainnya. Sebagian orangtua melakukan kekerasan fisik pada anak secara spontan dengan intensitas yang sering. Orangtua cenderung tidak memahami bahwa anak harus mendapatkan pengasuhan tanpa kekerasan (Maryam, 2017).

Idealnya orang tua dapat mengasuh anaknya dengan tepat sehingga permasalahan *temper tantrum* pada anak dapat diatasi. Fenomena *Maltreatment* pengasuhan menunjukkan orang tua belum dapat merespon anak dengan baik, sehingga permasalahan tantrum pada anak menjadi berkembang. Sesuai hasil *preliminary research* ditemukan anak usia 7 tahun yang masih mengalami permasalahan *temper tantrum*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana gambaran proses pengasuhan, faktor yang mempengaruhi pengasuhan, dan dampak pengasuhan pada anak dengan masalah *temper tantrum*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran proses pengasuhan orangtua pada anak dengan masalah *temper tantrum*?

C. Tujuan Penelitian

Memahami gambaran proses pengasuhan orangtua pada anak dengan masalah *temper tantrum*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan memberi tambahan ilmu pengetahuan psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya terkait pengasuhan orang tua pada anak dengan masalah *temper tantrum*, faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan dan dampak pengasuhan pada anak dengan masalah *temper tantrum*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran proses pengasuhan orangtua pada anak dengan masalah *temper tantrum* kepada orangtua yang memiliki anak dengan masalah *temper tantrum* agar dapat menerapkan pengasuhan yang tepat sehingga permasalahan *temper tantrum* pada anak tidak berkembang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi orang tua dan *stakeholder* (keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat) untuk menerapkan pengasuhan yang baik dan tepat pada anak dengan masalah *temper tantrum*.

E. Keaslian Penelitian

Selain menggunakan teori yang memiliki persamaan dengan pembahasan penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang

memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan baik dari segi tema, judul dan hasil. Adapun beberapa penelitian terdahulu ialah sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal oleh Amelia, Cevy. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Usia 3-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center Tahun 2017*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun. Metode yang digunakan adalah desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel *total sampling*, didapatkan sampel 35 anak. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner, data dianalisis secara *univariat* dan *bivariate* komputer menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di TK IT Rabbani.
2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rostini, Rosi. (2018). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Anak Berperilaku Temper Tantrum Usia 2-4 Tahun Di Kelompok Bermain Arvardia Antapani Bandung*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemberian pola asuh dan tindakan ketiga orang tua dalam menghadapi anak *temper tantrum* di rumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian diketahui bahwa orang tua memiliki peran dalam menghadapi dan mengurangi *temper tantrum* anak. Adapun pola asuh

yang diterapkan oleh orang tua pada anak yaitu menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Musawirin (2018). *Bimbingan Orangtua dalam Menanggulangi Anak Tantrum di Lombok Barat*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan anak *tantrum* dan bimbingan orangtua dalam menanggulangi anak *tantrum* di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Lobar. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak *tantrum* memiliki beberapa perkembangan diantaranya adalah perkembangan fisik, emosi, kognitif dan perkembangan sosial. Sedangkan bimbingan orang tua dalam menanggulangi anak adalah pindah tempat, mengalihkan perhatian anak, berbicara halus pada anak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa', Ririn Muthiatun. (2018). *Upaya Pendidik Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Di TPA Mutiara Qurani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui upaya pendidik mengatasi anak yang mengalami *temper tantrum*. Metode yang dipakai peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologis. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidik mengatasi *anak tantrum* dengan mengetahui sebab *tantrum*, memberi pengertian dan nasehat pada anak, mengalihkan perhatian anak, memberi anak jenis permainan lain, memisahkan tempat antara anak yang *tantrum* dengan anak yang lain, memeluk anak dan pada lain waktu guru juga membiarkan anak menangis.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Seni, Puspita dan Dina Fariza (2017). *Perilaku Tantrum pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *tantrum* pada anak di TK Rahmat Al-Falah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua anak *tantrum* di TK Rahmat Al-Falah dengan perilaku menangis, berteriak, meninju teman dan melempar benda. Faktor yang menyebabkan anak *tantrum* yaitu tidak dipenuhi keinginannya, merasa kecewa, berebut mainan, diganggu teman. Upaya guru mengatasi perilaku *tantrum* yaitu memberi pujian, menegur, mengalihkan perhatian anak dan meminta teman lain agar tidak mengganggunya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Meilanny Budiarti, dkk. (2018). *Pelatihan Pengembangan Kapasitas Ibu dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar*. Tujuan dari penelitian ini adalah agar orang tua terutama ibu mampu melaksanakan fungsinya dengan baik, maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak serta dapat menilai pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode yang digunakan adalah pelatihan andragogi yaitu metode pembelajaran bagi orang dewasa. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu ibu atau orang tua berpikir bahwa perlu adaptasi yang baik dalam pengasuhan sehingga dapat mengenali kendala dan mencari jalan keluar atas permasalahan pengasuhan yang dihadapinya.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Shofia, Adinda. (2017). *Pengasuhan pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan Perpisahan (Separation Anxiety*

Disorder. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengasuhan orangtua terhadap anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengasuhan antara ayah dan ibu serta pengasuhan yang tidak konsisten; keterlibatan ayah dalam pengasuhan; dan perbedaan pemaknaan kepuasan pernikahan mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pengasuhan.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Keaslian Tema

Pada penelitian ini, tema utamanya adalah gambaran dari proses pengasuhan orangtua pada anak dengan masalah *temper tantrum*. Penelitian yang dilakukan Shofia (2017) memiliki persamaan fokus penelitian di pengasuhan orang tua tetapi pada anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan; sama halnya pada penelitian Rostini (2018) fokus penelitian pada peran pola asuh dalam menghadapi perilaku *temper tantrum*; penelitian Nisa' (2018) fokus pada upaya pendidik dalam mengatasi *temper tantrum*; penelitian Santoso (2018) juga fokus pada pengembangan kapasitas ibu dalam mengasuh anak usia Sekolah Dasar. Sedangkan berbeda pada penelitian Amelia (2018) yang lebih fokus pada hubungan antara pola asuh orangtua pada anak *temper tantrum*. Sementara itu, penelitian lain lebih menekankan perilaku *temper tantrum* seperti penelitian Seni (2017) dan penelitian Puspita dan Dina Fariza (2017).

2. Keaslian Teori

Teori pengasuhan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Hoghughi dalam Santoso (2018). Aspek-aspek pengasuhan menggunakan teori dari Diana Baumrind (dalam Respati, 2006) yang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Shofia (2017). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan menggunakan teori dari Hurlock (1998) yang berbeda dengan faktor-faktor pengasuhan dari teori Andiyan dan Koerntjoro (2004) pada penelitian Shofia (2017).

3. Keaslian Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus memiliki persamaan dengan metode yang digunakan dalam penelitian Rostini (2018) dan Shofia (2017). Sedangkan penelitian Amelia (2018) menggunakan metode desain analitik observasional, Musawirin (2018) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, Nisa' (2018) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologis, Seni (2017) menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif dan Santoso (2018) menggunakan metode pelatihan andragogi.

4. Keaslian Subjek

Subjek penelitian ini yaitu orangtua pada masa dewasa awal yang memiliki anak usia tujuh tahun dengan masalah *temper tantrum* memiliki persamaan dengan subjek penelitian Amelia (2018) yaitu orangtua dengan anak *temper tantrum* usia 3-5 tahun, Rostini (2018) yaitu orangtua pada

anak berperilaku *temper tantrum* usia 2-4 tahun, Musawirin (2018) yaitu orangtua dengan anak *tantrum*, Santoso (2018) yaitu ibu dari anak usia Sekolah Dasar dan Shofia (2017) yaitu orangtua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan. Sedangkan berbeda pada subjek penelitian Seni (2017) yaitu anak TK Rahmat Al-Falah Palangka Raya dan subjek penelitian Nisa' (2018) yaitu guru di TPA Mutiara Qur'ani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu baik dari segi tema, metode, teori dan subjek. Sehingga originalitas dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orangtua pada anak dengan masalah *temper tantrum* mencakup 3 hal, yaitu gambaran proses pengasuhan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan dampak pengasuhan pada anak dengan masalah *temper tantrum*. Kesimpulan gambaran proses pengasuhan pada anak dengan masalah *temper tantrum* pada dua informan diantaranya adalah memberikan aturan dalam mengarahkan perilaku anak; komunikasi ayah dan ibu pada anak dalam pengasuhan; cara mengarahkan dan merespon perilaku anak; adanya peran ayah, ibu dan keluarga dalam pengasuhan dan menunjukkan perhatian pada anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan pada kedua informan dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi emosi informan, pemahaman akan tahap perkembangan anak dan harapan pada anak. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengasuhan yang dialami informan, pengalaman mengasuh, respon anak dan pekerjaan.

Secara umum, dampak pengasuhan orangtua pada dua anak dengan masalah *temper tantrum* berbeda. Dampak pengasuhan pada anak dari informan pertama yaitu Am dan Ha ialah menjadikan anak mudah berteman; anak cenderung tidak suka bercerita dan pendiam; anak cenderung harus segera dituruti keinginan dan kebutuhannya; anak cenderung lama memaafkan; anak cenderung mengabaikan

teguran ayah; anak cenderung malas belajar dan masih butuh diingatkan; anak cenderung lama mengerjakan tugas sekolah namun memiliki tulisan rapi dan baik.

Dampak pengasuhan pada anak dari informan Ri dan Te ialah menjadikan anak pintar dan sudah bisa membaca; memiliki semangat mengerjakan tugas dan tanggung jawab; anak cenderung mandiri; anak sangat aktif, cenderung nakal dan usil; anak cenderung mudah protes dan mengeluh pada orangtua; anak cenderung takut pada ibu.



B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan masih jauh dari kata sempurna. Maka penulis ingin menyampaikan beberapa masukan dan saran dari hasil penelitian ini:

1. Kepada Informan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan perbedaan pada gambaran proses pengasuhan yang dilakukan oleh dua informan. Sebagai pelajaran hidup yang bisa diambil pada dua informan yaitu, masing-masing orangtua sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk anak meski dengan cara yang berbeda. Meski begitu, pada proses pengasuhan memiliki keterbatasan masing-masing. Sehingga disarankan pada dua informan yang memiliki anak dengan masalah *temper tantrum* agar merespon anak dengan lebih tepat dan konsisten sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak; memberikan peraturan tanpa tekanan; memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak dan tidak berlebihan. Selain itu, baiknya orangtua memberikan pengertian atau alasan pada anak, baik dalam memenuhi keinginan anak dan saat menolak permintaan anak. Sehingga anak mengerti alasan dari sikap yang ditunjukkan orangtua. Hal ini berguna agar anak menjadi lebih baik pada tahap perkembangannya, baik secara fisik maupun emosi.

2. Kepada masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa masing-masing dari gambaran proses pengasuhan yang dilakukan orangtua memberikan dampak

yang berbeda pada anak. Sehingga masyarakat perlu mengadakan kegiatan-kegiatan seperti seminar atau pelatihan untuk memberikan informasi kepada para orangtua terkait pengasuhan pada anak dengan masalah *temper tantrum*. Karena jika salah merespon seperti kadang marah namun menuruti permintaan anak tanpa adanya penjelasan dapat memperparah *temper tantrum* atau cenderung marah dan keras pada anak dapat menciptakan perilaku maladaptif lain. Sehingga program-program pelatihan dan seminar yang memberikan informasi tentang pengasuhan orangtua pada anak dengan masalah *temper tantrum* perlu ada dan dilaksanakan.

3. Kepada Peneliti selanjutnya

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu data dari pihak ayah kurang mendalam. Diharapkan peneliti selanjutnya juga mewawancarai pihak ayah secara mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam temuan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan berupa pemahaman akan tahap perkembangan anak, harapan pada anak dan respon anak; serta gambaran proses pengasuhan yaitu peran ayah, ibu dan keluarga dalam pengasuhan menggunakan metode lain seperti kuantitatif untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang telah ditemukan. Sehingga variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan gambaran proses pengasuhan pada anak dengan masalah *temper tantrum* dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. (2008). Validasi dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12 (2), 137-141.
- Amelia, Cevy. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Usia 3-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center Tahun 2017. *Zona Psikologi*, 1(1), 1-8.
- Anggraini, Pudji Hartuti, dan Afifatus Sholihah. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (1).
- Anugraheni, Ifana. (2017). Hypoparenting Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di TK Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Jurnal dalam Keperawatan*, 5 (1), 21-25.
- Elsbach, Shelly S, FallonCluxton, Joyce Harrison, dkk. (2014). Characteristics of Temper Tantrums in Preschoolers with Disruptive Behavior in A Clinical Setting. *Journal of Psychosocial Nursing*, 52 (5), 33-40.
- Gunarsa, Singgih D. (1988). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hames, Penney. (2003). *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. Jakarta: Erlangga.
- Hapsari, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: Indeks.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herlena. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hurlock, E.B. (1998). *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1998). *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Indanah dan Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.
- Intansari, Fixi. (2016). *Proses Pengasuhan Bersama Orang Tua Bekerja*. Skripsi Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Khoirina, Nella dan Anas Rohman. (2018). Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 6(1), 97-113/
- Kirana, Sekar Rizkia. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah*. Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Malikha, Nur Zad dan Tievada Justu F. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di TK PGRI 2 Kota Malang. *Jurnal Akademi Kebidanan Wijaya Kusuma Malang*, 1-6.
- Maryam, Siti. (2017). Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 69-76.
- Mukarromah, Alfiatul (2018). *Hubungan antara Persepsi Terhadap Harapan Orangtua dan Self-Efficacy Akademik dengan Fear Of Failure Pada Siswa SLTA di Bojonego*. Skripsi Program Studi Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Musawirin (2018). Bimbingan Orangtua dalam Menanggulangi Anak Tantrum di Lombok Barat. *Jurnal al-Tazkiah*, 7 (2), 142-153.
- Nisa', Ririn Muthiatun Nisa'. (2018). *Upaya Pendidik dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum di TPA Mutiara Qur'ani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman*. Tesis Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Papalia, D.E., Old s, S.W., & Feldman, R.D. (2010). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Prihatsanti, Unika, Suryanto & Wiwin Hendriani. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*.
- Putri, Alifia Fernanda. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Schoulid: Indonesia Journal of School Counseling*, 35-40.
- Putri, Cristopora Intan Himawan dan Linda Primana. (2018). Gambaran Perilaku Disregulasi Emosi Anak Prasekolah Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapa*, 6(01), 102-110.
- Rachmawati, Arisata dan Thatit Nurmawanti. (2014). Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 1(1).

- Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto dan Noryta Widiana. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 14(2).
- Rostini, Rosi. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Anak Berperilaku Temper Tantrum Usia 2-4 Tahun di Kelompok Bermain Arvardia Antapani Bandung. *Jurnal Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 4(2), 185-193.
- Saidah, Halimatus dan Winda Windiati. (2018). Efektivitas Finger Painting untuk Menurunkan Perilaku Temper Tantrum pada Anak Prasekolah di Perumahan Podomoro RW.10 Kel. Mojokerto Kec. Sukorame Tahun 2018. *Jurnal Prodi Kebidanan Universitas Kediri*, 96-104.
- Santoso, Meilanny Budiarti, Nurliana Cipta Apsari, Budi Muhammad Taftazani. (2018). Pelatihan Pengembangan Kapasitas Ibu dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 21-219.
- Seni, Puspita & Diana Fariza. (2017). Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1)
- Shofia, Adinda. (2017). *Pengasuhan Pada Anak yang Mengalami Gangguan Kecemasan Perpisahan (Separation Anxiety Disorder)*. Skripsi Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Stewart, C J. & Cash, W. B. (2008). *Interviewing: principles and practices*. New York: McGraw-Hill
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kombinasi (mix method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Lantin. (2016). Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *NurseLine Journal*, 1 (2), 228-236.
- Surprihatin, Titin, Erni Agustina Setiowati, Ali Bowo Tjahjono. (2018). Gambaran Pengasuhan dan Penyesuaian Keluarga pada Orangtua Siswa SD dan SMP. *Jurnal Psikologi* 12 (1), 1-12.
- Triyanti, Enda. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Melalui Bermain Simbolik. *Jurnal Ilmiah Potensta*, 1(1), 28-35.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zakiah, Nisaus. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 6(1), 62-71.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara 1

Tujuan Wawancara : Menggali Identitas Subjek

Metode wawancara : Semi-Terstruktur

Subyek : Orangtua

Pertanyaan :

1. Nama lengkap subjek?
2. Berapa usia subyek sekarang?
3. Apa pekerjaan subjek?
4. Bagaimana latar belakang pendidikan subyek?
5. Bagaimana latar belakang keluarga terdahulu subyek?
6. Pada usia berapa subyek memutuskan untuk menikah?
7. Pada usia berapa subjek memiliki anak?
8. Berapa jumlah anak subjek?
9. Pada usia berapa anak subjek masuk sekolah?

B. Pedoman Wawancara II

Tujuan Wawancara : Menggali Proses Pengasuhan

Metode Wawancara : Semi-Struktur

Subyek : Orangtua

Definisi Operasional : Hoghughi dalam Santoso (2018) mendefinisikan pengasuhan ialah aktivitas yang bermacam-macam dengan tujuan agar anak bisa tumbuh secara optimal dan bertahan hidup dengan baik. Pengasuhan tidak mengharuskan pada orang dalam pengasuhan tetapi lebih menitikberatkan pada aktivitas dari merawat dan mendidik anak.

1. Bagaimana cara orangtua mendidik anak sehari-hari?
2. Bagaimana cara orangtua menjelaskan batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada anak?
3. Apa yang orangtua lakukan saat anak membuat kesalahan?
4. Subjek menemukan kesulitan dalam mendidik anak?
5. Bagaimana pendapat orangtua tentang penerapan hukuman?
6. Adakah aturan yang diterapkan pada anak?
7. Apakah keinginan anak-anak selalu dituruti? Jika tidak, bagaimana orangtua menjelaskannya?
8. Apakah orangtua sering mengobrol atau bercerita dengan anak?
9. Bagaimana respon orangtua saat anak bisa mandiri dan berprestasi?

10. Bagaimana cara orangtua menunjukkan kasih sayang?
11. Apakah subjek lebih memilih mendidik anak dengan cara yang diterapkan orang terdahulu atau mengikuti zaman sesuai perkembangan anak?

C. Pedoman Wawancara III

Tujuan Wawancara : Menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan subjek

Metode wawancara : Semi-struktur

Subjek : Orangtua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan:

1. Bagaimana dahulu orang tua subjek mendidik dan aturan seperti apa yang diterapkan orang tua subjek?
2. Apa perbedaan dan perbedaan subjek dalam mendidik anak dengan cara yang digunakan orang tua subjek dahulu?
3. Ketika merasa kesusahan dalam mengasuh atau mengatur anak apakah subjek pernah bertanya ke orang lain?
4. Apakah sebelum menjadi orang tua subjek pernah belajar bagaimana cara mengasuh anak?
5. Jika pernah, bagaimana cara subjek menerapkan pengasuhan yang subjek pelajari?
6. Apa alasan ibu menerapkan pengasuhan seperti itu pada anak?

D. Pedoman Wawancara IV

Tujuan Wawancara : Menggali tema yang menyebabkan temper tantrum pada anak

Metode wawancara : Semi-struktur

Subjek : Orang tua/ signifikan others

Pertanyaan :

1. Apa yang menyebabkan anak sering marah sampai meledak atau mengamuk di rumah?
2. Tingkah laku apa yang sering ditunjukkan anak ketika marah atau mengamuk?
3. Apa yang subjek lakukan ketika anak marah dan mengamuk menginginkan sesuatu?
4. Apa hambatan yang subjek rasakan ketika mengatasi anak marah atau mengamuk?
5. Bagaimana menurut subjek kemampuan anak mengatasi emosinya?

6. Bagaimana pertemanan anak dengan teman-teman di sekolah atau di rumah?
7. Bagaimana prestasi anak di sekolah?

E. Pedoman Observasi

Tujuan Observasi : Sumber Data sekunder

Metode pencatatan : *Anecdotal record*

Tempat observasi : Rumah, warung, dan media sosial informan

Jenis Observasi : Observasi non-partisipan

Teknik observasi : event sampling

No	Aspek-aspek	Keterangan
1.	Setting lingkungan subyek	
2.	Penampilan subyek saat wawancara	
3.	Mimik wajah	
4.	Cara subyek menjawab pertanyaan	
5.	Intonasi suara subyek	
6.	Gerakan anggota tubuh	
7.	Kontak mata	
8.	Cara subjek menanggapi sesuatu	
9.		
10.		

LAMPIRAN 2. Wawancara 1 Informan Am

Informan : Am
 Tanggal wawancara : 03 Juni 2020
 Lokasi wawancara : rumah informan
 Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Mengungkapkan identitas informan dan anak serta gambaran umum pengasuhan orangtua
 Jenis wawancara : Semi struktur

Kode: W1-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Nama lengkap ibu siapa?	Am bekerja sebagai guru, berusia 37 tahun, latar pendidikan TK dan MI Al-Hidayah, mondok 6 tahun, kuliah di sekitar rumah, Negara
2	Aminatun Hasanah	
3	Berapa usia ibu sekarang?	
4	37 tahun	
5	Pekerjaan ibu apa?	
6	Guru	
7	Latar belakang pendidikan ibu bagaimana?	
8	Tk Al-Hidayah, MI Al-Hidayah, Mondok di	
9	sukorejo setelah MI selama 6, kemudian	
10	kuliahnya di sekitar sini saja di Negara sekitar	
11	al- mustaqim.	
12	Bisa diceritakan bagaimana ibu mendidik?	
13	Kalau bangunnya pagi, itu anak-anaknya yang	
14	susah bangun pagi, terutama anak yang nomer	
15	dua, Fara. Biasanya yang pertama agak	
16	gampang. Kalau yang nomer dua ini yang sulit.	
17	Mau sekolah itu bangunnya siang, dibangunin	
18	dipaksa itu tetap tidak bangun. Terus udah mau	
19	berangkat sekolah ibunya, kan saya ngajar juga.	
20	Udah mau berangkat sekolah baru dia bangun	
21	makanya orang tuanya sering terlambat karena	
22	anak ini. Siangnya, saya masih di sekolah anak	
23	main bersama temannya, gak sampe jauh-jauh.	
24	terus, pulang sekolah da makan kemudian sore	
25	baru sama anak lagi sampe malem. itu saja sih	
26	perhatiannya Cuma segitu-segitu saja. Tidak	
27	seharian sama anak, dia bermain bersama teman-	
28	teman, mainnya bebas sama siapa aja, yang	
29	penting deket-deket rumah aja gak jauh-jauh.	
30	Berapa usia ibu saat menikah?	Am menikah usia 23 tahun, suami usia 27 tahun. Memiliki anak pertama usia 24 tahun,
31	usia 23 tahun	
32	Usia suami berapa?	
33	27 kayaknya	
34	Usia memiliki anak pertama berapa?	

<p>35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80</p>	<p>Anak pertama dua puluh empat tahun, anak kedua 29, anak ketiga 33,</p> <p>Bagaimana cara ibu menjelaskan batasan boleh dan tidak kepada anak?</p> <p>Dijelaskan saat duduk-duduk santai. Seperti Fara gak boleh nakal sama temannya, diajak kalo main bareng. Kasihan temennya kalo gak diajak. Kadang spontan saat dia melakukan kesalahan, misalnya Fara jangan gitu, marah dah dia, ngamuk dan marahnya lama sekali. Kalaupun saya minta maaf pada Fara, padahal dia yang salah itu lama maafnya. Harus merayu dulu tiga jam dua jam.</p> <p>Apa yang dilakukan Fara ketika marah?</p> <p>Pintunya diglebak-glebek, kemana buat gara-gara dah itu dia, cari perhatian mungkin yaaa. Kayak tadi aja kaya gitu dia, ngerayu dulu lama.</p> <p>Agar segera reda marahnya?</p> <p>Harus terus dirayu, dideketin dipeluk dulu, dramatis, minta maaf</p> <p>Apa dari kecil sudah seperti itu?</p> <p>kayaknya baru kelihatan umur-umur TK ini dia seperti itu, sejak memiliki adik. Sebelum ada adik dia aman sekali, malah polos dia. Saya aja baru sadar setelah ada adek dia baru seperti itu.</p> <p>Apa yang ibu lakukan ketika Fara membuat marah?</p> <p>Kalau dirayu dia gak mau, dibiarin dulu, terus dirayu lagi, dibentak baru. saya malah yang marah keras dan ngamuk, malah berhenti dia. Tapi, jarang sampai marah kecuali kalau moodnya buruk saya marah. Kalau saya sampai marah dia mau, tapi ngambeknya dan marahnya lebih lama lagi. Tetep gak ampuh kalau saya marah. Saya marah dia juga marah, tapi gak berani ngamuk-ngamuk dia, Cuma mereda ngamuknya aja, ntar nya sadar sendiri dah dia.</p> <p>Berarti tidak ada aturan rinci begitu yaa bu?</p> <p>Iya tidak ada kecuali peraturan pemakaian hape. Ini tidak boleh pegang hape jam segini. Fara waktunya jam segini, adeknya waktunya jam segini, biar gak rebutan. Dia mau taat peraturan</p> <p>Kalau masalah nonton TV dan belajar?</p> <p>Kalau nonton TV dia tidak begitu suka. Iya kadang dia nonton, suka nonton sinetron, kena pengaruhnya Air itu tetangganya, hahaha. Tapi</p>	<p>anak kedua 29 tahun, anak ketiga 33 tahun</p> <p>Orangtua menjelaskan batasan pada anak saat duduk santai. Seperti tidak boleh nakal dengan teman. Kadang spontan saat melakukan kesalahan, mengatakan Fara jangan begitu.</p> <p>Ketika marah, Fa membanting pintu, membuat masalah, mencari perhatian. Tadi anak marah, Ibu merayu lama.</p> <p>Menurut Am, anak mulai terlihat sering marah saat usia TK, sejak memiliki adik.</p> <p>Ketika anak marah atau tantrum, Am merayu namun tidak mempan lalu dibiarkan lalu dirayu lagi jika masih tidak mempan baru membentak. Saat ibu marah keras dan ngamuk, anak berhenti.</p> <p>Tidak ada aturan kecuali aturan pemakaian gadget. Tidak boleh main gadget di jam tertentu. Waktu pemakaian anak pertama dan kedua berbeda agar tidak berebut.</p> <p>Anak tidak terlalu suka nonton TV, namun kadang nonton sinetron, cenderung suka nonton</p>
--	---	---

81	dia seneng terus ditonton sampai begadang jam	sinetron. Bagi Am karena
82	sepuluh kadang. Sudah agak lama bosen dia.	pengaruh tetangga.
83	Kalau belajar susah dia	Anak rajin mandi, makan
84	Kalau masalah mandi?	tepat waktu. Kalau di
85	Kalau mandi dia rajin, makannya juga lebih dari	rumah pagi makan,
86	tepat waktu. Pagi makan sebelum siang dia	sebelum siang makan.
87	makan lagi, kalau di rumah. Kalau lagi main di	Cenderung mengamuk
88	luar enggak, tapi pulang-pulang ngamuk minta	saat terlambat diambilkan
89	makan. Kalau terlambat diambilin makan gitu	makan
90	dah.	Anak memakai gadget
91	Kalau peraturan hape itu bisa berarti	ketika tidak ada yang
92	diterapkan pada Fara yaaa.	memakai. ketika
93	Iyaa bisa. kalau hapenya dia ngaggur gak ada	diingatkan, anak nurut
94	yang megang dia mau pakai, tapi kalau	tapi melirik hape. Jika
95	diperingatan gak boleh ini kan bukan waktunya,	orangtua lengah, anak
96	dia mau tapi tetap dilirik-lirik. Tapi kalau lemah	mengambil gadget.
97	orang tuanya, diambil sama Fara Hapenya	Orang tua tidak pernah
98	bagaimana ibu tentang penerapan hukuman?	memukul
99	Tidak pernah mukul, noh. Sama sekali tidak	Saat anak melanggar
100	pernah mukul. Larangan nonton TV gak pernah.	pemakaian gadget,
101	Jika ada sesuatu yang kurang tepat ditegasi	memakai sebelum
102	atau bagaimana?	waktunya maka ibu segera
103	Misalnya dia melanggar hape itu diambil	mengambil gadget dan
104	hapenya, kalau belum waktunya. Bawa sini itu	mengatakan <i>ini kan belum</i>
105	hapenya. itu kan belum siang	<i>siang bawa sini hapenya</i>
106	ibu termasuk yang memanjakan anak atau tidak?	Ketika anak meminta
107	Hah? Tidak merasa biasanya kalau memanjakan.	sesuatu, orangtua
108	Kalau anak-anak minta sesuatu apa langsung	cenderung langsung
109	dituruti?	menuruti.
110	Iya kalau Fara begitu. Apa karena semenjak dia	
111	punya adik mungkin merasa terbagi atau gimana	
112	gak tahu, jadi suka ngamuk dan ngambek	Orangtua cenderung
113	Berarti kalau Fara, dia pengen apa seringnya	sering menuruti keinginan
114	dituruti yaaa?	anak karena jika
115	iyaaa kalau tidak dituruti ngamuk dia. Misalnya	keinginan anak tidak
116	minta belanja di indomaret, harus dijanjiiin besok	dituruti, anak cenderung
117	itu tak beliin dah. Besoknya ditagih sama dia.	mengamuk
118	Ingat dia. Ngamuk dulu dia, <i>ngedegdag-</i>	
119	<i>ngedegdag</i>	Orangtua pernah
120	Pernah memberi ancaman tidak?	memperingati, misalnya
121	Pernah ngancam. Misalnya awas kalau terlambat	awal jika tidur terlambat.
122	tidur, yaaa. Kalau diancam dia tidak berani.	Anak tidak berani saat
123	Kadang dia nurut. Tapi kalau nonton tv kadang	diancam, kadang nurut.
124	tidak dituruti. Kalau sudah tidur orang tuanya	Namun jika anak nonton
125	dia hidupin TV sendiri, itu pernah dia,	TV, kadang tidak dituruti.
126	Lalu respon ibu bagaimana saat itu?	Jika orang tua sudah tidur,

127	Awalnya kan gak tau, bapaknya kebangun, baru	anak menghidupkan TV
128	dinyamperin sama bapaknya di suruh tidur. Mau	sendiri.
129	dia.	Anak sudah diajarkan
130	Apa Fara sudah diajarkan untuk mandiri?	setelah mandi mengambil
131	Sudah diajarin, dia habis mandi ambil dan pakai	baju dan memakainya
132	baju sendiri dia, trus itu dah. Cuma mandi harus	sendiri
133	disuruh dia	Anak diambulkan makan
134	Kalau soal makan gimana bu?	dan minum, tidak mau
135	Kalau makan diambilin dia, minum masih	mengambil sendiri.
136	diambilin, gak mau dia kalau ambil sendiri. Ahh	Cenderung dilayani
137	pokoknya dilayani lah dia kaya raja. Gak mau	seperti raja. Jika anak
138	dia ambil sendiri. Kalau ga diambilin gak mau	tidak diambulkan makan
139	dia, ngamuk-ngamuk dia. Kalau nasi ga	maka cenderung
140	diambilin ngamuk dia, kalau minum deket, kalau	mengamuk. Kalau letak
141	diancam dia baru mau. Sampai marah orang	minum dekat anak mau
142	tuanya nyuruh naruh bekas piring, mau dah dia	mengambil sendiri, mau
143	naruh tapi kadang-kadang kayak gitu. Kan	jika diancam.
144	marah-marah kayak gitu gak mungkin tiga kali	
145	sehari jadi mau dah ngelayani dulu mungkin	
146	sampai kelas dua lahh. Kelas dua kayaknya dia	
147	mulai ambil sendiri. Dilayani sekali kalau Fara	
148	itu makannya.	
149	Apakah Fara diajarkan rasa tanggung	Orangtua menyuruh anak
150	jawab? misalnya anak menjatuhkan air,	mengeringkan air yang
151	terus disuruh ambil lap, diajarkan seperti itu	dijatuhkannya sendiri.
152	tidak?	Jika tidak, ibu cenderung
153	Iyaa, diajarin, kalo engga saya marah soalnya.	marah dengan
154	Lap sendiri orang dia yang jatuhin, gitu	mengatakan <i>pokoknya</i>
155	misalnya.	<i>beresin sendiri, ibu gak</i>
156	Berarti dia mulai paham kalau dia ngelakuin	<i>mau beresin.</i> Anak
157	sesuatu, dia harus bertanggung jawab	kadang nurut
158	Saya ga ngerti itu belajar tanggungjawab, saya	
159	marah aja. Pokoknya gituin itu sendiri, gak mau	
160	ga ibunya beresin kaya gitu. Ya kadang dia mau.	
161	Berarti hal itu pernah kejadian ya?	
162	iyaa pernah, <i>pepes, hahaha</i>	Respon orangtua saat anak
163	Seandainya Fara ngelakuin suatu kesalahan	salah marah namun tidak
164	dan tidak mau bertanggung jawab bagaimana	sampai memukul. tidak
165	reaksi ibu?	pernah memukul. Kalau
167	Marah tapi gak sampe mukul, gak pernah mukul.	orangtua marah, anak
167	Kalau marah takut dia.	takut
168	Apa Fara membela diri kalau salah atau	anak mengakui
169	nurut?	kesalahannya dan nurut.
170	Nurut dia kalau dia salah dia nurut. Kalau	Bagi Am, hal itu
171	merasa salah mau dia. Itu dah kelebihannya	kelebihan anak.
172	Fara. Takut dia kalau ibunya marah. Kalau	

173	dimarah bapaknya ga takut dia, diabaikan aja,	
174	hahaha	
175	Apa Fara pernah cerita kejadian sehari-	
176	harinya di sekolah misalnya kepada ibu?	
177	Gak pernah cerita. Sama sekali gak pernah	
178	cerita. Fara walaupun tidak diajak temannya di	
179	sekolah, biasa aja dia. Kalau Eya beda cerita	
180	kalau ga diajak sama ini bu, kalau Fara sama	
181	sekali gak pernah cerita. Padahal ditanya-tanya	
182	Fara gimana di sekolah, yaa gitu ajaa jawabnya.	
183	Gak pernah cerita	
184	Berarti tetap ditanya keseharian Fara yaa	
185	Iyaa, tetap ditanya, kan penasaran gimana di	
186	sekolah. Sama sekali gak pernah cerita dia noh	
187	apa ibu tahu perkembangannya di sekolah	
188	bagaimana?	
189	Tahu dari gurunya sih, gak berani maju, taat.	
190	Gak pernah dia ngeluh di sekolah	
191	Bagaimana pergaulan Fara di sekolah	
192	Gak pernah bertengkar dia dengan temannya,	
193	pendiam dia kalau di sekolah. Dia terakhir	
194	pulang kalau di sekolah, terakhir selesai.	
195	semuanya dia terakhir	
196	Apa ibu menarget agar Fara bisa sesuatu ?	
197	Tidak pernah saya gitu, mbak. Saya gak pernah	
198	narget Fara harus kaya gini. Alami gitu aja dah	
199	Fara, tanpa tekanan Fara itu, aman itu dia. Cuma	
200	itu dah suruh belajar susah, kalau Fara ngaji	
201	susah. Tapi tetep dibilangin dia ngaji kelead	
202	keleod, lama sekali. Kalau dibiarin gak ngaji dia.	
203	Marah orang tuanya baru mau ngaji dia	
204	seberapa sering ibu ngobrol dan cerita	
205	dengan Fara?	
206	Kalau kumpul sering, bareng-bareng di sini	
207	sering, Cuma cerita-cerita sama Fara jarang.	
208	Kalau Eya beda sekali, Eya cerita dia kalau di	
209	sekolah ada ini, kalau Fara enggak. Kalau tanya	
210	sering, gimana MDanya. Gak pernah cerita dia,	
211	noh. Baru sadar saya. Saya sering tanya gimana	
212	di sekolah tapi dia biasa aja, gak terlalu antusias,	
213	gitu aja jawabannya. Gak berkesan kayaknya dia	
214	di sekolah noh	
215	Apa Fara lebih senang main?	
216	Kalau sama temennya seru dia. Kalau pulang	
217	sekolah mainan janji sama temen-temennya.	
218	Seru dia sama temen-temennya tapi kalau di	
		Anak cenderung tidak pernah cerita kegiatannya di sekolah. Meskipun saat anak tidak diajak temannya di sekolah, anak biasa saja. Padahal Am bertanya bagaimana anak di sekolah. Anak menjawab dengan yaa begitu saja, tidak ada cerita.
		Orangtua tahu perkembangan anak di sekolah dari guru anak.
		Anak tidak pernah bertengkar dengan teman di sekolah. Anak cenderung selesai terakhir dan pulang terakhir di sekolah
		Orangtua tidak pernah narget anak harus seperti apa, Anak berkembang secara alami, tanpa tekanan dan aman. Anak cenderung susah disuruh belajar dan mengaji
		Orangtua dan anak sering berkumpul, hanya saja anak cenderung jarang bercerita. Jika ditanya bagaimana ngajinya, anak cenderung tidak bercerita.
		Anak seru saat bermain dengan teman. Pulang sekolah, anak sepatok akan main dengan teman-temannya.
		Orangtua cenderung tidak

219	sekolah kurang menarik bagi Fara kayaknya itu	menjelaskan akibat dari
220	Apa ibu memberi tahu akibat sesuatu	bermain gadget terlalu
221	misalnya akibat bermain hape terlalu lama?	lama
222	Tidak pernah jelasin akibatnya mbak	Anak cenderung malas
223	Bagaimana respon ibu saat anak mandiri	mengaji, berani mengikuti
224	atau beprestasi?	lomba. Anak mau
225	Gak pernah menang lomba dia, gak pernah ada	berpartisipasi menari saat
226	lomba. MDA aja males dia. Tapi dia berani	acara TK. Saat itu ibu
227	kalau ikut lomba, mbak. Nari, ikut nari dia.	mengatakan anak cantik,
228	Respon saya wah seru sekali, ini seneng sekali	dan anak terlihat senang
229	Fara, gitu lah. Senenglah, positif kalau itu,	
230	cantik sekali Fara, gitu lah dipuji-puji sama saya.	Am tidak pernah
231	Dan Fara seneng dia	menuntut anak, bagi Am
232	Berarti tidak ada tuntutan untuk anak ya?	belum saatnya. Anak
233	Iyaa, saya gak pernah nuntut Fara, belum.	belum dilatih tanggung
234	mungkin itu tanggung jawabnya belum. Fara	jawab atau diharuskan
235	harus gini, Fara harus gitu belum itu. Karena	sesuatu. Bagi Am anaknya
236	Fara masih kecil nanti bisa sendiri dia. Ya gitu	masih kecil, nanti bisa
237	dah, gak pernah nuntut sama Fara, mungkin	sendiri. Anak cenderung
238	karena waktu Eya dituntut terus yaaa. Eh, gak	tidak pernah di marah
239	gitu juga sih. Karena nyesel marahin Eya jadi	Am cenderung menyesal
240	Fara ga pernah dimarah.	sering marah pada
241		anaknya yang pertama.
242	Kenapa menyesal pernah marah sama Eya?	Misalnya saat anak
243	Terlalu sering marah sama Eya, keras marahnya	pertama tidak mengaji,
244	sama Eya, noh. Misalnya yaa gak ngaji, marah	Am cenderung sangat
245	sekali dah saya, gitu. Marahnya gimana yaa,	marah. Am tidak ingin
246	keras lah pokoknya. Eya ingat dia sampai	seperti itu pada anaknya
247	sekarang, makanya saya gak mau kayak gitu	yang kedua.
248	dengan Fara, gitu. Dulu ibu galak sekali kata	
249	Eya, kan nyesel jadinya, tapi gak apa dia.	Cara Am menunjukkan
250	Cara ibu menunjukkan perhatian dan kasih	perhatian pada anak
251	sayang bagaimana?	adalah dengan dipeluk,
252	Kalau Fara dipeluk, tiap anak beda-beda. Luluh	dicium dan dipuji
253	dia kalau dipeluk. Kalau Eya gak, jarang dia	
254	dipeluk. Kalau Fara dipeluk, dicium. Fara gini	Kadang Am menyiapkan
255	yaa Fara, bagus sekali	baju anak karena baju
256	Berarti kebutuhan Fara ibu menyiapkannya	yang dipakai anak aneh.
257	yaa, seperti makan kecuali baju dia ambil	Tidak selalu pilihan baju
258	sendiri	anak bagus, kadang pakai
259	Iyaa, ambil baju sendiri dia. Cuma kadang	rok isi celana di
260	disiapin bajunya, kadang aneh pake baju kan.	dalamnya.
261	Kan gak mesti bagus pilihannya. Kadang pakai	Waktu bersama anak
262	rok isi celana di dalamnya, langsung bergerak	cenderung cukup banyak.
263	ibunya, jangan itu dipakai, kok kaya gitu.	Siang hari anak main, asar
264	Apa banyak menghabiskan waktu sama Fara?	pulang. Sering berkumpul
265	Lumayan banyak, cukuplah kalau Fara, kan	

266	sekarang main dia, nanti asar aja di rumah dia	saat nonton TV.
267	sampai malam gitu. Paling sering bareng itu	
268	ketika nonton TV. Kadang kalau Fara buat salah	
269	dikasih tau, Fara jangan nae kayak gini. Kadang	
270	dia tegang nonton Tv jadi ga didengerin sama	
271	dia noh.	
272	Yang lebih tau tentang Fara marah ibu atau	Am cenderung lebih tahu
273	bapaknya?	saat anak marah. Suami
274	Saya, kalau bapaknya kan gak berani kasih tahu	Am yaitu Ha cenderung
275	Fara, maksudnya takut tambah marah dia nanti.	diam karena takut anak
276	diam aja bapaknya, jadi saya yang nyelesain.	tambah marah.
277	Paling bapaknya ngasih tau Fara jangan nae	
278	kayak gitu sebentar.	Anak mengatakan ketika
279	Apa ibu paham tingkah Fara ketika	ingin sesuatu. Anak jarang
280	menginginkan sesuatu misalnya?	tiba-tiba ngambek, pasti
281	Gak ngerti, ngomong dia kalau apa yang	ada sebab anak ngambek
282	diinginkan. Ngomong dia, dia jarang dia diem-	
283	diem ngambek, gak pernah dia, pasti ada	
284	sebabnya dia	Sebab anak mengamuk
285	biasanya apa sebabnya dia ngamuk?	saat permintaannya
286	Sebabnya dia ngamuk misalnya kurang dituruti	kurang dituruti, tidak
287	permintaannya itu dah, terus gak sesuai sama	sesuai dengan keinginan
288	keinginannya. minta ini ga dikasih. karena	anak. Minta sesuatu tidak
289	permintaan dia ngambek. Ketahuan lah Fara	diberi.
290	ngambek ada sebabnya itu. kebanyakan	
291	permintaan itu.	
292	Fara umur berapa bu?	
293	Tujuh tahun, mau delapan tahun	

LAMPIRAN 3. Wawancara 2 Informan Am

VERBATIM WAWANCARA

Informan : Am
 Tanggal wawancara : 11 Juni 2020
 Lokasi wawancara : rumah informan
 Wawancara ke : 2
 Tujuan Wawancara : Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak dengan *masalah tantrum*
 Jenis wawancara : Semi struktur

Kode: W2-S1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	bagaimana dulu orang tua ibu mendidik ibu	Dulu, ibu Am tidak pernah marah. Ibu tidak pernah menyuruh anak untuk mengambilkan sesuatu. Tidak pernah memerintah. Jika masih bisa diambil sendiri, maka diambil sendiri. Jadi terbiasa membantu ibu tanpa suruhan. Kalau ada yang salah, akan dipanggil,
2	dan aturan apa saja yang diterapkan?	
3	berarti ibu saya dan bapak saya yaa? Kalau ibu	
4	saya dulu gak pernah marah. sama sekali gak	
5	pernah marah. Kalau nyuruh anak gitu gak pernah	
6	nyuruh dia, ini ambilin ini, itu gak pernah	
7	merintah-merintah mbah. Jadinya kalau masih bisa	
8	diambil sendiri, diambil sendiri. Sudah gitu kalau	
9	minta tolong jadinya anak-anaknya sudah terbiasa	
10	melihat mbah kecil ambil sendiri, gitu. Jadinya	
11	terbiasa mau nolongin ibu, gak pernah marah ibu	
12	saya. Kalau salah itu pasti didudukin. Misalnya	
13	man sok salah dikasih tahu dah baik-baik pas	
14	setelah makan, duduk-duduk gitu. dikasih tau sama	
15	ibu. Gak pernah marah	
16	Dikasih tahunya waktu ada orang atau enggak?	Ayah Am bekerja, membiayai sekolah anak. Tugas mendidik anak khusus ibu. Peran ayah menafkahi keluarga. Ayahnya cenderung tidak percaya diri memberi tahu karena ibu Am lebih tahu. Ibu Am mendidik anak-anak di rumah
17	Sepi. Pas gak ada siapa-siapa, kan man sok sendiri	
18	ada saudara yang lain, kayak saya, be pinah.	
19	Kalau bapak ibu bagaimana?	
20	Kalau bapak saya kerja aja, membiayai sekolah itu	
21	mbah besar itu, jadinya untuk mendidik anak itu	
22	khusus untuk ibu aja, noh. Perannya mbah besar itu	
23	apa namanya menafkahi keluarga karena mbah	
24	besar itu bilang dah belog sekali, tidak percaya diri	
25	mau kasih tau anak karena tahu diri kalau mbah	
26	kecil itu lebih pintar. Gak pernah ngasih tahu gini-	
27	gini mbah besar, pokoknya nyari uang, menafkahi,	
28	sekolahkan, yang mendidik di rumah itu mbah	
29	kecil aja.	
30	Kalau perbedaan ibu sama mbah kecil dalam	Bagi Am sulit meniru ibunya dalam mendidik,
31	mendidik anak ada di mana?	
32	Bedanya saya gak bisa kayak mbah kecil itu sulit	

<p>33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78</p>	<p>noh, memberi contoh kalau mbah kecil, eh menjadi contoh bukan memberi contoh. Kalau nyuruh biasa dah nyuruh gitu. Trus biasanya gak pernah marah, teriak-teriak itu gak pernah mbah kecil. Saya marah saya, karena mbah besar atau bapak saya marah jadinya perpaduan itu marah dah.</p> <p>Kalau persamaannya gimana bu?</p> <p>persamaan saya sama ibu ngasih tahu anak, kalau salah dia. Kan kalau bentak itu gak masuk sama dia, duduk-duduk ajaa ngasih tahu, trus kalau yaa dilayanin lah kalo masih kecil itu, diambilin minum walaupun se Fara itu masih diambilin, mbah kecil gitu. Makanya saya waktu kecil belum lah begitu mandiri</p> <p>Waktu ibu merasa susah dalam mengasuh anak, pernah tanya ke orang lain atau lebih percaya dengan didikan ibunya dulu?</p> <p>Banyak baca kalau saya, jarang tanya-tanya itu, men tanya sama siapa, paling sama saudara saya bi pinah. Karena be Pinah kan lebih berat mendidik anak daripada saya. makanya saya tanya sama be Pinah, karena anaknya be Pinah lebih keras dari anaknya be Ton, ngamuknya lebih gini daripada anak-anaknya be Ton. Umpamanya, Gak usah marah kalau diberantakin rumahnya, nanti bisa dibersihkan lagi gitu yang saya pelajari</p> <p>Kalau baca buku ibu dimana?</p> <p>Di internet kebanyakan, kalau sekarang kan sudah ada ininya di instagram, ikuti IGnya setiap hari pasti baca, banyak media sekarang. Yaa walaupun kutipan-kutipan sedikit itu, biasanya kan ada kutipan-kutipan, dapet aja baca gitu, parenting namanya yaa, ya parenting.</p> <p>Berarti kalau seandainya dapat masukan dari bik Pinah, ibu nerapin yaa</p> <p>Iya nerapin. <i>De be sangetan san berarakin kene, bang ye mepelayanan malu den ken dadi.</i> Cuma tetep buang sampah tak suruh di kresek gitu, biar gak diberarakin</p> <p>Kalau seandainya dari bacaan juga diterapin?</p> <p>Udah je diterapin itu. Kadang yang ada dibacaan sudah diterapkan di rumah walaupun gak selalu</p> <p>Sebelum memiliki anak ibu pernah belajar tentang parenting?</p> <p>belum pernah, mungkin udah tahu anak-anak itu gimana, Kan udah ngajar di sekolah. Sebelum</p>	<p>karena ibunya memberi contoh dengan menjadi contoh. Tidak pernah marah dan tidak pernah teriak-teriak. Am cenderung marah.</p> <p>Persamaan Am dengan ibunya adalah saat memberitahu anak. Ketika anak dibentak maka tidak akan paham. Jadi memberitahu saat duduk-duduk.</p> <p>Ketika mengalami kesulitan dalam pengasuhan, Am banyak membaca, jarang bertanya. Am pernah bertanya pada saudaranya, karena bagi Am saudaranya lebih berat dalam mendidik. Anak saudaranya lebih keras dari anaknya.</p> <p>Kebanyakan Am membaca di internet, mengikuti instagram tentang <i>parenting</i>, setiap hari membaca walaupun kutipan yang sedikit</p> <p>Ketika mendapat masukan dari saudaranya Am menerima saran. Namun Am tetap menyuruh anak membuang sampah di kresek</p> <p>Ibu menerapkan kutipan parenting. Kadang sudah ada yang diterapkan walau tidak selalu</p> <p>Sebelum memiliki anak,</p>
--	--	--

79	nikah itu gak pernah belajar Cuma langsung	Am belum pernah belajar
80	ketemu di sekolah gimana anak-anak itu kan.	tentang parenting. Namun
81	Sedikit banyak tahu jadinya, walaupun dulu sering	Am mengira dirinya
82	marah-marah, belum ngerti kan. Apalagi waktu	sudah tahu bagaimana
83	muda kan emosinya lebih kuat, lihat aneh dikit	anak-anak karena
84	udah marah tapi eee ngontrol marah itu setelah	mengajar di sekolah
85	mukul anak itu baru sadar. Kok kayak gini ini, gak	sebelum dirinya menikah.
86	boleh melakukan yang salah ya ngasih tahu	Sedikit banyak dirinya
87	Kesulitannya mendidik anak itu di mana bu?	mengetahui.
88	Gak bisa membedakan memanjakan atau	Am merasa tidak bisa
89	memenuhi kebutuhannya, gak bisa membedakan,	membedakan antara
90	beda tipis sekali itu	memanjakan dan
91	Trus untuk mengatasi itu ibu bagaimana?	memenuhi kebutuhan
92	Gak dipenuhi, gitu dah jadinya marah, kebutuhannya	Bagi Am, kebutuhan anak
93	gak dipenuhi	jadi tidak terpenuhi.
94	Tentang kebutuhan anak di rumah apa ibu	
95	yang handle?	
96	Saya hampir mirip dengan mbah kecil, noh. Gk	Bagi Am dirinya hampir
97	pernah bapaknya gini ngasih tahu Eya anak saya,	sama dengan ibunya
98	nasehatin itu gak pernah. Itu dah mirip sama ibu	dalam pengasuhan anak.
99	saya dulu, yaa semua masalah ngasih tahu anak	Suami Am cenderung
100	kyak gitunya saya, bapaknya anak gak pernah	jarang memberitahu
101	Pendapatannya ibu sama bapaknya cukup ya?	anak-anak
102	iya cukup, sama dengan dah	Pendapatan Am dan
103	Kebutuhan anak sekolah? Ibu pernah kurang	suami cukup
104	gak?	Uang bulanan keluarga
105	Pernah, itu uang gaji dari sekolah kan gak setiap	pernah kurang. Uang gaji
106	bulan nerima, dari sertifikasi dari pemerintah itu	dari sekolah tidak setiap
107	kan gak setiap bulan, kadang empat bulan sekali.	bulan nerima. Uang gaji
108	Nah yang empat bulan sekali kan gak cukup yang	sertifikasi dari
109	gaji di sekolah aja, Jadi minjem dulu nanti kalau	pemerintah juga tidak
110	sudah ada, diganti	setiap bulan, kadang
111	Mendidik anak ikut perkembangan zaman atau	empat bulan sekali.
112	ikut yang dulu kaya yang diterapin orang tua	
113	ibu dulu?	Mengira dirinya
114	Masih ikut perkembangan yang di sini kayaknya	mengikuti perkembangan
115	sekarang. Kalau dulu kan ee misalnya kalo di	sekarang dalam
116	sekolah da yaa itu ditinggalkan model jaman dulu,	pengasuhan. Am
117	kalo di rumah juga kayak gitu, gak mungkin dikit	mencontohkan model
118	marah anak gini marah. Cuma ini dah mengontrol,	pembelajaran dulu di
119	membatasi <i>gadget</i> itu yang susah. Itu gak bisa	sekolah sudah
120	lepas memang harus dia pake <i>gadget</i> tapi	ditinggalkan. Di rumah
121	membatasi agak sulit, gak terkontrol kadang	juga begitu
122	Tapi ada gak unggul dari penerapan	
123	pengasuhan di masa lalu?	
124	Ada, dulu mainan itu gak pernah dimarahin, main	Namun bagi Am, anak
		zaman dulu tidak dimarah

<p>125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170</p>	<p>kemana-mana gak pernah dimarahin. Sekarang ikut anak-anak ehh jangan kayak gitu. Itu jeleknya sekarang, da. Mau main kemana aja, main ke danu, kebedauh, petualang sama temen-temen bekel nasi itu gak dimarahin sama orang tua. Kalo sekarang salah dikit, jauh dikit udah jangan kesana. kan gitu, terlalu yaa membatasi. Makanya perasaan anak Sembilan puluhan lebih kreatif, da. iyaa merasakan noh. beda sama jaman sekarang, lebih kratif apa ya gak bisa saya jelasin, pokoknya ada. masih ih nerka-nerka ajaa, lebih sosialnya kreatifnya. Kalo anak-anak kratif sekarang kan udah lihat di gadget, udah terbiasa gitu, dulu engga noh</p> <p>Penerapan pengasuhan ibu antara Eya dan asik beda?</p> <p>Beda sekali, lebih otoriter ke Eya daripada Fara asik. Karena dulu baru-baru nikah pengetahuan masalah gini kan belum pengalaman gitu da. Masih nyari-nyari</p> <p>Sikap apa yang biasanya ibu tunjukkan saat ada yang salah?</p> <p>Diam, marah lah gitu. Ya kadang marahnya <i>gereng-gereng</i> kalo Eya sama Fara tengkar. Takut saya membela salah satu gitu noh. Nanti kalo bela Fara, Eya marah tapi kalo bela Eya, Fara marah, gitu dah sult itu. <i>megereng</i> aja je marah je tapi kalo membela salah satu, marah salah satunya. Saya bingung noh harus membela yang mana. Ni mukul duluan orang pelan duhh bingung dah. Jadi kadang mending diam.</p> <p>Kalo pengasuhan yang diterapkan orang tuanya ibu dulu yang gak pernah marah ada efeknya sama diri ibu gak?</p> <p>Ada, sulit itu ditiru tapi waktu kecil saya jadi penurut.</p> <p>Kira-kira ada kelemahannya gak kalo gak pernah marah</p> <p>ee saya merasakan dulu saya jadi bingung sikap apa yang boleh dan lebih baik karena gak ada larangan kan jadi bingung apa perilaku itu benar atau salah. Cuma saya ingat waktu dipuji saya cerita ke ibu kalo ini gak punya uang bu, saya kasih yaa. trus ibu saya bilang wahh bagus itu, baik sekali itu. Jadi sampai sekarang saya ingat kalo memberi itu baik karena pujian ibu saya waktu kecil.</p>	<p>saat pergi bermain. Sedangkan anak zaman sekarang cenderung dilarang melakukan sesuatu. Dulu, saat anak mau main ke danau, berpetualang bersama teman tidak dimarah orangtua.</p> <p>Penerapan pengasuhan antara tiap anaknya berbeda. Am cenderung lebih otoriter pada anak pertama daripada anak kedua dan ketiga.</p> <p>Saat Am kesal, Am memilih diam atau marah dengan mengomel saat anak pertama dan anak keduanya bertengkar. Am cenderung takut membela salah satu. Jika membela anak kedua anak pertama marah, begitupun sebaliknya.</p> <p>Am cenderung merasa sulit meniru ibunya. Saat kecil, Am cenderung menjadi orang yang penurut</p> <p>Saat kecil, Am merasa bingung tentang sikap apa yang baik dan salah karena tidak ada larangan. Namun Am mengingat pujian ibu saat dirinya memberi uang pada temannya yang tidak ada uang.</p>
--	---	--

171	Berati kadang-kadang orang tua juga perlu	
172	tegas ya bu?	
173	Iyaa, kadang perlu.	
174	Nama suami ibu siapa?	Nama suami Am adalah
175	Burhanuddin	Ha dan mengajar sebagai
176	Pekerjaan suami apa bu?	guru di MTS
177	Suami saya juga ngajar di MTS setelah lulus kuliah	
178	di lombok	Hubungan ayah dengan
179	Kalau hubungan bapak sama anak-anak	anak-anak cenderung
180	gimana bu?	biasa. Anak cenderung
181	Ya biasa aja, anak-anak gak takut sama bapaknya,	tidak takut pada ayahnya.
182	tapi yang pertama agak sungkan kalo sama	Anak pertama cenderung
183	bapaknya, mungkin karena sudah MTS di pondok.	sungkan pada ayah. Am
184	Waktu belum corona kadang bapaknya kepondok	menduga bahwa mungkin
185	jenguk ngasih kiriman uang dan jajan. Kalau anak	karena anak sudah MTS
186	yang kedua biasa aja, bicara gitu biasa. Kalo yang	di pondok. Sebelum
187	terakhir sering sama bapaknya naik motor jalan-	corona, ayah kadang
188	jalan kadang lihat ladang, sapi, atau belanja jajan,	menjengung anak ke
189	kadang anak kedua juga ikut kalo sedang gak main	pondok untuk memberi
190	sama temennya.	kiriman uang dan jajan.
191	Anak-anak biasanya kalau ada pengen sesuatu	Anak-anak
192	bilanganya ke siapa?	mengungkapkan
193	Biasanya ke saya, cuma kadang kalo bapaknya	keinginannya pada ibu,
194	tahu ya bapaknya yang beliin atau saya minta	namun saat ayahnya
195	tolong bapaknya buat beliin jajan atau makanan.	mengetahui, ayahnya
196	Saya kan gak bisa pake motor.	yang membelikan
197	Setahu ibu masa muda Pak Bur gimana bu?	Saat muda, Ha cenderung
198	Dulu waktu muda pak Bur sama saya sama-sama	aktif di remaja masjid.
199	aktif di remaja masjid, mbak. orangtuanya pak bur	Orangtua Ha sama-sama
200	saya dulu sama-sama kerja, tapi ibu mertua sudah	bekerja. Ha cenderung
201	meninggal waktu pak Bur SMA. Pak bur, lebih	lebih dekat dengan
202	dekat dengan ibunya, jadi setelah ibunya	ibunya. Saat Ha SMA,
203	meninggal pak Bur sekolah dan belajar lebih keras.	ibunya meninggal. Ha
204	Ya pak Bur sama kayak pemuda umumnya mbak.	belajar lebih keras hingga
205	Kalau Pak Bur ketika anak bertengkar gimana	lulus kuliah
206	bu?	Ketika anak bertengkar,
207	Ya bapaknya kadang ngingetin, jangan kayak gitu.	Ha kadang mengingatkan
208	Ya disuruh ngalah salah satu. Tapi anak-anak yang	agar tidak seperti itu.
209	kadang ga dengerin omongan bapaknya. Bapaknya	Namun kadang, anak-
210	kadang ngingetin tapi jarang, lebih sering sayang	anak tidak mendengarkan
211	yang bicara sama anak-anak.	omongan ayahnya. Ha
212	Baik bu, makasih sudah meluangkan waktunya.	tidak pernah marah.
213	Sepertinya cukup sampai di sini dulu	
214		

LAMPIRAN 4. Wawancara 3 Informan Am

VERBATIM WAWANCARA

Informan : Am
 Tanggal wawancara : 14 November 2020
 Lokasi wawancara : Telpon WA/whatsapp
 Wawancara ke : 3
 Tujuan Wawancara : Mendalami pengasuhan orangtua dan faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua
 Jenis wawancara : Semi struktur

Kode: Am/W3

No	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Assalamualaikum	
2	Walaikum salam	
3	Begini bu, saya boleh tanya lagi ya?	
4	Iya dak, gimana	
5	Gimana perkembangan Fara sekarang?	
6	Fara bagus sekarang, sering dia ngajak asik.	
7	Sekarang udah mau ngalah kalau lagi rebutan	
8	makanan gitu, mau dah dia. Kalau udah azan asar	
9	langsung ke mandi dia, rajin ngaji. Sama tugas	
10	sekolah juga kadang kalo saya sedang lupa dia yang	
11	tanya mana tugasnya Fara bu. Sudah mau Fara	
12	belajar baca, gitu. Sudah lah gak ngamuk kayak	Anak cenderung
13	kemarin gitu, gak lama ngamuknya. Cuma kalau	marah dan ngambek
14	lapar harus segera dituruti, cepet marah dia kalau	saat lapar atau
15	lagi lapar atau terlambat makan.	terlambat makan
16	Bi' Ton kalo sibuk gimana ngatur waktunya?	
17	Waktu kemarin acara maulid, sebelumnya itu kan	Saat ibu sibuk
18	banyak persiapan. Sibuk saya seharian. Merasa lah	dengan pekerjaan,
19	kurang perhatian sama anak-anak. Makanya Asik	ibu merasa bahwa
20	sering diajak sama Fara di rumahnya Huda kadang.	dirinya kurang
21	Kalau sedang sibuk, gimana masalah makannya	perhatian
22	anak-anak?	
23	Jarang masak saya. Hampir gak pernah masak	Saat Am banyak
24	waktu sibuk itu. Jadinya dibeliin nasi untuk sarapan.	pekerjaan, ia tidak
25	Sebelum saya ngurus pekerjaan paginya disiapin	sempat masak. Pagi
26	dulu makan buat anak-anak. Siangnya anak-anak	sebelum mengerjakan
27	kadang dibelikan makan bapaknya. Sering beli kalo	pekerjaan,
28	saya sibuk jadi lebih boros mbak.	
29	Tapi kalo hari biasa, kalau lagi gak sibuk bibi'	
30	masak?	Saat kecil, Am
31	Iyaa setiap hari saya masak. Waktu kemarin sibuk	cenderung sering
32	itu, Fara yang bersih-bersih rumah di atas, saking	mengamuk dan
33	bersihnya saya kira bapaknya yang bersih-bersih.	ngambek. Jika ada

<p>34 Rajin juga dia sekarang mandi. 35 Dulu gimana waktu kecil, b' ton suka ngamuk 36 gak? 37 Bih jangan dah dibilang. Sering saya ngamuk da'. 38 <i>Begog</i> sekali waktu kecil. Dikit-dikit ngamul. Gak 39 mau sisiran, kalo dipaksa ngamul dah. Waktu kecil 40 kan saya penakut, ditinggal gitu ngamul dah. Ada 41 aja yang bikin ngamul. Parah saya, mungkin 42 sekarang gak ada anak kecil ngamul kaya saya dulu. 43 Sampai kelas berapa bibi ngamulnya? 44 Sampai kelas enam, bahkan waktu di pondok masih 45 kaya gitu. Kan diajak sama mbak saya bi pinah 46 sama bi piyah. Tapi setelah satu tahun di pondok 47 mulai berubah saya. sampai mbak kecil heran 48 kenapa saya berubah. 49 Responnya mbah kecil bagaimana dulu waktu 50 ibu ngamuk atau ngamul gitu? 51 Sama mbah kecil dibiarin aja. Gitu dah kurangnya. 52 Padahal pengen waktu ngamul dipeluk gitu. Gak 53 pernah sama sekali dipeluk waktu ngamul sampai 54 pengen gitu dipeluk. 55 Menurut bi' Ton ada gak pengaruhnya sama 56 pengasuhan ibu ke anak-anak terutama Fara? 57 Iyaa ada. Masih kadang ada perasaan dulu yang 58 suka ngamul gitu. 59 Makanya ibu kalau waktu Fara ngamul milih 60 meluk atau merayu lama gitu ya? 61 Iyaa, gak mau saya biarin anak kaya ibu saya dulu 62 mbak. Fara kalau lagi ngamul dipeluk dirayu. 63 Engga lah itu dibiarkan itu. Boleh dah ditanya ke 64 be' Pinah waktu kecil itu gimana suka ngamuknya 65 saya. 66 Mana man Bor? 67 Di sekolah. 68 Sibuk gak? 69 Engga sibuk. Sekolah online banyak di rumah 70 Kalo man bor sering ngingetin fara atau engga? 71 Jarang nasehatin itu gak pernah, cuek. Paling 72 diingetin jangan ngambil lagi tadi kan udah dikasih 73 jajan. Paling diingetin gitu aja. Gak pernah 74 namanya nasehatin anak itu engga man Bor. Biasa 75 aja. 76 Kalau ibu sedang sibuk siapa yang ngajak anak- 77 anak? 78 Kalau saya lagi sibuk kadang asik diajak bapaknya. 79 Bilang ke bapaknya ajak asik nah. Fara main sama</p>	<p>hal yang tidak sesuai, Am cenderung ngambek. Am cenderung sering mengamuk seperti itu sejak kecil sampai kelas satu SMP. Respon ibu saat itu hanya membiarkan Am. Saat itu Am ingin dipeluk namun Am tidak pernah dipeluk ibunya. Bagi Am, hal tersebut berpengaruh pada pengasuhan anak. Am tidak mau membiarkan anak menangis atau mengamuk lama. Am lebih memilih merayu atau memeluk anak saat anak mengamuk</p> <p>Ha cenderung tidak pernah menasehati anak-anak. Ha cenderung sekedar mengingatkan atau menegur anak Saat Am sibuk dengan pekerjaan, anak terakhir diajak</p>
---	--

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122</p>	<p>temennya. Sering dia dicari temennya ke rumah, disukain lah dia sama temen-temannya Bi' Ton punya harapan apa untuk Fara? Gak berharap apa-apa sama Fara, Gak pernah berharap ke fara. Aman dia. Cuma kemarin Fara waktu pipisin disuruh ke kamar mandi bawa selimut yang terkena pipis, bilang dia jangan marah ya buk. Takut dia saya marah. kasurnya dikasih air sama fara. Gak pernah cerita-cerita sama Fara? Engga noh. Jarang dia cerita. Gak kaya Eya suka cerita. Fara engga dia. Tapi biasa aja. Kalau pengen apa dia bilang ke saya atau bapaknya. Bisanya kalau anak ulang tahun atau ada hari spesial bi' Ton ngerayain atau enggak? Kemarin Fara habis ulang tahun tanggal enam. Gak je dirayain cuma dibeliin jajan. Tapi karena bapaknya janjiin beliin kue, jadi terus ditagih sama Fara. Akhirnya dibeliin kue beneran sama bapaknya dimakan sama temen-teman. Berapa umurnya Fara? Delapan tahun sekarang umurnya. Kalau bi' Ton gak ada di rumah urusan pekerjaan makan siang anak-anak gimana Kadang Fara makan ditempat nya bibinya kalo saya lagi pergi ke singaraja urusan sekolah. Di rumahnya bi'Pinah kadang makan Kalau di rumahnya be' Mang gitu? Engga. Saya kan di rumah. Makan di rumah dia. Itu kalau makan di rumahnya bi Pinah pas dia sedang main sama temen-temennya siang. Temen- temennya makan di rumahnya mek Apik. Dia makan dah di rumahnya bi' pinah. Saya waktu itu kan ke singaraja dia makan di rumahnya bi' Pinah kalau lapar gitu. Berarti kalau lagi sibuk atau gak masak kadang Fara makan di rumah buk Denya ya? Iya, kadang-kadang gitu kalau Fara lagi main sama temennya. Iya gitu aja dah bu, makasih banyak yaa bu Iyaa sama-sama Assalamu'alaikum Walaikumsalam</p>	<p>oleh Ha</p> <p>Am tidak berharap apa-apa kepada anaknya Fa Saat Fa mengompol, Fa mengatakan pada ibu agar tidak marah.</p> <p>Tanggal enam November Fa ulangtahun yang keenam. Am membelikan jajan. Ketika hari ulang tahun, Ha membelikan anak kue ulang tahun.</p> <p>Ketika Am ada pekerjaan ke Singaraja, Fa kadang makan siang di rumah buk de nya. Kadang saat Fa main siang hari bersama teman-teman, Fa makan di rumah bukdenya</p>
--	---	--

LAMPIRAN 5. Catatan Observasi Informan Am

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Amina
 Tanggal Observasi : 03 Juni 2020
 Jam : 13.00
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi Ke : 1
 Tujuan Observasi : Melihat aktivitas informan dan lingkungan sekitar
 Jenis Observasi : Partisipan
 Metode Pencatatan : *Anecdotal records*

Kode OB1.S1

No	Catatan Observasi	Analisis atau coding
1	Rumah informan berada di depan sekolah MI	Lingkungan tempat tinggal
2	Al-Hidayah di pinggir jalan. Peneliti masuk ke	
3	rumah informan dan melakukan wawancara di	
4	depan televisi lantai dua. Ada beberapa anak	Penampilan
5	kecil yang sedang main dengan anak informan.	
6	Informan menggunakan kerudung dan baju	Respon
7	sehari-hari di rumah dan wajah tanpa <i>make up</i> .	
8	Informan tampak santai dan terlihat siap untuk	
9	wawancara.	Pengetahuan
10	Ketika peneliti bertanya, informan menjawab	
11	dengan santai sambil sesekali tangannya ikut	
12	bergerak.	
13	Ketika peneliti bertanya alasan informan tidak	
14	memaksa atau keras terhadap anak kedua,	
15	informan menjelaskan bahwa pada anak	
16	pertamanya informan keras dan hal itu	
17	membuatnya menyesal. Saat bercerita bahwa	
18	anak pertama sampai protes dan mengingat	
19	kejadian tersebut, informan sempat berkaca-	
20	kaca, bahkan hampir menangis. Informan	
21	terlihat menyesal mengingat dirinya yang dulu	
22	saat mendidik anak pertama.	
23	Informan sesekali bertanya pada peneliti hal-hal	
24	yang terjadi pada anak dan cara meresponnya	
25	Saat peneliti hampir selesai wawancara,	
26	beberapa orang remaja perempuan yang	
27	merupakan ponakan informan datang dan	
28	duduk di dekat informan, peneliti tetap	
29	melakukan wawancara. Tidak lama setelah itu,	
30	peneliti pamit.	

Tanggal Observasi : 10 Agustus 2020
 Jam: 11.30
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Observasi Ke : 2
 Tujuan Observasi : Melihat aktivitas informan dan megamati mimik wajah informan
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB2.S1

No	Catatan Observasi	Analisis atau coding
1	Siang hari sekitar jam dua, peneliti datang ke rumah informan untuk melakukan wawancara.	
2		
3	Informan sedang berada di depan TV yang sedang menyala dengan anak terakhirnya yang berumur dua tahun lebih. Sedangkan anak keduanya sedang bermain dengan dua orang temannya di kamar yang pintunya dekat dengan tempat informan dan peneliti duduk.	
4		
5	Selama proses wawancara berlangsung, informan sesekali menyuruh anak untuk mengecilkan volume televisi. Anak terakhir informan sempat duduk dipangkuan informan, namun informan menyuruh anak untuk duduk di tempat semula dengan bahasa yang halus. Anak informan akhirnya menurut dan duduk di tempat semula.	Merespon dan menanggapi anak
6		
7	Ketika informan membahas anak keduanya, informan mengecilkan suaranya atau menggunakan isyarat seperti menunjuk ke arah kamar.	
8		
9	Sesekali anak informan keluar kemudian masuk lagi kedalam kamar, melanjutkan bermain dengan teman-temannya.	
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		

Tanggal Observasi : 11 Juli 2020
 Jam : 11.30
 Lokasi Observasi : Rumah saudara informan
 Observasi Ke : 2
 Tujuan Observasi : Melihat aktivitas informan dan megamati mimik wajah informan
 Jenis Observasi : Partisipan

Kode OB3.S1

No	Catatan Observasi	Analisis atau coding
1	Sore hari setelah asar, peneliti berada di rumah	
2	kakak informan dengan teman. Anak informan	
3	yang kedua dan yang terakhir ada di sana	
4	sedang bermain. Tidak lama kemudian, anak	
5	terakhir informan menangis, peneliti segera	Respon orangtua
6	menghubungi informan memberitahu anak	
7	informan menangis. Di dalam telpon, informan	
8	mengungkapkan akan segera ke tempat anaknya	
9	dan menyuruh anaknya jangan menangis. Tidak	
10	lama kemudian, informan benar datang diantar	Kerjasama
11	oleh suaminya.	
12	Anak terakhir informan berhenti menangis	Perhatian
13	ketika ibunya datang. Informan mengatakan	
14	anaknya menangis karena mengantuk lalu	
15	informan Informan memeluk anaknya dan	
16	menggendongnya.	
17	Anak kedua informan merengek mengadu	Respon orangtua dan
18	bahwa ia lapar, informan memberi anaknya	anak
19	uang untuk membeli rujak ketupat. Anak	
20	informan mengambil uang itu dan mengajak	
21	sepupunya yang laki-laki untuk ikut membeli	
22	makanan. Mereka berdua setuju untuk membeli	
23	rujak ketupat menggunakan sepeda gayung.	
24	Mereka berdua pun keluar. Kami mengira Anak	
25	informan sudah berangkat membeli makanan	
26	namun tidak lama, anak informan yang bernama	
27	Fa kembali bersama sepupu nya, mengadu	
28	bahwa Sepupu tidak ada sepeda yang bisa	
29	digunakan untuk sepupu laki-lakinya.	
30	Informan menyuruh untuk menukar sepeda agar	
31	sepupunya bisa menggunakan sepeda juga.	Respon
32	Akhirnya mereka berdua mau dan berangkat	
33	lagi untuk membeli makanan.	
34	Setelah agak lama, mereka berdua datang lagi	

<p>35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57</p>	<p>tanpa membawa makanan. Ketika ditanya oleh informan mana makanannya, Fa menjawab bahwa dirinya belum beli karena belum sampai warung tujuan, rantai sepeda yang digunakan oleh Fa lepas sehigga mereka memutuskan untuk balik.</p> <p>Informan tidak memberikan komentar setelah mendengar penjelasan Fa. Informan menyuruh Fa untuk makan di rumah sepupunya, namun Fa menolak.</p> <p>Informan kembali fokus menidurkan anaknya yang terakhir, Fa masih merengek minta makan. Fa terus merengek minta makan kepada ibunya hingga Fa ikut tiduran di punggung ibunya sambil terus merengek. Agak lama Fa merengek, membuat suasana kurang nyaman.</p> <p>Akhirnya setelah anak informan yang terakhir tertidur, informan bangun, mengambil uang yang diberikannya pada Fa kemudian keluar.</p> <p>Informan kembali membawa dua bungkus rujak ketupat. Satunya dia berikan untuk Fa dan satu lagi untuk sepupu Fa yang laki-laki. Akhirnya Fa diam dan memakan rujak ketupat itu.</p>	<p>Respon orangtua</p> <p>Respon orangtua</p>
---	--	---

LAMPIRAN 6. Wawancara 1 Informan Ri

VERBATIM WAWANCARA

Informan : Rifa
 Tanggal wawancara : 13 Juli 2020
 Lokasi wawancara : warung makan
 Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Mengungkapkan identitas informan dan anak serta gambaran umum pengasuhan
 Jenis wawancara : Semi struktur

Kode: S2/W1

No	Catatan Wawancara	Analisis/koding
1	Ibu punya anak namanya Putra kelas satu MI?	
2	Iyaa, anak saya kelas satu SD sudah bisa baca.	Informan menceritakan
3	Lancar emang dia kalau masalah baca. Lancar	tentang anaknya bahwa
4	bacanya	anak informan sudah bisa
5	Dari kapan dia sudah bisa baca?	membaca dengan lancar
6	Dari sebelum sekolah	
7	Ibu yang ngajarin?	
8	Les, saya lesin dia. Sudah bisa nulis dia. Cuma	Informan me-les-kan
9	tulisannya jelek. Sebelum sekolah dari umur empat	anak membaca
10	tahun sudah tak lesin. Waktu dia TK, protes dia	
11	sama bibi. Mamak ini, disuruh baca aja terus.	Anak informan bisa
12	Sekolah loh gak ngajarin baca, orang disuruh	menulis namun kurang
13	nyanyi. Dia sudah pintar protes Saya bilang, Putra,	rapi,
14	memang di TK kamu gak diajarin baca. Kalau	Anak protes diminta
15	kamu sekolah MI, kamu di tes baca. Kalo kamu	belajar membaca
16	belum bisa baca nanti kamu ada di kelas bawah,	Informan memberikan
17	mau kamu ditaruh di kelas bawah? ndak, Putra	alasan atas
18	maunya di kelas paling atas. Kalo mau, kamu les.	permintaannya pada anak
19	Maka waktu dia kelas satu, disuruh baca. Baru dia	Anak membenarkan
20	protes, bener kata mamak yaa tadi dites baca.	bahwa dirinya di tes
21	Karena dia orangnya agak protesan. Jadi kalau	membaca saat masuk MI
22	masalah disuruh belajar online susah sekali dia.	
23	Pokoknya banyak bermainnya di rumah, tapi	
24	Sebelum magrib dia wajib ngaji di rumah, langsung	Anak susah belajar
25	belajar. Setelah belajar baru saya kasih pegang hape	online dan masih banyak
26	sebentar. Pokoknya sulit lah lockdown ini. Bibinya	bermain
27	naik darah ngajarin anaknya. Ngamuk dia,	Informan memberikan
28	maksudnya keburu bibinya yang ngamuk gitu. Tapi	aturan pada anak
29	kalo di sekolah, dia lebih rajin, apa cepet dia. Orang	Infoman mengaku cepat
30	gurunya ngomong, semua murid itu mau ditulisin	terpancing emosi dalam
31	sama dia. Jadi lebih sulit lah kalo belajar online.	mengajarkan
32	Mungkin karena dia masih kecil. Mungkin kalo dia	Anak informan rajin
33	sudah SMP atau SMA, lebih cepet dia bisa. Online	ketika di sekolah

<p>34 ini sulit dia belajar. Makanya kalo saya di rumah, 35 saya kan pedagang jadi tidak bisa memantaunya 36 seharian. Jadi malem habis magrib itu wajib belajar 37 baca dan menulis. Kadang-kadang menjawab soal. 38 Disitu anak kelas satu yang saya pahami, Selama 39 saya ngajarin anak saya di rumah, dia hanya bisa 40 menjawab tanpa memahami soal. Pada contohnya 41 misalnya ada soal begini, tolong urutkan tatacara 42 berwudhu, di sana kan diacak tuh, jadi a bagaimana 43 kan gitu. itu bagaimana kok bisa wudhu nomer tiga, 44 ma?. Urutkan berarti cari yang nomer tiga. Apa 45 yang pertama? cuci tangan. Itu yang kurang, jadi 46 disitu dia kurang paham jadi dia asal jawab dia. 47 Makanya di situ saya menerapkan sama anak saya 48 kurang dalam memahami soal. Sulit dia paham, 49 Cuma diajari bagaimana mengurutkan, kumur- 50 kumur nomer berapa? cari di soal. Jadi anak-anak 51 asal jawab tanpa tahu maksudnya.</p> <p>52 Tapi dia semangat belajarnya yaa?</p> <p>53 Ya kalo masalah semangat emang dari dulu dia 54 takut sama saya. kalo saya sudah ngomong, Putra, 55 belajar. Langsung ambil buku. Gak berani dia 56 bantah karena semakin saya dilawan semakin saya 57 galak. Makanya dia tahu, sebelum dia sekolah TK, 58 dia sudah saya les kan untuk membaca, terus dari 59 umur empat tahun dia sudah mengaji, Panjang 60 pendek, makhrojnya sudah pas. Khususnya yang 61 ngajarin di rumah mbahnya. Bukan mbah 62 kandungnya tapi adeknya bapak saya. Mbah 63 sulham dengan mbah sifa. Saya gak tahu kalo anak 64 saya pintar ngaji karena saya sibuk bergadang. 65 Syukurnya ada mbahnya. Itu awalnya begini 66 ceritanya. Saya punya sepupu kembar diajarkan 67 ngaji oleh ibunya habis subuh dan habis magrib, 68 nah karena dia sudah besar, ibunya kan kesepian 69 biasa ngajarin anaknya ngaji. Awalnya diajak anak 70 saya. Yuk ikut ngaji yuk, Putra. Ngapain lihat om 71 aja ngaji, dari itu dah dia ngaji sampai sekarang. 72 Sudah tiga tahun dia ngaji sudah iqra' 6. Jadi ngaji 73 itu bener-bener.</p> <p>74 Putra anaknya aktif bu?</p> <p>75 Aktif sekali, gak bisa diam. Sering dihukum di 76 sekolah. Disuruh maju baca karena ngomong aja. 77 Itu katanya gurunya ngasih tahu</p> <p>78 Kalau di rumah gimana?</p> <p>79 kalo di rumah ngomong aja emang dia. Ngomong</p>	<p>Pekerjaan informan adalah pedagang Informan mewajibkan anaknya untuk belajar</p> <p>Anak informan bisa menjawab soal namun cenderung belum bisa memahami maksud soal.</p> <p>Anak cenderung takut pada ibunya</p> <p>Semakin anak melawan Ri, Ri cenderung semakin marah dan keras</p> <p>Anak informan bisa mengaji</p> <p>Ri cenderung tidak mengetahui kemampuan anak bisa mengaji karena bekerja</p> <p>Anak aktif di sekolah, cenderung sering berbicara</p>
--	--

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125</p>	<p>nanya, segala hal ditanya tapi nanti kalo orangnya sudah pergi baru dia nanya, itu siapa ma?</p> <p>Putra suka minta sesuatu gitu gak, bu?</p> <p>Oh sering. Kalo minta sesuatu dia paling, ma beliin gini yaaa. Pakai apa itu, nanti kalo kamu sudah besar, ngapain kamu minta hape. Kalo Kamu sudah pinter segala hal, baru mama belikan hape. Tapi memang saya tidak mengajarkan anak saya untuk memegang hape. Dia hanya boleh megang hape malem ketika mau bobok kalau habis belajar. Jadi keburu dia tidur ketimbang matiin hape Satu hari itu emang saya gak pernah ngasih dia hape</p> <p>Putra main yaa sama temennya?</p> <p>Main layangan. Seharian main layangan kalo engga mau magrib gak bakal pulang. Pokoknya kalo udah mau magrib pulang dia mandi, siap-siap ke masjid, habis pulang dari masjid ngaji di rumah</p> <p>Anak keberapa Putra?</p> <p>Anak perrtama. Dia memang aktif anak saya, saya akui, tapi dia gak pernah nakal sama orang lain. Di sekolah memang dia aktif tapi gak pernah nakal sama orang lain. Dia aktifnya itu apa, ngomong aja di sekolah itu, makanya disuru ke depan baca. Ya ngomong aja, sering makanya di hukum sama gurunya karena ga bisa diam, itu paling sering di TK di MI atau gurunya dia ngangenin katanya dia. kalo disuruh apa gitu sama gurunya, Putra besok sudah waktunya bayar SPP, tenang ibu banyak punya uang, besok saya suru ibu saya</p> <p>Pintar dia bicara berarti yaa?</p> <p>Ya kalau masalah ngomong di sekolah pinter emang dia, tapi coba kamu tanya dia kelas berapa. Tapi kalo di sekolah sama guru dia baik, aktif. Tapi kekurangannya satu dah, saya keburu emosi ngajarin dia saya gak bisa saya</p> <p>Kenapa emosi bu?</p> <p>Ya itu dah, keburu galakan dia daripada saya jadi istilahnya itu dia apa ya. Makanya jadi seorang guru itu sangat saya hargai, tidak mudah. Saya itu terus terang keras. Mengajarkan anak saya baca, BABABUU!, jangan bab bubu. Bu Ba, jadi dia inget. Saya marahin tu apa, mengajarkan anak dengan cara kasar, ada dengan cara halus, ada dengan cara pelan tapi anak saya tidak bisa dikasih pelan. Kalo saya pelan, ba putra, dia lupa. Makanya saya ajarin lagi salah babu, jadi dia inget, keburu</p>	<p>Anak informan suka bertanya tentang orang baru</p> <p>Anak informan memiliki keinginan mengetahui sesuatu</p> <p>Ri menolak permintaan anak meminta gadget dengan alasan anak belum besar</p> <p>Ri tidak membiasakan anak memegang <i>gadget</i></p> <p>Anak bermain layangan sehari-harian</p> <p>Ri mengakui bahwa anaknya aktif. Aktif yang dimaksud adalah anak sering berbicara di sekolah sehingga diminta guru membaca di depan kelas dan anak mau</p> <p>Anak pintar berbicara saat di sekolah namun cenderung membuat emosi Ri saat mengajari anak</p> <p>Ri mengaku dirinya keras mengajarkan anak bisa membaca. Ketika Ri mengajarkan dengan lembut, anak cenderung lupa. Sehingga Ri cenderung merasa harus keras dalam mengajarkan anak. Ketika anak lupa</p>
--	--	--

<p>126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171</p>	<p>takut saya marah. Jadi begitu saya ajarkan anak saya. Cara mengajarkan anak-anak lain mungkin kan berbeda dengan <i>basic</i> orang tua masing-masing. Tapi saya keras karena keras baru dia bisa. Kalo saya gak galak, dia lupa apa yang saya ajarin tu. Itu yang membuat saya marah. Makanya saya mengajarkan anak saya di rumah, sebelum dia sekolah memang sudah bisa baca.</p> <p>kalo di sekolah pernah di hukum dia?</p> <p>Sering di hukum, ya itu dah, semua temennya mau ditulisin. Kan di sekolah itu siapa yang selesai menulis baru boleh pulang. Sedangkan dia sudah selesai paling pertama nulisnya. Jadi semua temennya itu mau ditulisin sama dia, jadi biar cepet selesai. Gurunya kan marah, dihukum dah dia kedepan disuruh baca. Dia paling sering dah dihukum, tapi hukumannya di suruh baca, yang lain. Dipukul gak pernah, ngomong aja, ya baca dia. Dia hanya satu, memahami soal aja dia belum bisa yang seperti saya ceritakan tadi, kalo masalah nulis baca ngaji insyaAllah bisa. Cuma itu dah satu anak laki-laki males. Aslinya tu dia pinter, saya juga gak terlalu memaksakan anak saya nanti takutnya dia stress jadi saya ajarkan sesuai kemampuan dia. dia bilang, mama uta mau baca, mama yang nulis uta yang baca. Saya tulisin dia kata-kata yang susah. Jadi dia berpikir caranya baca. Dinfestigasikan, kaya gitu saya tulis, jadi disitu dia bingung baca. Kalau baca yang gampang kan dia bisa. Ma kok sulit-sulit, kalo gak sulit, kamu ga belajar. Tapi emang tulisannya kurang rapi sih. Kalo saya ngajarin anak matematika, apa tetep saya ajarkan. cara berhitung perkalian pakai tangan. dari enam tujuh delapan Sembilan pakai sepuluh jari. kalo perkalian Sembilan kalo yang disini puluhan yang disini dikalikan, yak an. Memang pertamanya dia bingung, kok bisa mak, ya.</p> <p>Berarti aktifitas di rumah dia aktif ya bu</p> <p>Iya gtu, Cuma nangis aja gara-gara di pukul sedikit aja sama adiknya dia nangis</p> <p>oh dia nangis, masih suka nangis berarrti?</p> <p>Masih, nangis aja kerjanya, digituin sedikit nangis Cuma sekarang karena yang sering gituannya udah mondok gak diganggu lagi jadi jarang nangis.</p> <p>Dulu sering nangis berarti?</p>	<p>dengan yang diajarkannya Ri cenderung marah.</p> <p>Anak ingin menuliskan tugas teman di sekolah ketika tugas anak sudah selesai lebih dulu. Aturan di sekolah siapa sudah selesai maka boleh pulang. Guru menanggapi dengan menyuruh anak membaca di depan kelas</p> <p>Anak bisa membaca, menulis, dan mengaji. Sebenarnya anak pintar namun cenderung malas</p> <p>Ri menuliskan kata-kata yang cenderung susah agar anak berpikir, seperti menulis kata <i>Diinfesktigasikan</i></p> <p>Anak cenderung menangis ketika dipukul sedikit oleh adiknya</p> <p>Anak cenderung sering menangis diganggu sedikit oleh kakaknya yang sekarang sudah</p>
--	--	---

172	Ya karena di ganggu sama kakaknya	mondok sehingga jarang diganggu lagi
173	Setiap hari dapet aja nangis	
174	Bee setiap hari dapet aja nangis itu Misalnya apa	
175	gitu, nangis dah dia. Pokoknya dapet aja dia nangis,	Anak cenderung
176	gak pernah gak nangis.	menangis setiap hari dan
177	Cara bibi ngatasi dia nangis gimana?	cenderung tidak pernah
178	Kalo lagi nangis dia lihat saya diem iyaa dia takut	tidak menangis
179	Dia sering nangis berarti ya bi	
180	Bi Rita Iyaa sering.	Anak menangis karena
181	Nangis karena apa dia bi?	ejekan kakaknyan dan
182	Itu dah, karena digangguin sama kakaknya,	diganggu kakak
183	misalnya diejek, diganggu lah intinya	

LAMPIRAN 7. Wawancara 2 informan Ri

VERBATIM WAWANCARA

Informan : Rifa
 Tanggal wawancara : 10 Agustus 2020
 Lokasi wawancara : warung makan
 Wawancara ke : 2
 Tujuan Wawancara : Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak dengan masalah tantrum
 Jenis wawancara : Semi struktur

Kode: W1-S2

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Nama lengkapnya putra siapa?	
2	Bagas Putra Pratama	Nama anak informan
3	Tanggal lahirnya berapa bu?	
4	16 September tahun 2012	Tanggal lahir anak
5	Bibi pernah melarang Putra melakukan sesuatu?	
6	Iyaa pernah jangan main layangan. Main layangan aja	Ri pernah melarang anak
7	kerjanya sampai gosong Paling ngelarang gitu aja,	main layangan siang
8	kalo yang lainnya dia gak terlalu nakal paling naik	bolong. Anak cenderung
9	sepeda. dia Layangan aja. paling saya larang siang-	sering bermain layang di
10	siang bolong. kulitnya sampai coklat.	siang hari hingga
11	Bibinya nyuruh Putra harus gini atau aturan yang	kulitnya menghitam
12	jelas gitu ga?	Ri mengingatkan kepada
13	Iya, Misalnya kaya Putra kamu jangan mainan aja, ya	anak agar tidak main
14	belajar. Katanya mau jadi orang pinter main layangan	terus, sebaiknya belajar.
15	aja. Paling dia nyaut, iya ma nanti malem gitu. Orang	Anak menjawab akan
16	dia ga berani intinya sama saya.	belajar nanti malam. Ri
17	Berarti kalo dikasih tau Putra nurut ya?	mengatakan anak takut
18	Orang dia takut sama saya. Orang dia ngelihat saya	dengan dirinya dengan
19	aja, dia takut. Gak usah banyak bicara. saya lihat aja	melihat tanpa banyak
20	dia, udah takut dia	bicara
21	Putra pernah nakal gitu ga ke orang lain?	Anak cenderung cepat
22	Gak pernah nakal ke orang lain, orang dia tu yaa cepat	menangis. Ketika di-
23	nangis. Nakal emang dia kalo dikasih tau itu kadang	beritahu orang tua
24	sampai kesel karena ngeyel atau jawab tapi kalo dia	cenderung kesal karena
25	digituin sedikit nangis. Jadi dia ga mungkin menang	anak menjawab. Namun
26	ngelawan temannya.	saat anak dibalas sedikit
27	Dulu orang tua bibi mendidik bibi gimana?	ia menangis
28	Dulu orang tua saya ga pernah galak. Apalagi ibu saya	Kedua orangtua Ri tidak
29	ga pernah galak sampai sekarang. Kalo bapak juga	pernah keras, jarang
30	jarang marahin bibi, orang bibi dulu tinggal sama	memarahi Ri. Ri tinggal
31	tantenya, neneknya Putra. jadi ga kumpul. Karena bibi	dengan bibinya, tidak
32	lahir baru umur lima bulan katanya ibu saya hamil,	kumpul dengan orangtua.

<p>33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78</p>	<p>jadinya ga begitu dekat sama orang tua. Ga pernah digalakin sama bibi juga.</p> <p>Perlakuan Antara Bibi ke Putra dan ibunya bibi ke bibi sama ga?</p> <p>Beda, Saya lebih galak, lebih keras, lebih tegas. Jadi saya ingin anak saya pintar kaya sekarang itu, Put kamu harus belajar, kalo pengen seperti ayahmu pintar masak, kamu harus belajar. Mau dia belajar. Intinya saya keras sama anak. Keras saya bukan mukul, kamu harus begini kamu harus seperti ini. Mau kamu jadi orang bodoh, mau kamu jadi tukang sapu? Ndak katanya. Dia itu nurut, intinya saya ga pernah banyak bicara tapi saya gini aja, kalo dia nakal, saya noleh aja dia udah takut. Jadi saya ga usah ngomong, saya toleh aja dia takut. Jadi saya ga mau banyak omong.</p> <p>Kalo persamaannya ada ga bi?</p> <p>Kalo sama sih, engga. Kalo ibu dari dulu paling ga pernah marah. Artinya itu bibi dididik tidak dengan kekerasan, tapi dengan kelembutan, kesabaran. Kalo bibi emang keras, jiwa mungkin ya. Keras omongan, tapi ga sampai ke hati. Intinya bibi kalo marahin anak bibi boleh tapi kalo orang lain bibi ga terima</p> <p>Bibi pernah merasa berat mengasuh anak?</p> <p>Kalo saya dan suami tidak pernah merasa diberatkan, dibebankan Karena saya begitu ringan punya anak. Anak saya yang pertama diajak sama bibi saya. Yang kedua juga anak saya diajak sama adik saya. Jadi paling kalo saya dan suami bepergian, kemana baru anak saya ikut. Memang sih orangnya ga banyak bicara karena dari rumah itu saya sudah memberikan wejangan kepada anak saya, ga boleh nakal. Putra ga boleh cerewet, ga boleh banyak bicara dan ga boleh banyak permintaan. Intinya kamu ikut, udah ga usah cerewet. Jadi dia bilang iya gitu. Kadang-kadang, dia ga mau ikut. Ga mau ikut dah kalo mama sama bapak ke tempat temennya. Ngurusin urusan kerja saya ga ikut. Kalo jalan-jalan baru saya ikut. Kalo dia ga ikut, karena pernah saya ajak dia bosan di mobil, enak sekali ya mama ngomongnya</p> <p>Kalo bibi merasa tidak tahu atau bingung tentang pengasuhan pernah tanya ke orang ga?</p> <p>Ga pernah saya tanya ke orang lain karena saya punya cara sendiri mendidik anak saya. Karena watak anak saya tidak sama dengan watak anak mereka. Anak saya itu sangat gampang dikasih tahu. Putra bangun tidur cuci muka sikat gigi. Kerjakan tugas kamu, dapat</p>	<p>Umur lima bulan ibu Ri hamil sehingga tidak dengan orangtua. Bibi Ri juga tidak pernah keras Ri cenderung lebih memilih marah, keras, tegas. Ri ingin anak pintar masak seperti ayahnya yang pintar masak. . Kadang dengan ekspresi wajah Ri, anak cenderung sudah takut. Ri tidak ingin banyak bicara</p> <p>Ri cenderung tidak sama dengan orangtuanya dulu. Ibu Ri tidak pernah marah, Ri mengakui dirinya keras, baginya karena jiwa</p> <p>Ri tidak merasa berat mengasuh anak. Anak pertama diajak dengan bibi Ri. Anak kedua diajak dengan adik Ri. Ri dan suami mengajak anak ketika bepergian. Anak tidak banyak bicara setelah Ri berpesan agar anak tidak nakal, tidak banyak bicara, tidak banyak permintaan</p> <p>Ri cenderung tidak pernah bertanya pada orang lain tentang cara mengasuh anak. Watak anaknya tidak sama dengan watak anak orang lain. Anak Ri mudah</p>
--	---	--

79	tugas dari guru Dan dari TK saya ga pernah namanya	diberitahu agar bangun
80	makein dia baju. Dari TK dia sudah mandiri. Bangun	tidur cuci muka, sikat
81	dia sika gigi, pake baju, pake minyak rambut, saliman,	gigi, mengerjakan tugas
82	kasih uang berangkat. Dan waktu TK ga pernah saya	dari guru
83	tungguin	
84	Berarti bibi selama mendidik belajar sendiri ya?	
85	Iya belajar sendiri. Karena saya merasa saya itu	Ri cenderung merasa
86	pekerja keras, saya bukan ibu rumah tangga	dirinya pekerja keras,
87	seutuhnya. Harus nyuapin dia makan, saya ga pernah	bukan ibu rumah tangga
88	memanjakan anak saya. Kalo kamu pengen silakan	seutuhnya yang
89	ambil sendiri. Goreng telur aja dia sendiri. Bisa, naik	menyuapi makanan pada
90	dia keatas kursi. Mak hidupin kompornya, goreng-	anak dan memanjakan
91	goreng sendiri dia. Karena saya mengajarkan anak	anak. Jika anak
92	saya ga usah manja karena kalo besok kamu mondok,	menginginkan sesuatu
93	kamu gini seandainya kan ga bisa bermanja-manja.	maka ambil sendiri.
94	Bibi waktu punya anak Putra usianya berapa, bi?	
95	Usia saya waktu punya anak Putra 23, nikahnya usia	Usia menikah dan usia
96	22. Suami 23 Nikah dua bulan nikah saya hamil.	memiliki anak
97	Sekarang usia bibi berapa?	
98	31, anak saya Putra sama Dito	
99	Selama ini kan bibi belajar langsung dari praktek,	Ri cenderung merasa
100	pernah baca-baca tentang pengasuhan ga?	tidak perlu membaca
101	Kalo baca masalah pengasuhan ga usah, karena saya	pengasuhan, ia sudah
102	sebelum menikah sudah mengasuh anak orang	mengasuh anak orang
103	Dimana bi?	sebelum menikah
104	Di Kuta, ngasuh anak bule, lebih nakal daripada	Ri mengasuh anak bule
105	mengasuh anak orang Indonesia sampai saya beliin	di Kuta yang cenderung
106	rante buat ngancam.	nakal. Ri membeli rantai
107	Bagaimana bahasanya?	untuk mengancam.
108	Itu bahasanya Indonesia karena ibunya kan orang	ibunya orang Indonesia,
109	Indonesia, bapaknya orang Amerika. Dari lahir itu	ayah anak orag Amerika.
110	bahasa Indonesia	Ri mengasuh selama
111	Berapa lama bi?	kurang lebih empat tahun
112	Lama saya, empat tahunan sambil kerja tapi ga	namun tidak seharian
113	seharian ngajak dia. Kan bibi kerja di warung Solo,	mengajak anak. Ri
114	pulang kerja kadang main ke sana. Kalo dimintain	bekerja di warung Solo,
115	tolong ajak dong anakku. Kalo libur baru seharian.	pulang kerja diminta
116	Berarti paham dah ya tentang pengasuhan	menjaga anak bule. Jika
117	Paham sih. Anak saya baru lahir sudah saya mandiin.	kerja di warung libur, Ri
118	Anak kedua itu mandiri saya ga ditungguin sama	mengasuh seharian
119	orang tua. Apa-apa sendiri karena udah bisa, ya	
120	dibantu suami juga. Anak pertama aja sih yang agak	
121	lumayan sulit.	
122	Sulitnya gimana?	
123	Sulitnya anak pertama itu gimana yaa karna kita	Ri langsung memandikan
124	belum punya pengalaman melahirkan. Sakitnya itu	anaknya ketika anak baru

125	satu bulan. Normal lahirnya, kalo anak kedua sepuluh	lahir. Ri tidak ditemani
126	hari saya sudah jualan. Sekarang ngelahirin dua hari	orangtua. Melakukan
127	saya bawa motor. Saya sudah nyuci baru lahir. Jam	semua sendiri dibantu
128	dua nyampe rumah saya sudah mandi sudah nyuci,	suami.
129	harus dikuat-kuatin. Biar ga ngeberatin orang tua.	
130	Pertama kita jadikan pengalaman, kedua jadikan suatu	
131	pelajaran. Kalo pertama pengalaman kedua	
132	pengalaman itu bodoh namanya. Pertama pengalaman	
133	kedua kita jadikan pelajaran. Kedua jangan sampai	
134	menyusahkan orang tua	
135	Selain itu ada kesulitan lagi?	
136	Ga ada, saya sudah biasa kerja bawa anak, gendong.	Ri biasa kerja sambil
137	Anak menyusui saya bungkus pepes itu sudah biasa	menggendong anak.
138	Yang paling paham kebutuhan anak-anak di	Membungkus ikan samil
139	rumah siapa?	menyusui
140	Saya tapi kalo yang nyuciin yang mau mandiin	
141	neneknya. Neneknya sama adik saya. Cuma itu dah	Neneknya anak-anak dan
142	kalo saya ga ada di rumah baru neneknya. Kan Putra	adik Ri yang membantu
143	sudah besar, kalo dia lapar tinggal minta, kalo pengen	mencuci dan anak mandi
144	telor goreng sendiri.	saat Ri dan suami tidak
145	Hubungan Putra sama ayahnya gimana?	di rumah.
146	Dia sama ayahnya takut, segan mungkin ya. Kalo	Anak cenderung takut
147	ayahnya itu orangnya lembut. saya ga bisa mengambil	pada ayahnya. Suami Ri
148	jiwa ayahnya. Putra dari lahir sampai delapan tahun	orang yang lembut, tidak
149	ga pernah dipukul. Belum pernah namanya dicubit,	pernah memukul dan
150	senakal apapun. Paling dinasehati. Ayahnya itu luar	mencubit anak Senakal
151	biasa. Saya tidak bisa meniru ayahnya, lebih sabar	apapun anak, hanya
152	sama anak. Kalo saya galak. Kalau dia nakal saya	dinasehati. Berbeda
153	pukul	dengan Ri.
154	kalo Putra pengen sesuatu minta ke siapa?	
155	Sama saya. Apa-apa itu saya. Dia itu anaknya banyak	Anak cenderung banyak
156	permintaan dan ga bisa dijanjiin, ditagih terus itu.	permintaan dan tidak bisa
157	Pendapatan bibi kerja di sini cukup ya?	dijanjiin
158	Cukup	
159	Pernah susah waktu awal?	Pendapatan cukup. Ri
160	Iya lah pernah. Pertama nikah itu ga seperti sekarang	dan suami pernah susah
161	orang lihat. Dulu itu tempat tidur, harus kos dulu.	awal menikah, tidak
162	Inilah hidup namanya. Kita kan ga bisa menghargai	seperti pandangan
163	arti sebuah kehidupan kalo taunya sudah ada	oranglain sekarang
164	Bibi mengasuh lebih mengikuti perkembangan	
165	Putra, ga ikut cara dulu	
166	Iya, anak jaman sekarang kan ga bisa dikerasin. Kalo	
167	anak dulu dikerasin takut, kalo anak jaman sekarang	
168	malah kabur. Makanya dengan cara yang pelan	
169	Bibi muda nya di mana?	
170	Di sini sama orang tua. Tamat SMA baru di Kuta	Masa sekolah SD-SMA
		Ri tinggal bersama

171	kerja. Kerja empat tahun, nikah sama mas najib. Jadi	orangtua. Setelah lulus
172	ga pernah merepotkan orang tua. Kecil aja dididik.	SMA, Ri kerja selama
173	Cuma kan udah agak lupa-lupa masalah dimarahin	empat tahun kemudian
174	biasa anak kecil. Lupa yang dulu-dulu banget itu. Tapi	menikah dengan
175	yang jelas waktu sejak bibi SMP udah besar ga pernah	suaminya yang bernama
176	disuruh-suruh apa ga pernah sama orang tua, kalo mau	Te. Ri cenderung lupa
177	diambil kerjanya syukur kalo ga mau diambil	dengan masa kecilnya
178	gakpapa	yang sudah sangat lama.
179	Perkembangannya Putra gimana selama ini??	Sejak anak umur empat
180	Yang banyak mengasuh dia itu orang rumah ibu saya	sampai delapan tahun,
181	dari umur empat tahun sampai sekarang delapan tahun	anak pintar mengaji
182	dia pintar ngaji sampai iqra enam saya ga tau dia ngaji	sampai iqra' enam Ri
183	karena yang ngajarin neneknya, bibi saya, saya baru	tidak tahu hal itu karena
184	tahu waktu korona. kalo belajar baru sama saya.	yang mengajari anak
185	Anaknya bibi dua-duanya laki-laki?	mengaji adalah neneknya
186	Iya	
187	kalo laki-laki itu lebih aktif ya?	Ri mengatakan kepada
188	Aktif dia jangan nakal sama orang dan ga boleh minta	anak jangan nakal pada
189	apa ke orang. Kalo kamu pengen apa aja bilang sama	orang dan tidak boleh
190	mamak atau bapak, mama beliin jadi dia kalo lihat	minta sesuatu pada
191	orang makan atau apa dia minta itu anti ngomongnya	orang. Kalau anak ingin
192	karena saya tidak mengajarkan calep, cuma marah dan	sesuatu, ungkapkan pada
193	jangan pernah mengambil yang bukan hak kamu kalo	orangtua.
194	orang ga ngijinin. Jadi dia kalo minjem sepeda itu	
195	keliling nyari orangnya ga mau asal make karena saya	
196	marah.	
197	Aturan yang ibu terapin gimana?	Aturan yang diterapkan
198	Ketat saya, dia boleh bermain kalo sudah waktunya	Ri cenderung ketat. Anak
199	jam enam dia sudah mandi sendiri, sholat magrib ke	boleh bermain, kalau
200	masjid habis itu ngaji baru boleh dah bebas, habis isya	sudah jam enam anak
201	baru belajar, baru boleh pegang hape. Kalau jam	sudah mandi sendiri,
202	segini ga ada istilah megang hape. Orang kita kan di	sholat magrib ke masjid
203	warung. di rumah ada hape tapi dia kan ga berani	lalu mengaji
204	ngambil ada passwordnya mana dia bisa buka.	
205	Perilaku yang seperti apa yang bisa membuat bibi	Jika anak tidak mandi,
206	marah?	tidak mangaji Ri akan
207	Kalo dia gak mandi, gak ngaji marah saya. Orang dia	marah. Anak takut
208	itu takut sama saya sama ayahnya, kadang-kadang	dengan kedua
209	mamak pinjem hape gitu saya lihat aja lari dah dia,	orangtuanya. Saat anak
210	canda gitu mak pinjem hape tak lihatin aja lari dia ga	meminjam gadget, anak
211	berani dia sama saya. Jadi saya mengajarkan anak	lari setelah melihat
212	saya itu tanpa harus bicara dia melihat wajah saya saja	ekspresi ibunya atau
213	sudah takut sehingga tidak banyak bicara. Banyak	mengucapkan dirinya
214	bicara percuma sekarang ngeluarin kata-kata kasar,	bercanda, anak
215	ngeluarin kata-kata yang berlebihan itu percuma anak	cenderung takut pada ibu.
216	kecil sekarang ga seperti anak kecil dulu. Dulu banyak	megucapkan kata yang

217	ngomong mau didengerin, sekarang dibanyain bicara	berlebihan percuma.
218	kabur, didikan sekarang ga seperti dulu. Sekarang	Anak kecil sekarang beda
219	lebih canggihnya tehnologi. Pikiran itu ga usah kaya	dengan dulu
220	siti nur baya	
221	Putra gampang mengatasi emosi?	
222	Ya orang dia dijambak sama adiknya aja diam, paling	
223	nangis terus diam setelah lihat saya	Ri mengatakan anaknya
224	Kalau sama temen-temen di sekolah dia gimana?	aktif namun tidak pernah
225	Aktif dia, tapi ga pernah nakal.	nakal
226	Dulu bibi sekolahnya dimana?	Ri menyelesaikan
227	Kalo SD sama TK di MI, SMP Pancasari, SMA	sekolah TK, MI, SMP
228	mondok di laroiba, tiga tahun mondok karena SMP ga	dan SMA mondok tiga
229	bisa ngaji makanya mondok.	tahun
230	Nama Lengkap Bibi siapa?	
231	Rifatul Qanita mahmuda	
232	Kalo nama suaminya	
233	Teguh Budi Hartono	
234	Kalau sekolahnya suami gimana?	Te sekolah sampai lulus
235	Kalau suami saya gak jauh beda sama saya mbak.	SMA langsung bekerja
236	Lulus SMA langsung kerja.	
237	Orangtuanya suami gimana?	Ibu dari suami Ri adalah
238	Setahu saya dulu waktu masih sekolah, suami saya itu	orang yang lembut
239	sudah dididik mandiri sama orangtuanya. Makanya	namun ayahnya tegas,
240	suami saya pinter masak. Ibu mertua saya orangnya	cenderung galak. Masa
241	lembut juga mbak, tapi bapak mertua saya tegas, yaa	muda suami dididik
242	agak galak. Tapi kan suami saya ya sama temen-	mandiri
243	temennya, jarang di rumah.	
244	Beda berapa tahun sama suami?	
245	Satu Tahun	
246	Berarti bibi mondok dulu SMA ya bi?	Ri mondok sejak SMA
247	Iya mondok karena bosan jadi orang nakal dulu waktu	dengan alasan bosan
248	SMP ga bisa ngaji, kalo besok saya ditanya anak saya	menjadi orang nakal saat
249	ga bisa ngaji saya malu jadi di pondok itu saya belajar	SMP. Saat itu, Ri merasa
250	sampai bisa ngaji	jika ditanya lalu tidak
251	Nakal gimana bi'?	bisa mengaji, maka
252	Yaa nakal sering main sama temen-temen gitu lah,	dirinya akan malu
253	biasa masa muda. Ikut bergaul aja bibi biasa sama	sehingga Ri belajar ngaji
254	temen-temen.	sampai bisa.
255	Putra sudah bisa mandiri dari dulu yaa berarti?	Sejak anak TK, Ri sudah
256	Dari TK dia ga pernah saya pakein baju, paling kalo	tidak pernah memakaikan
257	di rumah dimana mama taruh kaos kakinya. Jadi	baju, anak sekedar
258	sebelum minta, besok sekolah sudah saya siapin	bertanya dimana kaos
259	keperluannya Jadi mak mana sepatunya, di situ dah	kakinya. Sehari sebelum
260	sudah mama siapin. Gak usah repot pagi-pagi cuma	sekolah Ri menyiapkan
261	bangunin dia bangun mandi sikat gigi pakai baju.	sepatu. ketika anak
262	Makan dulu dia sebelum pakai seragam, baru	bertanya dimana, Ri
263		

<p>264 berangkat.</p> <p>265 Biasanya kalo Putra menjatuhkan sesuatu dia</p> <p>266 paham harus bersihin?</p> <p>267 Iya dibersihin. Marah seayahnya sama mamanya kalo</p> <p>268 ga dibersihin. Orang berantain rumah aja saya marah.</p> <p>269 kamu ngapain naruh sepatu di situ. Oiyaya lupa.</p> <p>270 Besok lagi kamu naruh sepatu di situ mamak pukul,</p> <p>271 ga berani dia</p> <p>272 Kalau bapaknya gimana?</p> <p>273 Ya paling ditegur sama bapaknya, marah tapi gak</p> <p>274 sampai mukul,</p> <p>275 Diancam gitu udah takut ya bu??</p> <p>276 Iya karena dia tahu saya bukan sekedar ngancam</p> <p>277 beneran bisa saya pukul. Makanya dia ga pernah</p> <p>278 berani sama saya</p> <p>279 Dia berarti mau disuruh apa gitu ya bu?</p> <p>280 Iya mau tapi ada mengeluh sedikit. Mama ini Uta</p> <p>281 disuruh-suruh aja baru sudah besar. Adik ga pernah</p> <p>282 disuruh-suruh. karena kamu sudah besar besok kalo</p> <p>283 adek sudah besar pasti adek yang disuruh. Intiya dia</p> <p>284 ga terima kalo disuruh-suruh. Emangnya Uta babu yaa</p> <p>285 hahaha Kenapa si ma Uta di suruh-suruh aja. Siapa</p> <p>286 dong mama suruh kan kamu anaknya mamak, masa</p> <p>287 anaknya orang. mau dia di suruh cuma kadang ngeluh</p> <p>288 emang Uta pembantu yaa.</p> <p>289 Putra pernah cerita kegiatannya di sekolah ga?</p> <p>290 Ga pernah, paling dia cerita gini eh mak mak tadi uta</p> <p>291 di gituin kalo cerita yang lain ga pernah sih dia paling</p> <p>292 Cuma bilang Uta dapet PR mak ajarin ya, paling gitu.</p> <p>293 kalo cerita temennya nakal dia diapain itu ga pernah.</p> <p>294 Emang ga mau dia. Kadang-kadang siapa yang gituin</p> <p>295 kamu tadi, ini ngituin. Saya telpon biar dipanggil</p> <p>296 muridnya itu soalnya kan anak saya dalam keadaan di</p> <p>297 sekolah. Kalau saya marahin anak orang otomatis saya</p> <p>298 bisa bertengkar dengan orang tuanya jadi musuh, jadi</p> <p>299 kalo dia memang kejadiannya di sekolah saya</p> <p>300 serahkan ke ibu gurunya, biar anak itu dipanggil atau</p> <p>301 dihukum jadi ga nakal lagi</p> <p>302 Berarti bibi tahu temen-temennya Putra di sekolah</p> <p>303 Ya tahu, orang dia aja yang pemalu kadang di sapa</p> <p>304 sama temannya di jalan Putra dia ga jawab. Kadang</p> <p>305 saya cubit dia, Jawab nae apa temennya manggil.</p> <p>306 Senyum-senyum aja dia. Apalagi temennya cewek</p> <p>307 yang manggil senyum-senyum aja dia. Tapi</p> <p>308 alhamdulillah ga je nyombongin semua seneng</p> <p>309 berteman sama Putra. Putra ga pernah nakal diapain,</p>	<p>mengatakan tempatnya.</p> <p>Ketika anak menjatuhkan sesuatu, Ri dan suami akan marah jika tidak dibersihkan, sehingga anak membersihkannya. Saat anak membuat rumah berantakan, Ri marah.</p> <p>Alasan anak takut bagi Ri karena dirinya tidak sekedar mengancam, tapi benar akan memukul. Anak mau saat disuruh namun sempat mengeluh dengan mengatakan kenapa dirinya disuruh-suruh terus setelah besar, sedangkan adiknya tidak. Ri menjawab karena anak sudah besar</p> <p>Anak cenderung tidak pernah menceritakan kegiatannya di sekolah. Namun sekedar mengatakan bahwa tadi dirinya diapain teman. Kalau ada tugas sekolah. Ri menelpon guru dan menyerahkan urusan anak di sekolah pada guru.</p> <p>Ri mengetahui teman-teman anak. Anak kadang malu saat ada teman yang menyapa di jalan. Anak tidak menjawab lalu Ri mencubit anak dengan mengatakan jawab</p>
--	---

<p>310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356</p>	<p>diganggu, diejek paling pulang nangis, kamu sering gitu pulang sekolah nangis kamu, tak siram sama mamak, diam dia langsung.</p> <p>Kalau Putra pengen sesuatu dia bilang? Mak nanti kalo gini beliin Uta yaa. Saya beliin mangga gitu. Mak beliin apa Uta Pengen sekali, saya beliin. Kalo ga dibeliin dia minta terus orangnya. Dia orangnya ga bisa dijanjiin, kalo beliin beliin. Makanya saya kalo ga mau bilang gak gak, soalnya dia ga bisa dijanjiin. Kalau saya engga, ga gitu kalo iya iya</p> <p>kalo seandainya Putra bisa gini bibi janjiin sesuatu pernah ga? Pernah, kalo kamu jadi juara satu mamak beliin kamu sepeda baru. Semangat memang dia belajar tapi kalo ga dapet, ne mak ga dapat juara ma, orang temennya Uta kan Pinter, makanya kamu harus belajar biar pinter.</p> <p>Berarti mensupport gitu ya bibi Ya sering kalo kamu dapat juara mamak beliin sesuatu</p> <p>Bibi Jam berapa buka warung? Kalo bibi ke sini jam sepuluh. yang buka kan iparnya bibi jam sembilan, sampai isya' nanti bibi pulang habis magrib, ga seharian di sini.</p> <p>Kalau suaminya juga sama? Iya kadang berangkat bareng tapi nanti bibi pulang atau dia pulang gentian. pulangnya bareng. Kadang suami yang tutup warung, kadang ipar bibi.</p> <p>Berarti kalo bibi di rumah ada Putra Saya pulang kadang ga ketemu dia, dia main. Malem ketemu pas belajar, paling habis belajar main hape sebentar tidur dah dia. Orang saya pulang dia sudah ganteng, apa orang dia sudah ngaji sudah ke masjid. Subuh kadang ngaji juga. Uta satu bulan dia ngaji subuh-subuh</p> <p>Gimana dia sama neneknya Sama neneknya dah dia nakal, ga ada takut-takutnya, buat jengkel tapi habis itu lari dia</p> <p>Neneknya cerita tentang Putra ga ke bibi? Cerita, bilang tadi Putra nakal sekali gini-gini. cubit aja dia saya gituin. Gak takut dia sama neneknya, malah neneknya ngomong diketawain, digodain gitu lho. Jengkel dah kadang mbahnya. tapi tidak sampai mukul.</p> <p>Mbahnya punya cucu berapa? Cucu mbak tiga. Adiknya bibi satu cewek, anaknya bibi laki-laki dua. Semua ketiganya mbahnya ngajak.</p>	<p>temannya manggil. Anak menanggapi dengan senyum. Ketika menginginkan sesuatu anak mengatakan pada ibunya. Ri membelian permintaan anak. Jika anak tidak dibelian, anak akan terus meminta.</p> <p>Ri pernah menjanjikan sesuatu. Jika anak juara satu dirinya akan membelian sepeda baru. Anak menjadi semangat belajar.</p> <p>Ri berangkat ke warung jam sepuluh. Iparnya sudah membuka warung jam Sembilan sampai isya.</p> <p>Saat Ri pulang, kadang tidak bertemu anak, anak main. Malam hari bertemu saat belajar, setelah belajar anak bermain gadget sebentar lalu tidur</p> <p>Anak cenderung nakal pada nenek, tidak takut, membuat kesal lalu melarikan diri. Nenek bercerita pada Ri tentang anak. Ri memberi saran pada nenek untuk mencubit anak</p> <p>Nenek anak memiliki tiga cucu. Ketiganya bersama neneknya. Anak</p>
--	---	--

<p>357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388</p>	<p>Kadang mandi di mbahnya. Bibi jarang namanya mandiin anaknya, neneknya dah. soalnya bibi kan kerja. Apa ya capek sih engga ya, Cuma anaknya bibi itu udah tau dah jadwalnya, kalo udah jam segini waktunya mandi, jam segini waktunya dia pulang makan. Dia lapar ya goreng telur sendiri, dia pengen mie beli dia mie, suru mbahnya, Uta pengen makan mie buatin, dia sudah besar, harus dilatih. kadang telpon sini dia kalo pengen ayam goreng. Mak, nanti pulang bawain ayam goreng.</p> <p>Komunikasi sama neneknya gimana</p> <p>Aruhh pukul aja dia kalo nakal. Biasa kalo anak umur segitu</p> <p>Kalau sama ayahnya gimana Putra?</p> <p>Ya kadang ditemani main kalau ada waktu luang. Ayahnya juga kan kerja, kadang keluar gitu lah. Intinya Putra lebih sering sama orang rumah.</p> <p>Awalnya gimana melatih dia mandiri?</p> <p>Diajarin, awalnya dia ga bisa pakai baju isi kancing, panjang satu atau sebelah, dari atas ini lho lurusin. pokoknya dia pakai baju celana sendiri, sisiran juga, dia sudah tahu tempatnya. Kalau sekolah malamnya saya siapin di atas kasurnya dia. Kalo baju biasa ga disiapin tapi kalo baju sekolah disiapin. Saya rapiin baju-baju aja, celana-celana aja baju hem yang mana baju kaos yang mana, jadi dia ngambilnya itu rapi.</p> <p>Gimana bibi atur waktu antara dagang dan rumah?</p> <p>Kalo di rumah bibi ga nyuci ga rapi-rapi, udah adiknya bibi. Bersih-bersih rumah khusus ada orangnya. Saya di warung aja, ganti baju sholat udah dah, gak pernah ngapain di rumah.</p>	<p>dimandikan neneknya. Ri jarang memandikan anak. Ri bekerja, baginya tidak lelah namun anak sudah mengetahui jadwalnya, jam berapa mandi, jam berapa waktu pulang untuk makan.</p> <p>Ri memberi saran pada nenek agar memukul anak saat nakal. Ayah anak kadang menemani anak bermain saat waktu luang. Ayah juga bekerja, kadang keluar.</p> <p>Awal mengajari anak mandiri memakai baju sendiri dimulai dari memasang kancing baju, awalnya panjang sebelah lalu diberi arahan dengan meluruskan. Malam hari sebelum sekolah sudah disiapkan baju sekoalah.</p> <p>Ri tidak menyuci, tidak rapi-rapi karena sudah adiknya. Ada orang yang khusus membersihkan rumah. Ri di warung</p>
--	--	--

LAMPIRAN 8. Catatan observasi informan Ri

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Rifa Tujuan Observasi : Melihat
 Tanggal Observasi : 13 Juli 2020 aktivitas informan dan lingkungan
 Jam : 11.30 sekitar
 Lokasi Observasi : Warung Ri Jenis Observasi : Partisipan
 Observasi Ke : 1 Metode Pencatatan : *Anecdotal records*

Kode OB1.S2

No	Catatan Observasi	Analisis atau coding
1	Warung informan cukup besar berada di pinggir	Ekonomi
2	jalan dengan halaman parkir yang luas untuk	
3	mobil dan motor.	
4	Saat peneliti tiba di warung informan, tampak	Pekerjaan
5	informan sibuk melayani beberapa pelanggan. Ada	
6	seorang laki-laki muda yang membantu memasak.	
7	Informan mumbuatkan pesanan makanan. Ketika	Respon
8	peneliti masuk, informan menyambut peneliti	
9	dengan ramah, bertanya ingin memesan apa.	
10	Peneliti sekalian memesan ayam geprek sambil	
11	memulai percakapan. Informan menyambut	
12	peneliti dan bersedia untuk diwawancara tentang	
13	anaknyanya dan pengasuhan secara umum. Sambil	
14	membuatkan pesanan, informan aktif bercerita	
15	panjang tentang anaknya dan sekolah online.	
16	Tidak susah mendapatkan informasi dari informan	
17	karena informan aktif dan semangat ketika	
18	bercerita, walaupun tangannya sibuk menggoreng	
19	dan mengulek sambel.	
20	Penampilan informan rapi dan baik. Dandanan di	Penampilan
21	wajah sedikit tebal dengan warna lipstick yang	
22	cukup mencolok, namun tetap terlihat wajar dan	
23	cantik. Informan memakai kacamata.	
24	Ketika pesanan peneliti sudah siap, cerita informan	
25	belum selesai, jadi peneliti terus bertanya seputar	
26	tema dan sekedar menanggapi cerita informan.	
27	Saat informan bercerita tetang caranya	
28	mengajarkan anak membaca, informan benar-	
29	benar mencontohkan dan mengekspresikan dirinya	
30	yang membimbing anak dengan tegas dan	
31	cenderung keras.	
32	Tidak lama kemudian, seorang anak laki-laki yang	
33	kurang lebih berusia dua tahun datang bersama	Perhatian
34	seorang ibu muda yang juga membawa anak kecil.	

35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45	Informan sempat menggendong anak sebentar, namun kembali meminta ibu muda untuk mengajak anak karena dirinya sibuk. Peneliti bertanya siapa yang digendong informan barusan, ternyata adalah anak keduanya Tidak lama kemudian, ada pesanan lagi dan kali ini agak ramai. Informan tampak sibuk sehingga peneliti pamit lalu mengambil dan membayar pesanan. Ketika ditanya untuk wawancara selanjutnya, informan meminta peneliti datang setelah zuhur.	Kerjasama
--	---	-----------

CATATAN OBSERVASI

Objek Observasi : Rifa Tujuan Observasi : Melihat
 Tanggal Observasi : 10 Agustus 2020 aktivitas informan dan lingkungan
 sekitar
 Jam : 11.30 Jenis Observasi : Partisipan
 Lokasi Observasi : Warung Ri Metode Pencatatan : *Anecdotal records*
 Observasi Ke : 2

Kode OB2.S2

No	Catatan Observasi	Analisis atau coding
1	Siang hari sekitar jam dua, peneliti datang ke	Kerjasama
2	warung informan. Warung tampak sepi, belum ada	
3	pelanggan. Musik disetel dengan kencang. Ada	
4	informan yang sedang duduk dan suami informan	
5	yang berdiri di depan penggorengan. Suami	
6	informan memakai celemek dan tangannya	
7	memegang sutil. Peneliti menghampiri informan	
8	dan menyampaikan maksud datang ke sini. Kali ini	
9	informan terlihat santai.	
10	Setelah basa basi sebentar, peneliti mulai masuk	
11	pada pertanyaan penelitian. Tidak lama setelah	
12	proses wawancara, ada seorang ibu sebaya	
13	informan yang menghampiri informan dan duduk di	
14	sampingnya. Ibu sebaya yang tampaknya adalah	
15	teman baik informan mengajak informan untuk	
16	jalan-jalan besok pagi. informan menyetujuinya	
17	asal berangkat pagi. Temannya menyetujui dan	
18	memastikan besok benar berangkat. Setelah terjadi	
19	percakapan antara informan dan temannya, teman	
20	informan bertanya tentang peneliti yang dijawab	
21	oleh informan. Suami informan ikut bertanya dan	
22	informan kembali menjawab.	
23	Peneliti bertanya mengenai aturan untuk anak pada	Peraturan
24	informan, namun teman informan yang menjawab	
25	iyaa, bahwa memang ada aturan ketat. Informan	
26	kemudian menjelaskan aturan terkait bermain	
27	karena akhir-akhir ini anak sering bermain	
28	layangan. Setelah menjawab hal itu, teman	
29	informan pamit pulang. Peneliti melanjutkan	
30	wawancara. Musik masih terdengar kencang dan	
31	sesekali informan meneriaki suaminya untuk	
32	mengecilkkan volume lagu lewat sound namun	
33	volume lagu tetap terdengar kencang.	
34	Informan menjawab pertanyaan peneliti dengan	
35	santai dan tidak seperti awal wawancara yang	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48</p>	<p>terlalu banyak bercerita. Menjelang wawancara selesai, ada pelanggan yang datang. Informan langsung memberitahu suaminya menyebutkan pesanan pelanggan sebelum pelanggan menyampaikan ingin memesan apa. Informan menyapa pelanggan dan mengatakan sudah hafal dengan pesanan pelanggan. Suami informan segera membuat pesanan dengan dan mempersilakan pelanggan duduk menunggu. informan kembali menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Setelah peneliti merasa cukup dengan wawancara dan jawaban informan, peneliti pamit untuk pulang dan mengucapkan terimakasih.</p>	<p>Komunikasi</p> <p>Kerjasama</p>
---	---	------------------------------------

CATATAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 17 September 2020
 Observasi : Sosial Media Facebook
 Observasi Ke : 3
 Tujuan Observasi : Lebih mengenal pribadi informan
 Jenis Observasi : non-partisipan

Kode OB3.S2

No	Catatan Observasi	Analisis atau coding
1	Informan memiliki akun facebook. Foto profil	Profil
2	yang digunakan adalah foto <i>fullbody</i> berdua	
3	dengan suaminya dengan <i>background</i> taman.	
4	Foto sampul yang digunakan juga foto berdua	
5	dengan suami di tempat yang sama dan gaya yang	
6	berbeda. Informan memakai baju jubah dan suami	
7	memakai kemeja batik. Informan termasuk orang	
8	yang aktif di sosial media (facebook), hampir	
9	setiap hari ada postingan, baik tentang	
10	kegiatannya dengan keluarga, liburannya dan	
11	kegiatan dengan ibu-ibu.	
12	Pada tanggal 31 Juli informan meng- <i>upload</i> foto	Lokasi rumah
13	di depan rumahnya yang tampak bagus dan besar	
14	dengan suami dan dua anaknya, ada 14 foto yang	
15	di- <i>upload</i> dengan tulisan “Selamat hari raya idul	
16	adha mohon maaf lahir dan batin.” Ada Sembilan	
17	belas komentar dan tujuh puluh sembilan like	
18	Kemudian tanggal 2 Agustus meng- <i>upload</i> foto	
19	dengan suami dan saudaranya dengan tulisan	
20	“bareng kesayangan”	
21	Pada tanggal 11 Agustus informan meng- <i>upload</i>	Sosial
22	foto bersama teman-teman, ada tujuh foto dengan	
23	tulisan “Selamat pagi salam fit dance. Sore ini	
24	kita senam bareng, monggo yang mau bergabung	
25	silakan. Yang jauh mendekat, yang dekat	
26	merapat.”	
27	Tanggal 11 Agustus Informan mengupload foto di	Waktu berkumpul
28	dalam mobil bersama suami anak dan ibunya,	
29	serta ada vidio anaknya bermain di Pantai.	
30	Tulisan dari foto yaitu ”otw kita meseliahan malu	
31	nyenengin anak. Happy pantai kedungu. Terapi	
32	pang seng lemet batise.”	
33	Tanggal 16 Agustus informan meng- <i>upload</i> 14	
34	foto bersama teman-temannya yang	
35	menggunakan seragam sama dengan kerudung	
36	biru. Tulisan dari foto itu adalah ”Happy pagi ini.	

37	Pagi ini bener2 ambyaaaaaar. Ayuuk siapa yang	
38	mau gabung lagi.” Masih dengan foto bersama	
39	teman-teman senam tanggal 19 Agustus dengan	
40	tulisan “Sore ini cari keringat”	
41	Pada tanggal 27 Agustus informan kembali meng-	
42	upload foto dan vidio dengan teman-teman	
43	menggunakan baju yang sama yaitu kerudung	Sosial
44	biru baju hitam. Dalam vidio terdapat vidio	
45	bermain dan nyanyian ulang tahun. Ada gambar	
46	kue dan foto bersama dengan tulisan “ Happy	
47	Anniversery 1 st Azzahra FitDance, semoga makin	
48	sukses, makin berkembang, makin jaya, makin	
49	langgeng silaturrahminya, makin semangat	
50	personilnya dan makin segala-galanya. Luv u all.”	
51	Tanggal 28 Agustus informan meng-upload foto	
52	dengan suaminya di pinggir pantai. Ada 18 foto	
53	dengan tulisan “Ayah punya hari special, smg	
54	panjang umu murah rezeki selalu jadi ayah a	Perhatian
55	suami yang sabar a penyanyang, love you.”	
56	Tanggal 9 September Informan meng-upload	
57	foto- foto dan vidio dengan teman-teman. Tulisan	
58	dari foto itu adalah “Kita di sini hari olahraga	
59	nasional.”	Sosial
60	Tanggal 16 September informan meng-upload	
61	foto dengan anak pertamanya di sebuah tempat	
62	makan dengan tulisan “HBD anak ku tersayang,	
63	tercinta, semoga menjadi anak yang sholeh pa yan	Perhatian
64	dicita-citakan tercapai smg bertambahnya umur	
65	bisa menjadi anak yang pinter. Kita berempat aja	
66	hari ini spesialnya mas Putra HBD anakku sayang	
67	love you.”	
68		
69		

CATATAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 18 September 2020
 Observasi : warung informan
 Observasi Ke : 4
 Tujuan Observasi : Lebih mengenal pribadi informan
 Jenis Observasi : partisipan

Kode OB4.S2

No	Catatan Observasi	Analisis atau coding
1	Sekitar jam dua siang, ketika peneliti akan	Pekerjaan
2	meminta tanda tangan di warung informan, tampak	
3	ada dua pelanggan, informan sedang sibuk	
4	memilih cabai rawit dan membersihkannya.	
5	Setelah peneliti selesai meminta tanda tangan,	Kerjasama
6	peneliti memesan ayam geprek. Informan mulai	
7	memasak dibantu satu orang karyawan. Peneliti	
8	bertanya dimana ayah Putra. Informan menjawab	
9	dengan ramah, mengatakan bahwa ayah ada di	
10	rumah membuatkan Putra layangan, kalau tadi	
11	ayahnya ada di warung.	
12	Peneliti pulang setelah pesanan jadi	

LAMPIRAN 9. Wawancara *Significant others*

VERBATIM WAWANCARA

Informan : Yuli (*Significant Other*)
 Tanggal wawancara : 29 Juli 2020
 Lokasi wawancara : rumah informan
 Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Mengetahui perkembangan anak
 Jenis wawancara : Semi struktur

Kode. W1.SO

No	Catatan Wawancara	Interpretasi
1	Bu boleh minta waktunya untuk wawancara?	
2	Iya.	
3	Bagaimana Putra di sekolah?	
4	Aktif gitu, kalau bahasanya ya nakal. Usil aja dia,	Keaktifan Pu (anak infotman Ri)
5	omongannya kasar karena orang tuanya juga kasar	
6	dan omongannya jorok-jorok sehingga anaknya	
7	ikut kaya gitu, di sekolah ikut kaya gitu. Berkata-	
8	kata kasar gitu biasa dia.	
9	Putra di sekolah pernah dihukum gitu bener?	
10	Sekolah gak pernah ngukum. Di sekolah sekarang	
11	gak pernah ada hukuman-hukuman gitu. Gak	
12	pernah dihukum kalau di sekolah. Cuma dia usil.	Perilaku aktif Pu
13	Iyaa aktifnya itu sampai bikin masalah, sering	
14	merusak kosentrasi temennya jadinya karena usil	
15	gak bisa diem itu.	
16	Suka bicara ga bu?	
17	Iya suka ngomong. iyaa gitu dah ngomongnya	Omongan Pu
18	ceplas-ceplos kasar gitu.	
19	Sekelas sama Fa juga ya?	
20	Iya sekelas	Keusilan Pu
21	Siapa lagi temennya yang usil dan nakal	
22	yang paling super itu sih, Putra. yang lain gak ada	
23	kaya gitu. Cuma yang pendiam sekali ada, namanya	
24	Ijad, pendiam sekali kaya orang takut gitu. Takut	
25	dikasih tugas, ada yang kaya gitu	
26	Trus yang cengeng di kelas ada ga bu?	
27	Cengeng gak ada. Oh ada satu karena gak terbiasa	
28	itu, Afiqo namanya. Cewek dan harus ditunguin	
29	sama ibunya. Kalau ditinggal sama ibunya nangis.	
30	Itu baru-baru masuk, sekarang sudah agak	
31	mendingan, Cuman kalo diketawain dikit aja sama	
32	temennya nangis. Afiqo namanya.	
33	Ni: Afiqo itu orang sini?	

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79</p>	<p>Bu Yu: Iyaa, orang miftahul mubin . Istrinya pak sahid punya kakaknya, jadi ponakannya istrinya pak sahid. Pak mamad kepala sekolah MA, kakaknya pak Mamad itu punya anaknya. Ison yang londry itu, kalau selain itu. Bapaknya juga kaya penakut gitu, gak berani ketemu orang, nganter anaknya aja pake helm, masuk kelas pake helem, kalau ditanya jawabnya takut, grogi gitu. Dari rumah aja ke sekolah pake helem . Pokoknya bapaknya yang agak penakut kayaknya</p> <p>Kalau Putro gimana perkembangannya di sekolah?</p> <p>Yang agak nakal itu? Emang begitu orangnya agak aktif gitu, orang tuanya pun sudah paham. Pas ada di sekolah, dia jatuh dia gini, kata orang tuanya emang anak saya yang gak bisa diam. Kalau saya bilang sama ibunya saya kangen sama Putra ibunya bilang kangen sama nakalnya ya bu. ya. Udah biasa dia orangtuanya. Karena pergaulan juga yang saya lihat, ngomong-ngomong kasar karena pergaulan kayaknya, kalau di disini misuh ya namanya itu yang paling, ngomong-ngomong jorok juga karena orang tuanya pas, Kenapa kok saya tahu ibunya kayak gitu karena pas acara outbond kelas satu tahun lalu ya sama orang tua wali, pengenalan antara guru kelas, wali kelas dan wali murid saling mengenal baru saya perhatikan ibunya memang ceplas-ceplos gitu ngomognya, jorokjorok gitu kalau ngomong, terus pede. oh ibunya ini yang gini, makanya tahu.</p> <p>Tapi kalau di sekolah itu Putra rajin belajar?</p> <p>Rajin, dia pintar. Aktif sekali gak diam-diam kalo gak disuruh diam, duduk yaa gak mau harus. Usil aja tangannya kadang gituin temennya kadang buku temannya diambil, ada aja.</p> <p>Berarti kadang dia buat temennya nangis ya?</p> <p>Iyaa sering buat temennya nangis, terutama yang cewek. Sekarang sudah kelas dua. Rajin dia anaknya, kalo dikasih tugas harus selesai, kalo gak selesai gak keluar dari kelas</p> <p>Kalau yang suka nangis yang namanya Afiqo bagaimana di sekolah? masalah belajarnya</p> <p>Iya Afiqo Sarwa namanya. Belajarnya agak lambat, terus suka bengong aja gitu, terus sulit pahamnya. Tapi kalau disuruh menggambar dan mewarnai pintar dia tapi kalau dalam pelajaran kurang. Maju</p>	<p>Respon orangtua</p> <p>Perkataan Pu</p> <p>Keaktifan Pu</p> <p>Keusilan Pu</p>
--	---	---

80	kedepan kadang-kadang kalau ditunjuk, yaa	
81	tergantung moodnya dia. Kadang-kadang mau	
82	ditinggal ibunya, kadang-kadang harus ada ibunya	
83	disitu	
84	Kalau berteman gimana dia?	
85	Berteman biasa dia	Pertemanan Fa (anak informan Am)
86	Kalau Fara gimana di sekolah, sosialnya.	
87	Kalo Fara sama lah kurang lebih sama Naba. Gini	
88	dia bisa berteman dia, gampang berteman. Cuma	Perilaku belajar Fa
89	dalam pelajaran itu gak berani maju. Mau	
90	dipanggil, mau dirayu gak mau dia. Takut sekali	Keterampilan menulis Fa
91	kalo disuru maju, itu kekurangannya dia. Tapi	
92	tulisannya bagus, rapi gitu. Karena belum bisa baca	
93	itu dia agak gini.	
94	Kalau Afiqo bisa baca juga?	
95	Belum juga. Kalau disuruh maju masih Pedean	
96	Afiqo. Kalau pertemanan Fara lebih mau berteman	
97	dengan teman-temannya. Kalau saya perhatikan	
98	Afiqo istirahat sering sama ibunya. Ibunya yang	
99	sulit ngelepas itu. Suru jauhin dikit lihat anaknya	
100	bu biar ibunya gak terbiasa, ibunya yang gak mau.	
101	Dari keluarganya saya kasih tau bilang ke ibunya	
102	supaya antar raja anaknya ke sekolah nanti pas	
103	pulang jemput. ibunya malah gak mau, seharian	
104	ditungguin di depan kelas, di kaca itu. Saya suruh	
105	agak jauhin dikit bu, biar gak cengeng anaknya, gak	
106	mau. Jadinya cengeng dia. Kayaknya dia bisa	
107	beradaptasi sama temennya kayaknya. Jadinya	
108	lambat dan agak cengeng	
109	Tapi Afiqo bagus belajarnya?	
110	Iyaa mau dia belajar. Bagus belajarnya, yaa rata-	
111	rata mau anak-anak belajar. Cuma ada yang cepet.	
112	Fara belajarnya termasuk cepet atau lambat?	
113	Kalo Fara agak lambat, sering paling terakhir	Fa cenderung lama mengerjakan tugas
114	pulang, wajib itu. Ditungguin udah kosong seluruh	
115	kelas, belum juga selesai. Paling lama kalo disuru	
116	nulis, tapi rapi tulisannya. Banyak lihat temennya	
117	dia. Misalnya kalo dikasih tugas, bengong dia lihat	Perilaku belajarFa
118	temennya, akhirnya kan lama nulisnya. Nah itu dah	
119	kalo yang lain udah selesai boleh pulang,	
120	ketinggalan dah dia. Sering paling terakhir selesai	
121	nulis Fara	
122	Kalo Putra gimana?	
123	Sering lebih dulu kalo yang laki-laki karena	Semangat Pu
124	semangat mau main.	
125	Kalo pertemanannya Putra gimana di sekolah	

126	Kalau pertemanannya Putra di sekolah, bagus sama	Keusilan Pu
127	temennya yang laki-laki Cuma gak cocok sama	
128	yang cewek-cewek karena usil, sama yang cowok-	
129	cowok bagus dia. Sama kelas lain aja bagus dia	Perilaku Pu di kelas
130	apalagi sama-sama dari Miftahul Mubin. Seneng	
131	temennya ngajak.	
132	Kalo Putra ditegur sama guru gimana	Tanggung jawab Pu
133	responnya?	
134	Ya gitu kaya tertawa-tawa aja dia. Mau	
135	mendengarkan, kadang-kadang engga, harus dia aja	Perilaku menyelesaikan tugas Fa
136	diginiin, harus ditungguin, diperhatikan. yaa cari	
137	perhatian dia. Kalo di sekolah si gak ada hukuman,	
138	hukumannya paling ditakut-takutin aja. Putra kalo	Respon Fa
139	ga bisa diam, ibu dudukin sama Nabila. Takut dah	
140	dia	
141	Jadi takut dia kalo diancam?	
142	Iya, Nabila Tahu? agak kelahinan dikit. Itu dah	
143	takut diancam duduk sama Nabila. Kalau udah	
144	diancam, diam bentar, nanti usil lagi. Putra bu guru	
145	sudah capek, kadang-kadang kaya gitu. Ayo mau	
146	tak panggil ibunya ke sini, ndak bu ndak bu, duduk	
147	dia, gitu dah. Tugas tu nomer satu lah. maksudnya	
148	kalo dikasih tugas tanggung jawab dia. Kalau gak	
149	selesai dia gak mau mainan Pas gak selesai dikasih	
150	tugas. Pas menerangkan tu usil dia. Kalau dikasih	
151	tugas harus selesai, kalo ga selesai, gak mau keluar	
152	kelas. Tanggung jawab lah dia.	
153	Kalau Fara gimana bu?	
154	Itu dah kalo Fara paling terakhir selesai, karena	
155	suka bengongin temennya itu. Bengongin	
156	temennya, lihat-lihat temenya. Itu yang membuat	
157	lama	
158	Kalau Fara dikasih tahu bagaimana responnya?	
159	Kalo Fara nurut dia, mau dikasih tahu. Paling polos	
160	dia di kelas. Fara duduknya sama ini, yaa mau. Fara	
161	gini, ya, mau. Paling nurut dia, Cuma. itu dah kalo	
162	nulis paling lambat.	
163	Kalo Afiqa gimana?	
164	Itu perlu hati-hati sekali ngasih tahu kalo engga, dia	
165	nangis. Diawal-awal emang berat sekali rasanya	
166	karena ibunya yang pertama gak mau dipisah.	
167	Jangan ditungguin anaknya bu, kalo udah di	
168	sekolah sudah jadi tanggung jawab saya. Pernah	
169	saya tahan sekali dia nangis, minta keluar kelas,	
170	saya pegang gak boleh. Sekarang afiqah sama bu	
171	guru aja, gak boleh sama ibunya. Nangis sekali dia,	

172	nangis, akhirnya saya kasih keluar. Besoknya nangis	
173	lagi, saya tahan lagi, ibunya saya suruh pergi.	
174	Ibunya yang gak mau pergi, itu yang membuat dia	
175	cengeng. Tapi sekarang, akhir-akhir ini udah agak	
176	diem. Ibunya kadang di depan warungnya bu aji	
177	sama ibu-ibu yang lain. Anaknya mau di kelas,	
178	nanti kalo istirahat baru sama ibunya. Nangisnya	
179	kaya takut ditinggal ibunya.	
180	Tapi dia mau belajar ya	
181	Mau, apalagi disuruh menggambar. Kemarin lomba	
182	ulang tahun di MI dapet dia juara menggambar,	
183	mewarnai. Tiga kelas dapet dia juara. Bagus	
184	gambaranya, mewarnai dia bagus	
185	Kalau sedang istirahat dia gimana sama temen-	
186	temennya?	
187	Kalo istirahat dia langsung lari cari ibunya. Terus dia	
188	ibunya menunggu. Itu alhamdulillah mau lah nunggu	
189	agak jauh dari kelas. Dulu harus di depan kaca	
190	bisik-bisikin anaknya gitu. Tak suruh jauhin gak	
191	mau, lama-lama ya mau. Agak jauh sedikit,	
192	tungguin di sana. Gimana biar gak dilihatin sama	
193	anaknya biar gak cengeng anaknya. ibunya yang	
194	gitu	
195	Gimana respon ibunya waktu itu?	
196	Orang ibunya kalem juga, gitu-gtu aja dah,	
197	bengong ibunya. Ibunya bapaknya memang gitu.	
198	Jadi takut gitu ketemu orang banyak tu. Kaya orang	
199	malu gitu, makanya itu dah ketemu saya mau minta	
200	nomer hape aja masih pake helm ke dalam kelas tu.	
201	Mau bilang mana nomer hapenya bu gitu aja.	
202	Memang agak sesekkan bapaknya. Ape man.	
203	Kene-kene gak bisa ngomong karena grogi padahal	
204	mau minta nomer hape, jadi saya yang paham	
205	sendiri. Ibunya juga gitu agak pemalu.	

LAMPIRAN 10. Interpretasi data informan Am dan Ha
Lampiran Hasil Interpretasi Am dan Ha

Reduksi data	Interpretasi
Am bekerja sebagai guru, berusia 37 tahun, latar pendidikan TK dan Mi Al-Hidayah, mondok 6 tahun, kuliah di sekitar rumah, Negara. (Am/W1/B.2-11)	Pendidikan dan pekerjaan
Anak-anak susah bangun pagi-pagi terutama anak kedua, Fa. Anak pertama lebih gampang sedangkan yang kedua cenderung sulit (AM/W1/B.13-16). Ketika akan sekolah anak bangun siang. dibangunkan dan dipaksa oleh orangtua tetap tidak bangun. Saat Am akan berangkat untuk mengajar, anak baru bangun. Orangtua cenderung sering terlambat karena anak (AM/W1/B.16-22). Siang hari orangtua masih di sekolah, anak bermain dengan teman di dekat rumah. Pulang sekolah makan, sore bersama anak sampai malam. Orangtua tidak seharian bersama anak, anak bermain dengan teman-teman bebas dengan siapa saja, yang penting dekat rumah, tidak jauh dari rumah (AM/W1/B.22-29)	Bangun pagi Respon anak dan Respon orangtua Aturan
Am menikah usia 23 tahun, suami usia 27 tahun. Memiliki anak pertama usia 24 tahun, anak kedua 29 tahun, anak ketiga 33 tahun (AM/W1/B.31-36)	Usia menikah dan memiliki anak
Orangtua menjelaskan batasan pada anak saat duduk santai. Seperti tidak boleh nakal dengan teman. Kadang spontan saat melakukan kesalahan, mengatakan Fara jangan begitu. Fara cenderung langsung marah, ngambek dan marahnya cenderung lama. Am minta maaf, walaupun Fa yang salah (AM/W1/B.39-44). Fa lama memaafkan. Harus merayu dulu dua jam sampai tiga jam. (AM/W1/B.44-45)	Komunikasi dan Tanggapan orangtua dan anak Memaafkan
Ketika marah, Fa membanting pintu, membuat masalah, mencari perhatian (AM/W1/B.47-49). Tadi anak marah, Am merayu lama (AM/W1/B.49). Bagi Am, agar anak tidak marah anak harus terus dirayu, didekati, dipeluk dulu dan minta maaf (AM/W1/B.51-52)	Ciri perilaku tantrum Respon ibu Pemahaman pada anak
Anak mulai terlihat sering marah saat usia TK dan sejak memiliki adik (AM/W1/B.54-55). Sebelum memiliki adik, anak aman, cenderung polos. Am baru menyadari hal ini saat wawancara (AM/W1/B.55-57)	Awal tantrum Pemahaman pada anak
Ketika anak marah atau tantrum, Am merayu namun tidak mempan lalu dibiarkan lalu dirayu lagi jika masih tidak mempan baru membentak. Saat ibu marah keras dan ngamuk, anak berhenti. Namun Am jarang sampai marah kecuali saat moodnya cenderung buruk. Ketika Am sudah marah, anak nurut, namun ngambek dan marahnya lebih	Respon orangtua Respon anak Pemahaman pada anak

lama (AM/W1/B.60-67). Bagi Am, marah tidak mempan. Ketika ibu marah, anak tidak berani mengamuk dan akhirnya sadar (AM/W1/B.67-69)	
Tidak ada aturan kecuali aturan pemakaian <i>gadget</i> . Tidak boleh main gadget di jam tertentu. Waktu pemakaian anak pertama dan kedua berbeda agar tidak berebut. Anak tidak membantah dan nurut (AM/W1/B 71-74)	Aturan dan Respon anak
Anak rajin mandi, makan tepat waktu. Kalau di rumah pagi makan, sebelum siang makan (AM/W1/B 83-85). Kalau sedang main tidak, namun saat pulang cenderung mengamuk minta makan (AM/W1/B 85-87). Cenderung mengamuk saat terlambat diambulkan makan (AM/W1/B 87-88)	Waktu makan mandi Sebab mengamuk
Anak memakai <i>gadget</i> ketika tidak ada yang memakai. ketika diingatkan, tidak boleh karena bukan waktunya, anak nurut tapi melirik hape. Jika orangtua lengah, anak mengambil gadget kembali (AM/W1/B 91-95)	Perilaku bermain gadget
Orang tua tidak pernah memukul (AM/W1/B 97). Tidak pernah ada larangan menonton TV (AM/W1/B 98).	Respon orangtua Peraturan
Saat anak melanggar pemakaian gadget, memakai sebelum waktunya maka ibu segera mengambil gadget dan mengatakan <i>ini kan belum siang bawa sini hapenya</i> (Am/W1/B.101-103)	Respon orangtua dan Komunikasi
Ketika anak meminta sesuatu, orangtua cenderung langsung menuruti (108). Am menduga sejak Fa memiliki adik, mungkin merasa sayangnya terbagi. Anak cenderung suka mengamuk dan ngambek (Am/W1/B.108-110)	Respon orangtua Persepsi sebab tantrum
Orangtua cenderung menuruti keinginan anak karena jika keinginan anak tidak dituruti, anak cenderung mengamuk. (Am/W1/B.113). Saat minta belanja di indomaret, cenderung harus dijanjikan besok akan dibelikan. Kesoakannya anak akan menagih janji itu (Am/W1/B.114-116). Anak mengingat, kadang ngambek jika tidak dituruti dengan membanting pintu (Am/W1/B.116-117).	Respon orangtua dan anak Perilaku anak Ciri perilaku tantrum
Orangtua pernah memperingati dengan kata <i>awas terlambat tidur yaaa</i> (Am/W1/B.119-120). Anak tidak berani saat diancam, kadang nurut. Namun jika anak nonton TV, kadang tidak dituruti (Am/W1/B.120-122). Jika orang tua sudah tidur, anak menghidupkan TV sendiri. Hal ini pernah terjadi. Ketika ayahnya mengetahui hal itu, ayah segera menghampiri anak lalu menyuruhnya tidur, anak tidak membantah (Am/W1/B.119-127)	Komunikasi orangtua Perilaku anak Respon orangtua
Anak sudah diajarkan setelah mandi mengambil baju dan memakainya sendiri, namun harus disuruh untuk mandi (Am/W1/B.129-131)	Bimbingan orangtua

<p>Anak diambilkan makan dan minum oleh ibu (Am/W1/B.133-133). Anak tidak mau mengambil sendiri. Cenderung dilayani seperti raja. Saat anak tidak diambilkan makan maka cenderung mengamuk (Am/W1/B.134-136). Kalau letak minum dekat anak mau mengambil sendiri jika diancam. Kadang sampai orangtua marah menyuruh anak menaruh bekas piring makan, anak baru nurut (Am/W1/B.136-141). Bagi Am, marah-marah seperti itu tidak mungkin tiga kali sehari, jadi Am mau membantu dulu, mungkin sampai kelas dua. Am menduga sepertinya saat anak kelas dua, anak mulai ambil makanan sendiri. (Am/W1/B.141-146)</p>	<p>Perhatian orangtua Perilaku anak Respon anak Pemahaman pada anak</p>
<p>Orangtua menyuruh anak mengeringkan air yang dijatuhkannya sendiri. Jika tidak, ibu cenderung marah dengan mengatakan <i>pokoknya beresin sendiri, ibu gak mau beresin</i>. Anak kadang nurut. (Am/W1/B.151-160)</p>	<p>Respon orangtua dan anak</p>
<p>Saat anak salah, orangtua kadang marah namun tidak sampai memukul. tidak pernah memukul. Kalau orangtua marah, anak takut (Am/W1/B.164-165)</p>	<p>Respon orangtua anak</p>
<p>Saat anak salah, anak mengakui kesalahannya dan nurut. Bagi Am, hal itu kelebihan anak (Am/W1/B.168-172). Anak takut kalau ibunya marah, sedangkan tidak takut ayahnya yang marah, cenderung mengabaikan (Am/W1/B.168-172)</p>	<p>Perilaku anak Respon anak</p>
<p>Anak cenderung tidak pernah cerita kegiatannya di sekolah. Meskipun saat anak tidak diajak temannya di sekolah, anak biasa saja. Padahal Am penasaran dan bertanya bagaimana anak di sekolah. Anak menjawab dengan yaa begitu saja, tidak ada cerita (Am/W1/B.175-184)</p>	<p>Komunikasi orangtua dan anak</p>
<p>Orangtua tahu perkembangan anak di sekolah dari guru anak (Am/W1/B.187). Anak cenderung tidak berani maju namun taat. Anak tidak pernah mengeluh di sekolah (Am/W1/B.188).</p>	<p>Perhatian orangtua Perilaku anak</p>
<p>Anak tidak pernah bertengkar dengan teman di sekolah, cenderung pendiam (Am/W1/B.190-19). Anak cenderung selesai terakhir mengerjakan tugas dan pulang terakhir di sekolah (Am/W1/B.191-194)</p>	<p>perilaku anak</p>
<p>Orangtua tidak pernah narget anak harus seperti apa. Anak berkembang secara alami. Anak berkembang tanpa tekanan dan aman (Am/W1/B.195-201). Anak cenderung susah disuruh belajar dan mengaji. Namun tetap diingatkan. Jika orangtua tidak mengingatkan, anak tidak mengaji. Saat orangtua marah, anak mau berangkat. (Am/W1/B.195-201)</p>	<p>Tuntutan orangtua Bimbingan orangtua</p>
<p>Orangtua dan anak sering berkumpul, hanya saja anak</p>	<p>Komunikasi</p>

cenderung jarang bercerita. Jika ditanya bagaimana ngajinya, anak cenderung tidak bercerita. Am sering bertanya bagaimana di sekolah, anak kurang antusias menjawab (Am/W1/B.204-211). Am menduga anak kurang berkesan di sekolah (Am/W1/B.211-212).	orangtua
Anak seru saat bermain dengan teman. Pulang sekolah, anak sepakat akan main dengan teman-temannya (Am/W1/B.214-216). Namun Am menduga, sekolah kurang menarik bagi anak (Am/W1/B.216-217)	Anak bermain Persepsi ibu
Orangtua cenderung tidak menjelaskan akibat dari bermain <i>gadget</i> terlalu lama (Am/W1/B.218-220)	Komunikasi orangtua
Anak cenderung malas mengaji (Am/W1/B.224). Anak mau berpartisipasi menari saat acara TK, anak berani tampil di atas panggung (Am/W1/B.223-229). Saat itu ibu mengatakan anak cantik, dan anak terlihat senang (Am/W1/B.226-229)	Perilaku mengaji Respon orangtua
Am tidak pernah menuntut anak, bagi Am belum saatnya. Anak belum dilatih tanggung jawab atau diharuskan sesuatu (Am/W1/B.231-234). Bagi Am anaknya masih kecil, nanti bisa sendiri. Am merasa menyesal karena cenderung sering marah kepada anak pertama (Am/W1/B.234-28). Anak cenderung tidak pernah di marah (Am/W1/B.231-239)	Tuntutan orangtua Persepsi orangtua Respon orangtua
Am merasa menyesal cenderung sering marah pada anaknya yang pertama. Misalnya saat anak pertama tidak mengaji, Am cenderung sangat marah. Anak pertama mengingat hal itu sampai sekarang. Am tidak ingin seperti itu pada anaknya yang kedua. Dulu ibu galak sekali, kata anak pertama (Am/W1/B.241-247)	Pengalaman pengasuhan
Cara Am menunjukkan perhatian pada anak adalah dengan dipeluk, dicium dan dipuji (Am/W1/B.250-253)	Perhatian orangtua
Kadang Am menyiapkan baju anak karena baju yang dipakai anak aneh (Am/W1/B.257-261). Tidak selalu pilihan baju anak bagus, kadang pakai rok isi celana di dalamnya. Am langsung bergerak, berkata jangan memakai baju seperti itu (Am/W1/B.257-261)	Perhatian orangtua Respon orangtua
Waktu bersama anak cenderung cukup banyak. Siang hari anak main, asar pulang. Sering berkumpul saat nonton TV (Am/W1/B.263-266). Saat anak berbuat salah Am memberi tahu agar tidak seperti itu. Kadang saat anak tegang menonton, anak tidak mendengarkan perkataan Am (Am/W1/B.266-269)	Waktu bersama Respon orangtua dan anak
Am cenderung lebih tahu saat anak marah. Suami Am yaitu Ha cenderung diam karena takut anak tambah marah. Am yang menyelesaikan, kadang Ha memberitahu sebentar agar anak tidak seperti itu (Am/W1/B.271-276)	Kerjasama

Anak mengatakan ketika ingin sesuatu. Anak jarang tiba-tiba ngambek, pasti ada sebab anak ngambek (Am/W1/B.279-282)	Sebab anak tantrum
Sebab anak mengamuk saat permintaannya kurang dituruti, tidak sesuai dengan keinginan anak. Minta sesuatu tidak diberi. Anak cenderung ngembek karena permintaan. Selalu ada sebab anak ngambek (Am/W1/B.284-288). Anak cenderung banyak permintaan (Am/W1/B.288-289)	Sebab anak mengamuk Kelemahan anak
Dulu, ibu Am tidak pernah marah. Ibu tidak pernah menyuruh anak untuk mengambilkan sesuatu. Tidak pernah memerintah. Jika masih bisa diambil sendiri, maka diambil sendiri. Jadi Am terbiasa membantu ibu tanpa suruhan. Kalau ada yang salah, akan dipanggil, diberitahu setelah makan saat duduk-duduk. Ibu Am tidak pernah marah (Am/W2/B.3-15)	Pengalaman pengasuhan
Ayah Am bekerja, membiayai sekolah anak. Tugas mendidik anak khusus ibu. Peran ayah menafkahi keluarga. Ayahnya cenderung tidak percaya diri memberi tahu karena ibu Am lebih tahu. Ibu Am mendidik anak-anak di rumah (Am/W2/B.20-29)	Pengalaman pengasuhan
Bagi Am sulit meniru ibunya dalam mendidik, karena ibunya memberi contoh dengan menjadi contoh. Tidak pernah marah dan tidak pernah teriak-teriak. Am cenderung marah. Bagi Am karena ayahnya cenderung marah (Am/W2/B.32-38)	Pemahaman orangtua
Persamaan Am dengan ibunya adalah saat memberitahu anak. Jadi memberitahu saat duduk-duduk. Selain itu, Am juga dilayani saat kecil, diambilkan minum saat usianya sama persis dengan anaknya yang kedua (Am/W2/B.40-46). Bagi Am, ketika anak dibentak maka tidak paham. Maka Am merasa saat kecil dirinya belum begitu mandiri (Am/W2/B.40-46)	Pengalaman pengasuhan Persepsi
Ketika mengalami kesulitan dalam pengasuhan, Am banyak membaca, jarang bertanya. Am pernah bertanya pada saudaranya, karena bagi Am saudaranya lebih berat dalam mendidik. Anak saudaranya lebih keras dari anaknya, lebih ngamuk dari anak Am. Am mencontohkan perkataan saudaranya bahwa tidak usah marah kalau rumah diberantakan, nanti bisa dibersihkan. Hal itu yang dipelajari Am (Am/W2/B.50-58)	Pengetahuan
Kebanyakan Am membaca di internet, mengikuti instagram tentang <i>parenting</i> , setiap hari membaca walaupun kutipan yang sedikit (Am/W2/B.61-65)	Pengetahuan
Ketika mendapat masukan dari saudaranya dengan kata jangan dibesarkan masalah berantakan rumah, beri anak bermain, nanti bisa dibersihkan, Am menerima saran	Pengetahuan Tuntutan orangtua

(Am/W2/B.68-69). Namun saat anak bermain, Am tetap menyuruh anak membuang sampah di kresek agar sampah tidak kocar-kacir (Am/W2/B.69-71)	
Ibu menerapkan kutipan parenting. Kadang sudah ada yang diterapkan walau tidak selalu (Am/W2/B.73-74)	Pengetahuan
Sebelum memiliki anak, Am belum pernah belajar tentang <i>parenting</i> . Namun Am menduga dirinya sudah tahu bagaimana anak-anak karena mengajar di sekolah sebelum dirinya menikah. Sedikit banyak dirinya mengetahui. Walaupun dulu Am sering marah karena tidak mengerti. Apalagi saat muda emosinya lebih kuat, melihat sedikit keanehan mudah marah (Am/W2/B.77-84). Am mulai mengontrol kemarahan saat dirinya sadar setelah memukul anak. Am mempertanyakan dirinya seperti ini, jika anak tidak boleh melakukan sesuatu maka diberi tahu (Am/W2/B.84-86)	Pengalaman pengasuhan Pengetahuan
Am merasa tidak bisa membedakan antara memanjakan dan memenuhi kebutuhan karena keduanya beda tipis. Bagi Am, kebutuhan anak jadi tidak terpenuhi sehingga anak marah (Am/W2/B.88-93)	Persepsi ibu
Bagi Am dirinya hampir sama dengan ibunya dalam pengasuhan anak (Am/W2/B.98-100). Suami Am cenderung jarang memberitahu anak-anak. Jika ada masalah, yang memberitahu anak-anak adalah dirinya, suami cenderung jarang (Am/W2/B.98-100)	Persepsi ibu Kerjasama
Namun bagi Am, anak zaman dulu tidak dimarah saat pergi bermain. Sedangkan anak zaman sekarang cenderung dilarang melakukan sesuatu. Dulu, saat anak mau main ke danau, berpetualang bersama teman tidak dimarah orangtua. Serakang, salah sedikit dan jauh sedikit sudah dilarang, cenderung membatasi. Bagi Am, anak zaman dulu lebih kreatif. Anak zaman sekarang tinggal melihat <i>gadget</i> (Am/W2/B.124-137)	Persepsi orangtua
Penerapan pengasuhan antara tiap anaknya berbeda. Am cenderung lebih otoriter pada anak pertama daripada anak kedua dan ketiga. Dulu saat awal menikah, belum mengetahui tentang pengasuhan, masih mencari dan belum pengalaman (Am/W2/B.140-143)	Pengalaman pengasuhan
Saat Am kesal, Am memilih diam atau marah dengan mengomel saat anak pertama dan anak keduanya bertengkar (Am/W2/B.146-147). Am cenderung takut membela salah satu. Jika membela anak kedua anak pertama marah, begitupun sebaliknya. Am cenderung bingung membela yang mana sehingga memutuskan untuk diam (Am/W2/B.146-154)	Respon orangtua Persepsi orangtua
Am cenderung merasa sulit meniru ibunya	Persepsi

(Am/W2/B.155-158). Saat kecil, Am cenderung menjadi orang yang penurut (Am/W2/B.155-158)	Pengalaman pengasuhan
Saat kecil, Am merasa bingung tentang sikap apa yang baik dan salah karena tidak ada larangan. Namun Am mengingat pujian ibu saat dirinya memberi uang pada temannya yang tidak ada uang. Sampai sekarang Am mengingat kata tersebut (Am/W2/B.162-170)	Pengalaman pengasuhan
Nama suami Am adalah Ha dan mengajar sebagai guru di MTS (Am/W2/B.175-177)	Identitas suami
Hubungan ayah dengan anak-anak cenderung biasa. Anak cenderung tidak takut pada ayahnya. Anak pertama cenderung sungkan pada ayah. Am menduga bahwa mungkin karena anak sudah MTS di pondok. Sebelum corona, ayah kadang menjengung anak ke pondok untuk memberi kiriman uang dan jajan. Hubungan ayah dengan anak kedua cenderung biasa, biasa berbicara. Anak yang terakhir sering jalan-jalan naik motor bersama ayah. Kadang melihat ladang, sapi atau belanja jajanan. Anak kedua terkadang ikut saat tidak bermain dengan temannya (Am/W2/B.180-189)	Keterlibatan waktu bersama
Anak-anak mengungkapkan keinginannya pada ibu, namun saat ayahnya mengetahui, ayahnya yang membelikan (Am/W2/B.190-195)	Kerjasama
Saat muda, Am dan Ha cenderung sama-sama aktif di remaja masjid. Orangtua Ha sama-sama bekerja. Ha cenderung lebih dekat dengan ibunya. Saat Ha SMA, ibunya meninggal. Ha belajar lebih keras hingga lulus kuliah (Am/W2/B.197-203)	Pengalaman muda
Ketika anak bertengkar, Ha kadang mengingatkan agar tidak seperti itu. Namun kadang, anak-anak tidak mendengarkan nasehat ayahnya (Am/W2/B.206-210). Ha tidak pernah marah. Bagi Am, sudah biasa mendengar anak ribut karena rebutan atau usil (Am/W2/B.210-212)	Respon orangtua Respon anak Persepsi orangtua
Anak cenderung marah dan ngambek saat lapar atau terlambat makan (Am/W3/B.12-15) Saat ibu sibuk dengan pekerjaan, ibu merasa bahwa dirinya kurang perhatian. Fara yang mengajak dan menjaga Asik (Am/W3/B.19-20)	Sebab anak mengamuk Pekerjaan orangtua
Saat Am banyak pekerjaan, ia tidak sempat masak. Pagi sebelum mengerjakan pekerjaan, Am menyiapkan makanan di pagi hari, Anak-anak dibelikan nasi atau makanan untuk sarapan (Am/W3/B.23-26). Siang hari, anak-anak kadang dibelikan makan oleh ayahnya (Am/W3/B.26-28).	Perhatian Kerjasama
Saat tidak sibuk dengan pekerjaan, setiap hari Am masak (Am/W3/B.31) Fa mulai rajin bersih-bersih rumah dan mandi (Am/W3/B.32-34)	Perhatian

<p>Saat kecil, Am cenderung sering mengamuk dan ngambek. Jika ada hal yang tidak sesuai, Am cenderung ngambek. Am tidak mau menyisir rambutnya dan jika dipaksa, Am akan ngambek. Am juga cenderung penakut. Jika diantar lalu ditinggal maka Am cenderung marah dan ngambek. Am cenderung sering mengamuk seperti itu sejak kecil sampai kelas satu SMP. Bahkan awal di pondok, Am masih sering manangis dan ngambek. Respon ibu saat itu hanya membiarkan Am. Saat itu Am ingin dipeluk namun Am tidak pernah dipeluk ibunya. Bagi Am, hal tersebut berpengaruh pada pengasuhan anak. Am tidak mau membiarkan anak menangis atau mengamuk lama. Am lebih memilih merayu atau memeluk anak saat anak mengamuk (Am/W3/B.37-65)</p>	<p>Pengalaman pengasuhan</p>
<p>Ha cenderung tidak pernah menasehati anak-anak. Ha cenderung sekedar mengingatkan atau menegur anak misalnya saat anak mengambil jajan sedangkan yang lain belum dapat, Ha mengatakan “Jangan nae ngambil lagi, tadi kan udah dikasih jajan.” (Am/W3/B.71-75)</p>	<p>Komunikasi orangtua</p>
<p>Saat Am sibuk dengan pekerjaan, anak terakhir diajak oleh Ha (Am/W3/B.78-81)</p>	<p>Kerjasama</p>
<p>Am tidak berharap apa-apa kepada anaknya Fa (Am/W3/B.83-84). Saat Fa mengompol, Fa mengatakan pada ibu agar tidak marah. Ibu memerintahkan Fa membawa selimut ke kamar mandi dan segera mandi. Fa juga mengatakan bahwa dia sudah memberi air pada bekas ompolnya (Am/W3/B.84-87).</p>	<p>Harapan orangtua Menanggapi anak</p>
<p>Fa cenderung jarang cerita, tidak seperti anaknya yang kedua. Namun mengatakan ketika ingin sesuatu kepada ibu atau ayahnya (Am/W3/B.89-91)</p>	<p>Kelemahan anak Aspek bahasa</p>
<p>Tanggal enam November kemarin, Fa ulangtahun yang keenam. Am membelikan jajanan. Namun karena Ha menjanjikan akan membelikan kue, jadi Fa menagih janji itu. Sehingga ketika hari ulang tahun, Ha membelikan anak kue ulang tahun. Fa memakan kue dan jajanan yang dibelikan orangtuanya bersama teman-temannya (Am/W3/B.94-98)</p>	<p>Perhatian orangtua</p>
<p>Ketika Am ada pekerjaan ke Singaraja, Fa kadang makan siang di rumah bukenya. Kadang saat Fa main siang hari bersama teman-teman, Fa makan di rumah bukenya (Am/W3/B.103-113).</p>	<p>Kerjasama</p>

LAMPIRAN 11. Interpretasi data informan Ri

Lampiran Hasil Interpretasi Ri dan Te

Reduksi data	Interpretasi Data
Ri memiliki anak kelas satu SD (Ri/W1/B.2)	Pendidikan anak
Anak Ri sudah bisa lancar membaca sebelum sekolah TK namun tulisannya cenderung tidak bagus (Ri/W1/B.2-9)	Kemampuan anak membaca
Ri meleskan baca anaknya sejak usia anak empat tahun (Ri/W1/B.9-10)	Bimbingan orangtua
Anak cenderung protes ketika dileskan membaca dengan alasan di sekolah TK diajarkan bernyanyi (Ri/W1/B.10-13)	Respon anak Komunikasi anak pada orangtua
Ri menjelaskan kepada anak alasan anak harus les membaca dan terbiasa membaca karena saat tes sekolah MI nanti, jika tidak bisa membaca akan ditempatkan di kelas bawah (Ri/W1/B.13-17)	Komunikasi orangtua pada anak
Anak Ri menyampaikan ia ingin berada di kelas atas (Ri/W1/B.17-18)	Komunikasi anak
Anak membenarkan bahwa dirinya di tes membaca saat masuk MI (Ri/W1/B.20)	Komunikasi anak pada orangtua
Ri kesusahan menyuruh anak belajar online (Ri/W1/B.21-22)	Komunikasi orangtua
Anak cenderung banyak bermain di rumah (Ri/W1/B.23)	Kegiatan anak
Ri mewajibkan anak mengaji di rumah lalu belajar. Setelah itu baru anak boleh main <i>gadget</i> sebentar. (Ri/W1/B.24-26)	Tuntutan orangtua pada anak
Bagi Ri lockdown sulit Ri cenderung cepat naik darah dan marah mengajarkan anak (Ri/W1/B.26-28)	Temperamen ibu Tanggapan Ri pada anak
Anak rajin di sekolah, mau menulis bahkan membantu temannya menulis (Ri/W1/B.29-31)	Anak rajin
Sekolah online cenderung sulit untuk anak SD belajar (Ri/W1/31-34)	Kelemahan anak
Ri tidak bisa memantau anak seharian karena bekerja jadi ketika di rumah setelah magrib anak dijawabkan belajar membaca dan menulis atau menjawab soal-soal (Ri/W1/36-37)	Tuntutan orangtua
Ri membimbing anaknya belajar di rumah (Ri/W1/B.38-39)	Bimbingan orangtua
Anak dapat menjawab soal namun cenderung belum memahami soal (Ri/W1/B.40)	Pemahaman anak
Anak cenderung takut dengan ibunya ketika ibu menyuruh belajar anak cenderung tidak berani membantah (Ri/W1/B.54-57)	anak takut pada ibu
Semakin anak melawan Ri, Ri cenderung semakin	Respon anak

marah dan keras (Ri/W1/B.56-58)	Temperamen
Sejak umur empat tahun anak sudah les baca dan belajar mengaji yang mengajarkan adalah nenek dan kakeknya yaitu adiknya bapak Ri (Ri/W1/B.58-64)	Bimbingan
Ri cenderung tidak mengetahui kemampuan anak bisa mengaji karena bekerja (Ri/W1/B.64-65)	Perhatian dan kepedulian orangtua
Ri menolak permintaan anak meminta gadget dengan alasan anak belum besar (Ri/W1/B.86-87)	Tanggapan dan komunikasi orangtua
Ri tidak membiasakan anak memegang <i>gadget</i> dan tidak memberi anak gadget. Anak boleh memegang <i>gadget</i> ketika akan tidur malam hari setelah belajar. Anak ketiduran tidak sempat mematikan <i>gadget</i> . (Ri/W1/B.84-92)	Aturan orangtua
Ri mengakui bahwa anaknya aktif. Aktif yang dimaksud adalah anak sering berbicara di sekolah sehingga diminta guru membaca di depan kelas dan anak mau (Ri/W1/B.99-106)	Keaktifan anak
Anak pintar berbicara saat di sekolah (Ri/W1/B.111-113) namun cenderung membuat emosi Ri saat mengajari anak (Ri/W1/B.114-115)	Kemampuan anak membaca Respon anak
Anak cenderung lebih keras saat diajarkan Ri (Ri/W1/B.117-118)	Respon anak
Ri mengaku dirinya keras mengajarkan anak bisa membaca Ketika Ri mengajarkan dengan lembut, anak cenderung lupa. Sehingga Ri cenderung merasa harus keras dalam mengajarkan anak (Ri/W1/B.118-131). Ketika anak lupa dengan yang diajarkannya Ri cenderung marah. (Ri/W1/B.131)	Persepsi Respon anak Respon orangtua
Anak ingin menuliskan tugas teman di sekolah ketika tugas anak sudah selesai lebih dulu (Ri/W1/135-139).	Semangat menyelesaikan tugas
Anak bisa membaca, menulis, dan mengaji. Sebenarnya anak pintar namun cenderung malas (Ri/W1/B.146-148)	Kemampuan anak memcara mengaji
Ketika anak mau belajar baca, Ri yang menulis. Ri menuliskan kata-kata yang cenderung susah agar anak berpikir, seperti menulis kata <i>Diinfesktigasikan</i> . Ri juga mengajarkan pelajaran matematika yaitu perkalian menggunakan tangan. Anak cenderung bingung membacanya lalu berkata mengapa susah. Ri menjawab kalau tidak susah artinya anak tidak belajar. (Ri/W1/B.151-163)	Bimbingan orang tua Komunikasi orangtua dan anak
Anak cenderung menangis ketika dipukul sedikit oleh adiknya (Ri/W1/B 165-167)	Anak mudah menangis
Anak cenderung sering menangis diganggu sedikit oleh kakaknya yang sekarang sudah mondok sehingga	Ciri perilaku tantrum

jarang diganggu lagi (Ri/W1/B 168-171)	
Anak cenderung menangis setiap hari dan cenderung tidak pernah tidak menangis (Ri/W1/B 175-177)	Ciri Perilaku tantrum
Ketika melihat ibu Anak berhenti menangis karena anak cenderung takut pada ibu (Ri/W1/B 178-179)	Respon anak
Anak menangis karena ejekan kakaknya dan diganggu kakak (Ri/W1/B 183-184)	Sebab perilaku menangis
Nama anak adalah Bagas Putra Pratama lahir tanggal 16 September 2012 (Ri/W1/B.2/B.2)	Identitas Anak
Ri mengingatkan kepada anak agar tidak main terus, sebaiknya belajar. dengan bahasa <i>katanya ingin jadi pintar tapi main layangan terus</i> . Anak menjawab akan belajar nanti malam (Ri/W2/B.13-15). Ri mengatakan anak takut dengan dirinya dengan melihat tanpa banyak bicara (Ri/W2/B.15-20)	Bimbingan dan Komunikasi orangtua dan anak Respon anak Ketakutan anak pada ibu
Bagi Ri, Anak tidak nakal ke orang lain karena anak cenderung cepat menangis. Ketika anak diberitahu, orangtua cenderung kesal karena anak menjawab. Namun ketika anak dibalas sedikit ia menangis. Bagi Am, anak tidak mungkin menang melawan teman (Ri/W2/B.22-25)	Persepsi Respon anak
Kedua orangtua Ri tidak pernah keras, jarang memarahi Ri. Ri tinggal dengan bibinya, tidak kumpul dengan orangtua. Umur lima bulan ibu Ri hamil sehingga tidak dengan orangtua. Bibi Ri juga tidak pernah keras (Ri/W2/B.28-34)	Pengalaman pengasuhan dari orangtua dan bibi.
Ri cenderung memilih marah, keras, tegas (Ri/W2/B.37). Ri ingin anak pintar, diantaranya pintar masak seperti ayahnya yang pintar masak (Ri/W2/B.37-38). Anak diharuskan belajar, anak menurut. Ri mengatakan intinya ia keras dengan anak tapi bukan memukul melainkan anak harus berperilaku sesuai arahan orangtua. Ri menggambarkan kalau tidak belajar akan bodoh dan bisa jadi tukang sapu. Anak mengatakan tidak mau (Ri/W2/B.38-44). Bagi Ri anak menurut. Kadang dengan ekspresi wajah Ri, anak cenderung sudah takut. Ri tidak ingin banyak bicara (Ri/W2/B.44-47)	temperament Harapan Tuntutan orangtua Cara mengarahkan anak
Ri cenderung tidak sama dengan orangtuanya dulu. Ibu Ri tidak pernah marah, Ri didik dengan kelembutan dan kesabaran. Ri mengakui dirinya keras, baginya karena jiwa. Ucapannya cenderung keras namun tidak sampai ke hati. Ri membolehkan dirinya memarahi anak namun cenderung tidak terima anak anak dimarahi oranglain (Ri/W2/B.49-54)	Persepsi orangtua dan diri Temperamen
Ri tidak merasa berat mengasuh anak (Ri/W2/B.56).	Peran keluarga

<p>Anak pertama diajak dengan bibi Ri. Anak kedua diajak dengan adik Ri. (Ri/W2/B.57-59). Ri dan suami mengajak anak ketika bepergian. Anak tidak banyak bicara setelah Ri berpesan agar anak tidak nakal, tidak banyak bicara, tidak banyak permintaan. Intinya Ri mengatakan anak ikut namun jangan rewel. Anak mengiyakan nasehat orangtua. Kadang anak tidak mau ikut kalau mengetahui orangtuanya bepergian untuk urusan pekerjaan, kalau jalan-jalan anak mau. Anak pernah ikut bepergian urusan pekerjaan dan ia bosan (Ri/W2/B.59-71)</p>	<p>Kerjasama keluarga Respon anak</p>
<p>Ri cenderung tidak pernah bertanya pada orang lain tentang cara mengasuh anak. Bagi Ri, watak anaknya tidak sama dengan watak anak orang lain. Anak Ri mudah diberitahu agar bangun dari tidur cuci muka, sikat gigi, mengerjakan tugas dari guru 74-79. Sejak anak TK, Ri tidak pernah memakaikan baju pada anak. Anak cenderung mandiri, bangun tidur sikat gigi, memakai baju sendiri, memakai minyak rambut, mencium tangan, diberi uang saku dan Ri cenderung tidak pernah menunggu anak di TK (Ri/W2/B.79-83)</p>	<p>Persepsi ibu perilaku mandiri anak</p>
<p>Ri cenderung merasa dirinya pekerja keras, bukan ibu rumah tangga seutuhnya yang menyuapi makanan pada anak dan memanjakan anak. Jika anak menginginkan sesuatu maka ambil sendiri. Anak menggoreng telur sendiri dengan naik di atas kursi. Anak meminta ibunya menyalakan kompor lalu anak yang menggoreng sendiri (Ri/W2/B.85-91). Ri megajarkan agar anak tidak manja, dengan perkataan kalau besok anak mondok, anak tidak bisa manja-manja. (Ri/W2/B.91-93)</p>	<p>Pekerjaan orangtua Bimbingan orangtua Harapan orangtua</p>
<p>Usia ibu 23 tahun saat memiliki anak, usia menikah 22 tahun usia suami 23 tahun (Ri/W2/B.95-98)</p>	<p>Usia menikah dan usia memiliki anak</p>
<p>ia sudah mengasuh anak orang sebelum menikah (Ri/W2/B.102)</p>	<p>Pengalaman pengasuhan</p>
<p>Ri mengasuh anak bule di Kuta. Bahasa yang digunakan anak adalah bahasa Indonesia karena ibunya orang Indonesia, ayah anak orang Amerika. Ri mengasuh selama kurang lebih empat tahun namun tidak seharian mengajak anak. Ri bekerja di warung Solo, pulang kerja diminta menjaga anak bule. Jika kerja di warung libur, Ri mengasuh seharian (Ri/W2/B.106-115). Bagi Ri, anak bule lebih nakal daripada anak Indonesia. Ri membeli rantai untuk mengancam. (Ri/W2/B.104-106)</p>	<p>Pengalaman pengasuhan Persepsi dan respon</p>
<p>Ri langsung memandikan anak keduanya saat anak</p>	<p>Pengalaman merawat anak</p>

<p>baru lahir. Ri tidak ditemani orangtua. Saat anak kedua lahir, sepuluh hari kemudian Ri sudah berjualan, dua hari melahirkan sudah membawa motor. Langsung mencuci baju setelah melahirkan karena tidak ingin memberatkan orang tua (Ri/W2/B.117-129). Setelah melahirkan, Ri melakukan semua sendiri dibantu suami (Ri/W2/B.119-120).</p>	<p>Kerjasama Persepsi</p>
<p>Ri biasa kerja sambil menggendong anak. Membungkus ikan sambil menyusui (Ri/W2/B.136-137)</p>	<p>Peran ibu dan Pekerjaan</p>
<p>Neneknya anak-anak dan adik Ri yang membantu mencuci dan anak mandi saat Ri dan suami tidak di rumah (Ri/W2/B.140-142). Bagi Ri anak sudah besar, bisa mengatakan keinginan dan menggoreng telur sendiri (Ri/W2/B.142-144).</p>	<p>Peran keluarga Persepsi</p>
<p>Anak cenderung takut dan segan pada ayahnya. Bagi Ri, Suaminya adalah orang yang lembut. Berbeda dengan Ri yang cenderung galak dan memukul anak saat anak nakal (Ri/W2/B.146-153). Te tidak pernah memukul dan mencubit anak sejak lahir sampai umur delapan tahun. Senakal apapun anak, hanya dinasehati. (Ri/W2/B.146-153)</p>	<p>Ketakutan anak pada orangtua Respon ayah</p>
<p>Anak mengungkapkan keinginannya apa saja pada ibu(Ri/W2/B.155). Anak cenderung banyak permintaan dan tidak bisa dijanjikan (Ri/W2/B.156)</p>	<p>Komunikasi Kelemahan anak</p>
<p>Pendapatan cukup. Ri dan suami pernah susah awal menikah, tidak seperti pandangan oranglain sekarang. awal menikah kos (Ri/W2/B.158-163)</p>	<p>Ekonomi</p>
<p>Masa sekolah SD-SMA Ri tinggal bersama orangtua (Ri/W2/B.170). Setelah lulus SMA, Ri kerja di Kuta selama empat tahun kemudian menikah dengan suaminya yang bernama Te (Ri/W2/B.170-171). Ri cenderung lupa dengan masa kecilnya yang sudah sangat lama. Yang Ri ingat sejak SMP, orangtuanya tidak pernah menyuruh mengerjakan sesuatu, kalau Ri membantu syukur, kalau tidak maka tidak apa (Ri/W2/B.171-178)</p>	<p>Pendidikan Pengalaman kerja Pengalaman pengasuhan</p>
<p>Ri mengatakan yang banyak mengasuh anaknya adalah orang rumah yaitu ibunya (Ri/W2/B.180). Sejak anak umur empat sampai delapan tahun, anak pintar mengaji sampai iqra' enam, Ri tidak tahu hal itu. Anak diajari mengaji oleh neneknya, bibi Ri. Ri baru tahu tentang anaknya saat corona (Ri/W2/B.180-183). Anak belajar pelajaran sekolah dengan ibunya (Ri/W2/B.184).</p>	<p>Bantuan keluarga Kepedulian dan perhatian orangtua Bimbingan orangtua Keterlibatan orangtua/ waktu bersama</p>
<p>Ri mengatakan kepada anak jangan nakal pada orang dan tidak boleh minta sesuatu pada orang. Kalau anak</p>	<p>Komunikasi Aturan orangtua</p>

<p>ingin sesuatu, ungkapkan pada orangtua. Ketika anak melihat orang makan, ia tidak bisa meminta (Ri/W2/B.188-191). Ri mengajarkan agar anak tidak suka meminta dan tidak mengambil yang bukan miliknya. Saat anak ingin meminjam sepeda, anak mencari pemiliknya untuk izin sampai berkeliling, karena kalau tidak begitu, Ri marah (Ri/W2/B.192-196)</p>	
<p>Ri mengaku bahwa aturan yang diterapkan pada anak cenderung ketat. Anak boleh bermain, kalau sudah jam enam anak sudah mandi sendiri, sholat magrib ke masjid lalu mengaji. Setelah isya' belajar lalu boleh memegang <i>gadget</i>. Kalau siang hari anak tidak boleh pegang <i>gadget</i>. Orangtua di warung, di rumah tidak ada <i>gadget</i>. (Ri/W2/B.198-204)</p>	Peraturan
<p>Jika anak tidak mandi, tidak mangaji Ri akan marah (Ri/W2/B.207). Anak takut dengan kedua orangtuanya. Saat anak meminjam <i>gadget</i>, anak lari setelah melihat ekspresi ibunya atau mengucapkan dirinya bercanda, anak cenderung takut pada ibu (Ri/W2/B.207-211). Ri mengajarkan anak tanpa harus banyak bicara, cukup melihat wajahnya, anak cenderung takut (Ri/W2/B.211-212). Baginya banyak bicara, mengucapkan kata-kata kasar, mengucapkan kata yang berlebihan percuma. Anak kecil sekarang beda dengan dulu. Anak jaman dulu cenderung lebih mau mendengarkan, anak jaman sekarang diberi nasehat kabur. Mendidik tidak sama seperti dulu (Ri/W2/B.207-220)</p>	Respon orangtua Respon anak Bimbingan orangtua Persepsi ibu
<p>Ketika anak dijambak adiknya, anak diam kadang nangis. namun diam ketika melihat ibunya (Ri/W2/B.222-223)</p>	Respon anak
<p>Ri menyelesaikan sekolah TK, MI, SMP dan SMA mondok tiga tahun karena saat SMP Ri belum bisa mengaji sehingga memutuskan mondok (Ri/W2/B.227-229)</p>	Pendidikan ibu
<p>Te sekolah sampai lulus SMA langsung bekerja (Ri/W2/B.236-237)</p>	Pengalaman pekerjaan
<p>Ibu dari suami Ri adalah orang yang lembut namun ayahnya tegas, cenderung galak. Masa muda suami dididik mandiri, punya keahlian masak, sering bersama teman-teman (Ri/W2/B.238-244)</p>	Pengalaman pengasuhan Pergaulan
<p>Perbedaan usia Ri dan suami satu tahun (Ri/W2/B.246)</p>	Perbedaan usia
<p>Ri memutuskan mondok sejak SMA dengan alasan bosan menjadi orang nakal saat SMP. Saat itu, Ri merasa jika ditanya lalu tidak bisa mengaji, maka</p>	Pendidikan Persepsi Pergaulan muda

<p>dirinya akan malu sehingga Ri belajar ngaji sampai bisa. Nakal Ri saat SMP adalah sering main dengan teman-teman (Ri/W2/B.248-255)</p>	
<p>Sejak anak TK, anak sudah tidak dipakaikan baju baju. Anak sekedar bertanya dimana ibu meletakkan kaos kakinya (Ri/W2/B.257-258). Sehari sebelum sekolah Ri menyiapkan sepatu dan lainnya. Jadi ketika anak bertanya dimana, Ri mengatakan tempatnya (Ri/W2/B.258-261). Bagi Ri, waktu pagi tidak usah repot, hanya membangunkan anak untuk mandi, sikat gigi, pakai baju seragam, makan lalu berangkat (Ri/W2/B.257-263)</p>	<p>kemandirian anak Perhatian Peran ibu</p>
<p>Ketika anak menjatuhkan sesuatu, Ri dan suami akan marah jika tidak dibersihkan, sehingga anak membersihkannya. Saat anak membuat rumah berantakan, Ri marah (Ri/W2/B.267-268). Ri mengucapkan kenapa anak menaruh sepatu disitu, anak menjawab bahwa ia lupa. Ri menanggapi dengan ucapan kalau besok menaruh sepatu di situ akan dipukul, anak tidak berani. Sedangkan Te menegur, marah tapi tidak sampai memukul (Ri/W2/B.268-271)</p>	<p>Respon orangtua Komunikasi orangtua dan anak</p>
<p>Alasan anak takut bagi Ri adalah karena dirinya tidak sekedar mengancam, tapi benar akan memukul. Sehingga anak tidak pernah berani dengan ibunya. (Ri/W2/B.276-278)</p>	<p>Respon ibu</p>
<p>Anak mau saat disuruh namun sempat mengeluh dengan mengatakan kenapa dirinya disuruh-suruh terus setelah besar dengan perkataan memangnya dirinya babu, Anak bertanya kenapa dirinya disuruh terus, sedangkan adiknya tidak. Ri menjawab karena anak sudah besar, kalau adiknya sudah besar maka adik juga akan disuruh (Ri/W2/B.283-284). Anak cenderung tidak terima jika disuruh (Ri/W2/B.280-288).</p>	<p>Komunikasi anak dan orangtua Respon anak</p>
<p>Anak cenderung tidak pernah menceritakan kegiatannya di sekolah. Namun sekedar mengatakan bahwa tadi dirinya diapakan teman. Kalau ada tugas sekolah, anak minta diajarkan. Kalau cerita tentang perilaku teman-teman jarang. Ri bertanya lebih lanjut ketika ada yang melakukan sesuatu pada anak, anak mengatakan nama temannya. Ri menelpn guru dan menyerahkan urusannya pada guru (Ri/W2/B.290-297). Bagi Ri, marah kepada anak yang mengganggu anaknya akan membuatnya bertengkar dengan orangtua anak, Sehingga urusannya diserahkan pada guru agar anak yang nakal pada anaknya dihukum sehingga tidak nakal (Ri/W2/B.297-301)</p>	<p>Komunikasi dan tanggapan orang tua dan anak Persepsi orangtua</p>

<p>Ri mengetahui teman-teman anak. Anak kadang malu saat ada teman yang menyapa di jalan. Anak tidak menjawab lalu Ri mencubit anak dengan mengatakan jawab temannya panggil. Anak menanggapi dengan senyum. Bagi Ri, semua senang berteman dengan anaknya. Anaknya tidak pernah nakal. Ketika anaknya diganggu atau diejek, respon anak nangis. Ketika pulang sekolah anak menangis, Ri mengatakan pada anak <i>kamu sering gitu pulang sekolah nangis, mamak siram nanti</i>. Anak langsung diam (Ri/W2/B.303-312)</p>	<p>Perhatian orangtua Respon orangtua dan anak Komunikasi</p>
<p>Ketika menginginkan sesuatu anak mengatakan pada ibunya. Ri membelikan permintaan anak, misalnya membelikan mangga (Ri/W2/B.314-116). Jika anak tidak dibelikan, anak akan terus meminta. Anak cenderung tidak bisa dijanjikan, kalau minta dibelikan harus dibelikan. Sehingga saat Ri tidak mau membelikan, Ri akan mengatakan tidak. Kalau Ri mau dia akan membelikan anak, kalau tidak maka tidak (Ri/W2/B.316-319)</p>	<p>Komunikasi anak dan respon anak Kelemahan anak</p>
<p>Ri pernah menjanjikan sesuatu. Jika anak juara satu dirinya akan membelikan sepeda baru. Anak menjadi semangat belajar. Ketika pengumuman juara, anak mengungkapkan dirinya tidak mendapat juara, teman-temannya pintar. Ri menanggapi makanya anak harus belajar agar pintar (Ri/W2/B.322-327)</p>	<p>Komunikasi orang tua anak dan respon</p>
<p>Ri berangkat ke warung jam sepuluh. Iparnya sudah membuka warung jam Sembilan sampai isya. Setelah magrib Ri pulang. Tidak seharian ada di warung. Ri kadang berangkat dan pulang kerja bersama suaminya, bergantian waktu istirahat. (Ri/W2/B.331-337)</p>	<p>Kerjasama suami istri</p>
<p>Saat Ri pulang, kadang tidak bertemu anak, anak main. Malam hari bertemu saat belajar, setelah belajar anak bermain gadget sebentar lalu tidur. Ketika pulang, anak sudah ganteng, sudah mengaji, sudah ke masjid, subuh juga kadang mengaji (Ri/W2/B.339-344).</p>	<p>Peran ibu</p>
<p>Anak cenderung nakal pada nenek, tidak takut, membuat kesal lalu melarikan diri. Nenek bercerita pada Ri tentang anaknya yang cenderung nakal bahwa anak malah mengetawakan dan menggoda neneknya bicara (Ri/W2/B.346-352). Ri memberi saran pada nenek untuk mencubit anak saat nakal (Ri/W2/B.349-450).</p>	<p>Kenakalan anak anak Respon ibu</p>
<p>Masalah mandi, anak dimandikan neneknya. Ri jarang memandikan anak. Ri bekerja, baginya tidak lelah (Ri/W2/B.354-357). Anak sudah mengetahui jadwalnya, jam berapa mandi, jam berapa waktu</p>	<p>kerjasama keluarga kemandirian anak</p>

<p>pulang untuk makan. Kalau lapar, goreng telur sendiri, ingin mie beli, minta tolong nenek agar membuatkan. Anak sudah besar bagi Ri dan harus dilatih. Kadang anak menelpon ibu jika ingin dibawakan ayam goreng (Ri/W2/B.354-365).</p>	
<p>Suami Ri kadang menemani anak bermain saat waktu luang. Ayah juga bekerja, kadang keluar. Anak lebih sering dengan keluarga di rumah (Ri/W2/B.370-372)</p>	Peran ayah
<p>Awal mengajari anak mandiri memakai baju sendiri dimulai dari memasang kancing baju, awalnya panjang sebelah lalu diberi arahan dengan meluruskan. Anak memakai celana sendiri, menysisir rambut sendiri, sudah mengetahui tempatnya (Ri/W2/B.374-77). Malam hari sebelum sekolah sudah disiapkan baju sekolah. Lemari dirapikan, meletakkan baju, celana sesuai jenisnya sehingga mengambil baju rapi (Ri/W2/B.377-381)</p>	Kemandirian anak Bimbingan orangtua Peran ibu
<p>Ri tidak menyuci, tidak rapi-rapi karena sudah adiknya. Ada orang yang khusus membersihkan rumah. Ri di warung, pulang ganti baju, sholat, tidak melakukan hal lain (Ri/W2/B.384-387)</p>	Peran keluarga

LAMPIRAN 12. Pengumpulan Fakta Sejenis informan Am dan Ha

KERANJANG FAKTA SEJENIS AM DAN HA

Interpretasi	Pengumpulan fakta sejenis	Catatan
A. PROFIL Am dan Ha		
Pendidikan dan pekerjaan	Am bekerja sebagai guru, berusia 37 tahun, latar pendidikan TK dan Mi Al-Hidayah, mondok 6 tahun, kuliah di sekitar rumah, Negara (AM/W1/B.2-11)	
Usia menikah dan memiliki anak	Am menikah usia 23 tahun, suami usia 27 tahun. Memiliki anak pertama usia 24 tahun, anak kedua 29 tahun, anak ketiga 33 tahun (AM/W1/B.31-36)	
Ekonomi	Pendapatan Am dan suami cukup dan sama (Am/W2/B.102)	
Ekonomi	Uang bulanan keluarga pernah kurang. Uang gaji dari sekolah tidak setiap bulan nerima. Uang gaji sertifikasi dari pemerintah juga tidak setiap bulan, kadang empat bulan sekali. Dalam empat bulan sekali kadang tidak cukup gaji sekolah saja. Sehingga pinjam dulu lalu nanti diganti saat ada uang (Am/W2/B.105-110)	
Identitas suami	Nama suami Am adalah Ha dan mengajar sebagai guru di MTS (Am/W2/B.175-177)	
Pengalaman muda	Saat muda, Am dan Ha cenderung sama-sama aktif di remaja masjid. Orangtua Ha sama-sama bekerja. Ha cenderung lebih dekat dengan ibunya. Saat Ha SMA, ibunya meninggal. Ha belajar lebih keras hingga lulus kuliah (Am/W2/B.197-203)	
Lingkungan tempat tinggal	Rumah informan berada di depan sekolah MI Al-Hidayah di pinggir jalan. Peneliti masuk ke rumah informan dan melakukan wawancara di depan televisi lantai dua. Ada beberapa anak kecil yang sedang main dengan anak informan. (OB1.S1.B.1-5)	
Penampilan	Informan menggunakan kerudung dan baju sehari-hari di rumah dan wajah tanpa <i>make up</i> . Informan tampak santai dan terlihat siap untuk wawancara OB1/S1/B.6-7	
B. GAMBARAN PROSES PENGASUHAN		
1. Memberikan aturan dalam mengarahkan perilaku anak		
Peraturan	Tidak ada peraturan kecuali peraturan pemakaian <i>gadget</i> . Masing-masing anak mendapat jam pemakaian <i>gadget</i> yang berbeda agar tidak berebut. Anak mau taat peraturan. (AM/W1/B	batas pemakaian <i>gadget</i>

	71-74)	
Peraturan	Orangtua cenderung susah mengontrol dan membatasi gadget. Anak cenderung tidak bisa lepas dan harus pakai, namun membatasi dan mengontrol cenderung sulit (Am/W2/B.118-121)	Menerapkan
Peraturan	Orangtua cenderung tidak pernah menjelaskan akibat dari sesuatu (Am/W1/B.218-220)	Penjelasan
Peraturan	Jika anak melanggar memakai gadget, maka akan diambil karena belum waktunya. Ibu berkata bawa kemari gadgetnya, ini belum siang (Am/W1/B.101-103).	Tindakan
Peraturan	seperti tidak boleh nakal pada teman (AM/W1/B.39-40)	
Peraturan	Anak bebas bermain dengan teman-temannya asal dekat rumah dan tidak jauh (Am/W1/B.25-29)	
Peraturan	Tidak ada larangan nonton televisi (Am/W1/B.98).	
Peraturan	Ibu menyuruh anak membuak sampak di kresek agar tidak kotor (Am/W2/B.69-71).	
Peraturan	Orangtua cenderung tidak pernah menarget anak harus seperti apa. Alami saja, tanpa tekanan, anak aman. Namun saat disuruh belajar cenderung susah, mengaji juga susah namun tetap diingatkan (Am/W1/B.195-201).	aturan jam belajar
Peraturan	Ibu cenderung tidak pernah menuntut anak, belum. Masalah tanggung jawab anak cenderung belum seperti anak harus begini atau begitu. (Am/W1/B.231-234).	
Membimbing	Anak cenderung susah diminta belajar, mengajinya cenderung susah, namun tetap diingatkan dia mengaji karena cenderung malas dan lama. Jika dibiarkan, tidak mengaji. Jika marah orangtua baru anak mau berangkat mengaji (Am/W1/B.198-201).	
Membimbing	Anak sudah diajarkan setelah mandi ambil pakaian sendiri, namun persoalan mandi tetap butuh diingatkan (Am/W1/B.129-131)	
Peraturan	Anak nomer dua cenderung susah. Jika mau berangkat sekolah bangunnya cenderung siang, jika dibangunkan dipaksa cenderung tetap tidak bangun. Menjelang orangtua berangkat sekolah, anak baru bangun. Sampai kadang terlambat karena anak (Am/W1/B.16-22).	Bangun tidur

2. Mengarahkan dan merespon terhadap perilaku anak		
Respon	Jika orangtua sudah tidur, anak menghidupkan sendiri. Awalnya orangtua tidak tahu lalu ayah terbangun dan segera mendatangi anak dan menyuruh anak segera tidur (Am/W1/B.119-127).	Menegur dan memberitahu
Respon	Orangtua kadang menegur secara spontan saat anak melakukan kesalahan (AM/W1/B.39-43).	Menegur
Respon	Jika anak berbuat salah, orangtua mengingatkan agar jangan seperti itu (Am/W1/B.266-269).	Mengingatkan
Respon	Kadang diingatkan jangan mengambil lagi jika tadi sudah mendapatkan. Kadang ditingkatkan seperti itu saja (Am/W3/B.71-75)	Mengingatkan
Respon	Ayah kadang mengingatkan agar tidak seperti itu. Ayah menyuruh salah satu anak mengalah. Namun cenderung jarang. Lebih banyak ibu yang berbicara dengan anak-anak (Am/W2/B.206-210).	Mengingatkan
Respon	Kadang orangtua marah dengan sedikit membentak (Am/W2/B.146-147).	Kadang marah
Respon	Jika anak-anak bertengkar, ibu cenderung takut membela salah satu. Jika membela salah satu, maka anak yang lain marah. Sehingga ibu cenderung bingung. Sehingga kadang memilih diam (Am/W2/B.146-154)	Khawatir membela
Respon	Orangtua mengajarkan anak bertanggung jawab, karena jika tidak orangtua cenderung marah. Namun orangtua cenderung tidak mengerti jika hal tersebut mengajarkan rasa tanggung jawab. Intinya anak disuruh membereskan air yang ia tumpah sendiri. Hal tersebut cenderung sering terjadi (Am/W1/B.151-160).	kadang marah
Respon	Orangtua kadang marah menyuruh anak membereskan bekas piring setelah makan, jika orangtua marah anak baru nurut (Am/W1/B.136-141).	Kadang marah
Respon	Kemarin saat anak mengompol, orangtua meminta anak membawa selimut yang terkena ompol ke kamar mandi (Am/W3/B.84-86).	Mengarahkan
Respon	Orangtua kadang marah, namun tidak sampai memukul anak (Am/W1/B.164-165)	Kadang marah
Respon	Orangtua cenderung tidak pernah sekalipun memukul anak (Am/W1/B.97).	Tidak memukul
Respon	Anak kadang mengambil baju sendiri. Namun kadang disiapkan bajunya karena baju yang	Merespon dengan

	dipakai aneh dan tidak mesti bagus. Kadang memakai rok dalamnya celana. Ibu segera mengambil anak pakaian (Am/W1/B.257-261).	tindakan
Respon	Seperti tadi, orangtua merayu dulu dan cenderung lama (AM/W1/B.49)	Merayu dan memeluk
Respon	Jika anak dipeluk, anak cenderung luluh. Anak luluh dengan pelukan. Kadang dipeluk dicium dan dipuji (Am/W1/B.250-253).	Perhatian
Respon	Jika menegur anak, anak cenderung marah dan ngambek. Kemarahan anak cenderung lama. Kalaupun ibu meminta maaf meski anak yang salah, anak lama memaafkannya. Orangtua bisa merayu sampai dua tiga jam (AM/W1/B.39-43).	Minta maaf
Respon	Jika dirayu, anak kadang tidak mau. jika rayuan tidak mempan pada anak, maka orangtua membiarkan anak. Jika dibiarkan dan dirayu masih tidak mempan, cara terakhir adalah orangtua membentak. Namun hal itu malah membuat kemarahan anak bertahan lebih lama. Sehingga orangtua jarang membentak kecuali saat moodnya tidak baik.(Am/W1/B.60-67).	Merayu dan kadang marah
Respon	Jika orangtua minta maaf meski anak yang salah, anak cenderung lama memaafkannya (AM/W1/B.43-44).	Minta maaf
Respon	Jika anak tidak dituruti kemauannya, anak cenderung mengamuk. Misalnya saat minta belanja di indomaret, anak harus dijanjikan besok. Esoknya, anak akan menagih janji tersebut (Am/W1/B.113).	Menuruti permintaan
Respon	Jika tidak diambilkan makan dan minum anak cenderung tidak mau ambil sendiri. Anak cenderung masih dilayani dalam hal makan karena tidak mau ambil sendiri (Am/W1/B.133-137).	Tindakan
Respon	Jika letak minum dekat, anak mau mengambil sendiri namun jika diancam. Kadang sampai orangtua marah menyuruh anak menaruh bekas piring yang digunakan agar anak nurut (Am/W1/B.136-141).	Kadang marah
Respon	Fa terus merengek minta makan sambil ikut tidur di punggung ibunya. Fa merengek cukup lama, sehingga membuat suasana kurang nyaman. Akhirnya setelah adik Fa tertidur, informan Am bangun, mengambil uang yang diberikannya pada Fa kemudian keluar.	Menuruti

	Informan Am kembali membawa dua bungkus rujak ketupat. Satunya dia berikan untuk Fa dan satu lagi untuk sepupu Fa yang laki-laki. Akhirnya Fa diam dan memakan rujak ketupat itu (OB3.S1.B.45-57).	
3. Peran ibu dan ayah dalam pengasuhan		
Peran ibu	Setiap hari ibu memasak (Am/W3/B.31)	Peran ibu (Am) dan ayah (Ha)
Kerjasama	Saat sibuk, ibu hampir tidak pernah masak. Jadi beli makanan. Sebelum mengurus pekerjaan, paginya ibu menyiapkan makan dulu. Siangnya anak-anak dibelikan makan oleh ayahnya (Am/W3/B.23-28)	
Peran ayah	Siang hari anak-anak dibelikan makan oleh ayahnya. Jika beli makan cenderung lebih boros (Am/W3/B.26-28).	
Kerjasama	Jika ibu sedang sibuk, maka bilang ke ayahnya anak-anak agar mengajak anak (Am/W3/B.78-81)	
Kerjasama	Kadang anak makan di tempat bibinya jika ibu pergi ke singaraja untuk urusan sekolah. Kadang di rumah budenya anak makan (Am/W3/B.103-106).	
Kerjasama	Biasanya yang membelikan makanan untuk anak adalah ayahnya, meski anak mengatakan keinginannya pada ibu karena ibu tidak bisa menggunakan motor dan meminta tolong pada suaminya (Am/W2/B.193-195).	
Peran ayah	Saat anak ulang tahun, orangtua tidak merayakan hanya membelikan makanan dan kue. Ayah menjanjikan akan membelikan anak kue sehingga anak menagih janji itu. Akhirnya ayah membelikan kue dan anak makan bersama teman-temannya (Am/W3/B.95-99).	
Kerjasama	Di dalam telpon, informan mengungkapkan akan segera ke tempat anaknya dan menyuruh anaknya jangan menangis. Tidak lama kemudian, informan benar datang diantar oleh suaminya. (OB2.S1.B.7-10)	
Peran ayah	Ayah cenderung tidak berani memberi nasehat saat anak sedang marah atau mengamuk karena takut anak akan marah. Jadi ayah cenderung diam saja. Ayah sekedar menegur agar tidak seperti itu (Am/W1/B.272-276)	Ayah cenderung tidak pernah menasehati
Peran ayah	Ayah cenderung tidak pernah menasehati anak.	

	Cenderung mirip dengan orangtuanya dulu semua masalah cenderung yang memberi solusi adalah ibu ayah cenderung tidak pernah (Am/W2/B.98-100).	
4. Komunikasi ayah dan ibu pada anak dalam pengasuhan		
Komunikasi ayah	Ayah jarang menasehati dan cenderung cuek. Kadang sekedar mengingatkan anak jangan mengambil lagi apa yang tadi sudah didapatkan. Cenderung tidak pernah menasehati (Am/W3/B.71-74).	
Komunikasi ayah dan ibu	Ayah kadang mengingatkan agar tidak seperti itu namun cenderung jarang. Ibu yang cenderung lebih sering berbicara pada anak. (Am/W2/B.206-210).	
5. Menunjukkan Perhatian pada anak		
Menunjukkan perhatian	Ibu kadang menyiapkan baju karena pilihan anak kadang aneh seperti memakai rok dalamnya celana (Am/W1/B.223-229)	Pada pakaian
Menunjukkan perhatian	Tidak ada pernah ada lomba namun anak cenderung berani mengikuti lomba dan ibu merespon positif dengan memberi pujian bahwa anak cantik sehingga anak senang (Am/W1/B.223-229)	Memuji anak
C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI		
1. Faktor internal		
Kondisi emosi	Am lebih otoriter pada Eya daripada Asik karena masih awal menikah (Am/W2/B.140-143).	
Kondisi emosi	Apalagi saat muda emosinya lebih kuat, saat melihat sedikit keanehan akan mudah marah. Namun seiring waktu, Am mulai mengontrol emosi dan ketika anak melakukan kesalahan, lebih baik diberitahu daripada marah (Am/W2/B.77-84).	
Kondisi emosi	Saat kecil, Am cenderung sering mengamuk dan ngambek. Jika ada hal yang tidak sesuai, Am cenderung ngambek. Am tidak mau menyisir rambutnya dan jika dipaksa, Am akan ngambek. Am juga cenderung penakut. Jika diantar lalu ditinggal maka Am cenderung marah dan ngambek. Am cenderung sering mengamuk seperti itu sejak kecil sampai kelas satu SMP. Bahkan awal di pondok, Am masih sering manangis dan ngambek.	

Pemahaman tahap perkembangan	Bagi Am, anak keduanya masih kecil, ketika anak sudah besar maka akan bisa sendiri (Am/W1/B.234-235)	
Pemahaman tahap perkembangan	Am merasa marah-marah kepada anak soal makan tidak mungkin tiga kali sehari, jadi untuk sementara waktu Am mau membantu. Am mempertimbangkan saat anak kelas dua MI, anak akan dibiasakan mulai ambil makanan sendiri (Am/W1/B.141-146).	
Harapan pada anak	Am ingin Anak berkembang secara alami (Am/W1/B.195-201).	
Harapan pada anak	Am tidak berharap apa-apa kepada anaknya Fa (Am/W3/B.83-84).	
2.	Faktor Eksternal	
Respon anak	marah tidak mempan pada anak. Ketika ibu marah, anak tidak berani mengamun namun akan ngambek lebih lama (AM/W1/B.67-69)	
Respon anak	Namun kadang, anak-anak tidak mendengarkan nasehat ayahnya (Am/W2/B.206-210).	
Respon anak	jika keinginan anak tidak dituruti, anak cenderung mengamuk. (Am/W1/B.113).	
Respon anak	Fa masih merengek minta makan. Fa terus merengek minta makan kepada ibunya hingga Fa ikut tiduran di punggung ibunya sambil terus merengek. Agak lama Fa merengek, membuat suasana kurang nyaman. Akhirnya setelah mendapatkan ketupat, Fa diam dan memakan rujak ketupat itu OB3.S1.B.45-57	
Respon anak	Kalau letak minum dekat anak mau mengambil sendiri jika diancam. Kadang sampai orangtua marah menyuruh anak menaruh bekas piring makan, anak baru nurut (Am/W1/B.136-141).	
Respon anak	Kadang saat anak asik menonton, anak tidak mendengarkan perkataan Am (Am/W1/B.266-269)	
Respon anak	Kalau orangtua marah, anak takut (Am/W1/B.164-165)	
Respon anak	Jika tidak, ibu cenderung marah dengan mengatakan <i>pokoknya beresin sendiri, ibu gak mau beresin</i> . Anak kadang nurut. (Am/W1/B.151-160)	
Respon anak	Ketika ibu marah, anak tidak berani mengamuk dan akhirnya sadar (AM/W1/B.67-69)	
Respon anak	ketika anak dibentak maka tidak paham. (Am/W2/B.40-46)	
Respon anak	Jika membela anak kedua anak pertama marah,	

	begitupun sebaliknya. (Am/W2/B.146-154)	
Pekerjaan Orangtua	Saat ibu sibuk dengan pekerjaan, ibu merasa bahwa dirinya kurang perhatian. Fara yang mengajak dan menjaga Asik (Am/W3/B.19-20)	
Pekerjaan	Siang hari orangtua masih di sekolah, anak bermain dengan teman di dekat rumah. Pulang sekolah makan, sore bersama anak sampai malam (AM/W1/B.22-25).	
Pekerjaan	Waktu bersama anak cenderung cukup banyak. Siang hari anak main, asar pulang. Sering berkumpul saat nonton TV (Am/W1/B.263-266).	
Pengalaman pengasuhan	Am merasa menyesal cenderung sering marah pada anaknya yang pertama. Misalnya saat anak pertama tidak mengaji, Am cenderung sangat marah. Anak pertama mengingat hal itu sampai sekarang. Am tidak ingin seperti itu pada anaknya yang kedua. Dulu ibu galak sekali, kata anak pertama (Am/W1/B.241-247)	mengasuh
Pengalaman pengasuhan	Penerapan pengasuhan antara tiap anaknya berbeda. Am cenderung lebih otoriter pada anak pertama daripada anak kedua dan ketiga. Dulu saat awal menikah, belum mengetahui tentang pengasuhan, masih mencari dan belum pengalaman (Am/W2/B.140-143)	Mengasuh
Pengalaman pengasuhan	Am merasa menyesal karena cenderung sering marah kepada anak pertama (Am/W1/B.235-238).	Mengasuh
Pengasuhan yang dialami informan	Dulu, ibu Am tidak pernah marah. Ibu tidak pernah menyuruh anak untuk mengambilkan sesuatu. Tidak pernah memerintah. Jika masih bisa diambil sendiri, maka diambil sendiri. Jadi Am terbiasa membantu ibu tanpa suruhan. Kalau ada yang salah, akan dipanggil, diberitahu setelah makan saat duduk-duduk. Ibu Am tidak pernah marah (Am/W2/B.3-15)	Diasuh
Pengasuhan yang dialami informan	Ayah Am bekerja, membiayai sekolah anak. Tugas mendidik anak khusus ibu. Peran ayah menafkahi keluarga. Ayahnya cenderung tidak percaya diri memberi tahu karena ibu Am lebih tahu. Ibu Am mendidik anak-anak di rumah (Am/W2/B.20-29)	Diasuh
Pengasuhan yang dialami informan	Persamaan Am dengan ibunya adalah saat memberitahu anak. Jadi memberitahu saat duduk-duduk. Selain itu, Am juga dilayani saat kecil, diambilkan minum saat usianya sama	Diasuh

	persis dengan anaknya yang kedua (Am/W2/B.40-46).	
Pengasuhan yang dialami informan	Saat kecil, Am cenderung menjadi orang yang penurut (Am/W2/B.155-158)	Diasuh
Pengasuhan yang dialami informan	Saat kecil, Am merasa bingung tentang sikap apa yang baik dan salah karena tidak ada larangan. Namun Am mengingat pujian ibu saat dirinya memberi uang pada temannya yang tidak ada uang. Sampai sekarang Am mengingat kata tersebut (Am/W2/B.162-170)	Diasuh
Pengasuhan yang dialami informan	Respon ibu saat Am kecil mudah mengamuk hanya membiarkan Am. Saat itu Am ingin dipeluk namun Am tidak pernah dipeluk ibunya. Bagi Am, hal tersebut berpengaruh pada pengasuhan anak. Am tidak mau membiarkan anak menangis atau mengamuk lama. Am lebih memilih merayu atau memeluk anak saat anak mengamuk (Am/W3/B.37-65)	Diasuh
D. Dampak pengasuhan pada anak dengan masalah tantrum		
1. Anak mudah berteman		
mudah berteman	Anak bisa berteman, mudah berteman (W1/SO/B.87-88)	
tidak pernah bertengkar	Anak tidak pernah bertengkar dengan temannya (Am/W1/B.190-192)	
Seru saat bermain	Anak seru bersama temennya. Pulang sekolah anak janji dengan teman-teman. Seru bersama teman-teman (Am/W1/B.214-216).	
2. Anak cenderung tidak suka bercerita dan pendiam		
Anak pendiam	Anak pendiam saat di sekolah (Am/W1/B.190-192)	
Tidak bercerita	Anak jarang cerita, tidak seperti kakaknya yang suka cerita. Fa tidak. (Am/W3/B.89-91).	
Tidak bercerita	Padahal orangtua bertanya bagaimana anak di sekolah. yaa gtu aja jawab anak. anak tidak pernah cerita. (Am/W1/B.175-184)	
3. Anak cenderung harus segera dituruti keinginan dan kebutuhannya		
Mengamuk	Anak cenderung mengamuk kalau tidak dituruti, missal saat minta belanja di Indomaret maka harus dijanjikan besok akan dibelikan. Besoknya anak akan menaguh janji. Anak akan ngambek jika keinginannya tidak dituruti (Am/W1/B.114-116).	jika keinginan tidak dituruti
Permintaan	Anak banyak permintaan (Am/W1/B.288-289)	Banyak

		permintaan
Mengamuk	Anak kadang pulang ke rumah ngamuk minta makan, jika terlambat diambilkan makan anak mudah mengmuk (Am/W1/B 85-87).	saat lapar
Mengamuk	Anak masih diamilkan makan dan minum, tidak mau ambil sendiri. Anak tidak mau ambil makan sendiri. Anak masih dilayani dan tidak mau ambil sendiri. Jika tidak diambilkan makan anak mengamuk dan kadang mau mengambil minum sendiri jika dekat dan diancam (Am/W1/B.133-139).	jika tidak diambilkan makan
4. Anak cenderung lama memaafkan		
Memaafkan	Anak cenderung lama memaafkan. dan cenderung harus dirayu dua tiga jam (Am/W1/B.44-45)	Lama memaafkan
Memaafkan	Padahal anak yang cenderung salah namun lama memaafkannya (AM/W1/B.43-44).	Lama memaafkan
Memaafkan	Anak cenderung harus dirayu, didekati, dipeluk. Cenderung dramatis baru mau memaafkan (AM/W1/B.51-52).	Lama memaafkan
5. Anak cenderung mengabaikan teguran ayah		
Mengabaikan	Anak takut kalau ibunya marah. Namun tidak takut pada ayah, dan cenderung mengabaikan ayah. (Am/W1/B.168-172)	Nasehat ayah
Mengabaikan	Namun kadang, anak-anak tidak mendengarkan nasehat ayahnya (Am/W2/B.206-210).	Nasehat ayah
6. Anak cenderung malas dan masih butuh diingatkan		
Cenderung malas	Anak malas MDA (Madrasah Diniyah Al-Hidayah) (Am/W1/B.224).	
Belajar	Anak cenderung susah disuruh belajar dan mengaji. Orangtua tetap mengingatkan, namun anak cenderung lama saat siap-siap. Jika dibiarkan tidak mengaji, anak tidak berangkat. Jika orangtua marah, anak baru berangkat (Am/W1/B.198-201).	Diingatkan
bangun pagi	Anak susah bangun pagi (Am/W1/B.14-15)	
Bangun	Anak nomer dua cenderung sulit. Jika akan sekolah, bangunnya cenderung siang. Jika dipaksa, anak tetap tidak bangun. Menjelang orangtua akan berangkat sekolah, anak baru bangun sehingga orangtua kadang terlambat karena anak (Am/W1/B.16-22).	Cenderung dipaksa
Mandi	Anak cenderung harus disuruh mandi (Am/W1/B.129-131).	Masih disuruh
Belajar	Anak susah belajar (Am/W1/B.81).	

7. Anak cenderung lama mengerjakan tugas sekolah namun memiliki tulisan yang rapi		
Pulang terakhir	Anak pulang sekolah terakhir (Am/W1/B.191-194).	
Lama mengerjakan tugas	Saat diberi tugas, anak suka melamun melihat temannya, akhirnya lama mengerjakan tugas. Teman yang lain yang sudah selesai boleh pulang, anak ketinggalan. Sehingga sering pulang terakhir. (W1/SO/B.116-119)	
Terakhir mengerjakan tugas	Anak paling terakhir selesai karena suka melihat temannya, itu yang membuat lama (W1/SO/B.153-156).	
Sering pulang terakhir saat mengerjakan tugas	Anak agak terlambat, sering pulang terakhir. Ditunggu oleh guru saat seluruh kelas kosong. Paling lama saat disuruh menulis (W1/SO/B.112-115).	
Tulisan anak bagus	Tapi tulisan anak bagus dan rapi (W1/SO/B.90-91)	
Tulisan anak bagus	Tapi tulisan anak bagus dan rapi(W1/SO/B.112-115).	



LAMPIRAN 13. Pengumpulan Fakta Sejenis Ri dan Te

KERANJANG FAKTA SEJENIS RI DAN TE

Interpretasi	Pengumpulan fakta sejenis	Catatan
A. PROFIL RI DAN TE		
Masalah Pendidikan anak	Ri memiliki anak kelas satu SD (Ri/W1/B.2)	
Pendidikan	Masa sekolah SD-SMA Ri tinggal bersama orangtua (Ri/W2/B.170).	
Pendidikan	Ri menyelesaikan sekolah TK, MI, SMP dan SMA. Saat SMA mondok tiga tahun karena saat SMP Ri belum bisa mengaji sehingga memutuskan mondok (Ri/W2/B.227-229)	
Pengalaman kerja	Setelah lulus SMA, Ri kerja di Kuta selama empat tahun kemudian menikah dengan suaminya yang bernama Te (Ri/W2/B.170-171).	
Pengalaman pekerjaan	Te sekolah sampai lulus SMA langsung bekerja (Ri/W2/B.236-237)	
Pengalaman pengasuhan Pergaulan	Ibu dari suami Ri adalah orang yang lembut namun ayahnya tegas, cenderung galak. Masa muda suami dididik mandiri, punya keahlian masak, sering bersama teman-teman (Ri/W2/B.238-244)	
Usia menikah dan usia memiliki anak	Usia ibu 23 tahun saat memiliki anak, usia menikah 22 tahun usia suami 23 tahun (Ri/W2/B.95-98)	
Ekonomi	Warung infoman cukup besar berada di pinggir jalan dengan halaman parkir yang luas untuk mobil dan motor OB1.S2.B.1-3	
Ekonomi	Pendapatan cukup. Ri dan suami pernah susah awal menikah, tidak seperti pandangan oranglain sekarang. awal menikah kos (Ri/W2/B.158-163)	
Pekerjaan	Saat peneliti tiba di warung informan, informan tampak sibuk melayani beberapa pelanggan. Ada seorang laki-laki muda yang membantu memasak. Informan mumbuatkan pesanan makanan (OB1.S2.4-7)	
Penampilan	Penampilan informan rapi dan baik. Dandanan di wajah sedikit tebal dengan warna lipstick yang cukup mencolok, namun tetap terlihat wajar dan cantik. Informan memakai kacamata (OB1.S2.20-23)	
Penampilan	Informan memiliki akun facebook. Foto profil yang digunakan adalah foto <i>fullbody</i>	

	berdua dengan suaminya dengan <i>background</i> taman. Foto sampul yang digunakan juga foto berdua dengan suami di tempat yang sama dan gaya yang berbeda. Informan memakai baju jubah dan suami memakai kemeja batik. Informan termasuk orang yang aktif di sosial media (facebook), hampir setiap hari ada postingan, baik tentang kegiatannya dengan keluarga, liburannya dan kegiatan dengan ibu-ibu OB3.S2.B.1-11	
Lokasi rumah	informan meng- <i>upload</i> foto di depan rumahnya yang tampak bagus dan besar dengan suami dan dua anaknya, ada 14 foto yang di- <i>upload</i> dengan tulisan “Selamat hari raya idul adha mohon maaf lahir dan batin.” OB3.S2.B.12-17	
B. GAMBARAN PROSES PENGASUHAN		
1. Memberikan aturan dalam mengarahkan anak		
Peraturan	Orangtua cenderung ketat, anak boleh bermain namun jam enam sore anak sudah mandi sendiri, sholat magrib ke masjid lalu mengaji. Setelah isya’ anak harus belajar lalu boleh bermain <i>gadget</i> . Orangtua di warung, anak tidak berani, tidak tahu password dan tidak bisa buka. (Ri/W2/B.198-204)	
Peraturan	Sebelum magrib anak wajib ngaji di rumah, langsung belajar. Setelah belajar baru boleh main gadget sebentar (Ri/W1/B.24-26)	
Peraturan	anak hanya boleh main <i>gadget</i> malem ketika akan tidur setelah belajar. Lebih cepat tidur ketimbang matiin hape. Satu hari tidak diperbolehkan main gadget. (Ri/W1/B.88-92)	
Peraturan	orangtua cenderung marah jika anak tidak mandi dan tidak mengaji (Ri/W2/B.207)	
Peraturan	Saat peneliti bertanya mengenai aturan untuk anak pada informan, teman informan yang menjawab iyaa, bahwa memang ada aturan ketat. Informan kemudian menjelaskan aturan terkait bermain karena akhir-akhir ini anak sering bermain layangan (OB2.S2.B.25-30).	
Peraturan	Anak harus belajar. Jika ingin pintar masuk seperti ayahnya harus belajar. Intinya ibu keras pada anak. Bukan keras mukul namun perilaku anak ditentukan (Ri/W2/B.38-44).	aturan waktu belajar

Cara membimbing	Sebelum sekolah dari umur empat tahun anak sudah dileskan (Ri/W1/B.9-10)	
Cara membimbing	Orangtua mengajarkan anak di rumah (Ri/W1/B.38-39)	
Cara membimbing	Anak berkata dirinya mau baca, ibu yang menulis. Ibu cenderung menuliskan kata-kaya yang susah agar anak berpikir. Seperti menuliskan kata Dinfestigasikan. Anak berkata kenapa sulit. Ibu menjawab jika tidak sulit anak tidak belajar. Jika ibu mengajarkan matematika, maka diajarkan cara menghitung perkalian menggunakan tangan. dari enam tujuh delapan Sembilan pakai sepuluh jari (Ri/W1/B.151-163).	
Peraturan	Jadi malem habis magrib itu anak wajib belajar baca dan menulis. Kadang-kadang menjawab soal (Ri/W1/36-37)	
Cara mengarahkan	lockdown cenderung sulit. Ibu cenderung marah mengajarkan anak (Ri/W1/B.26-28).	
Respon jika anak lupa pelajaran	Jika ibu tidak gagal, anak cenderung lupa pada apa yang diajarkan. Hal itu membuat ibu marah (Ri/W1/B.131)	
Cara mengarahkan	Ibu keras jika dilawan (Ri/W1/B.56-58)	
Penerapan peraturan	anak cenderung susah disuruh belajar online Anak banyak bermainnya di rumah (Ri/W1/B.21-22)	
Mengingatn belajar	Ibu mengingatkan jangan main saja, belajarlh jika ingin pintar. Anak menjawab iya nanti malam belajar. (Ri/W2/B.13-15).	
Peraturan	Ketika orangtua bepergian, anak baru ikut. Orangtua memberi peringatan agar tidak nakal, tidak cerewet, tidak banyak bicara dan tidak boleh banyak permintaan. Anak mengiyakan namun, kadang anak tidak mau ikut jika urusan pekerjaan orangtua. Anak bosan di mobil. Kecuali bepergian jalan-jalan, anak mau ikut. (Ri/W2/B.59-71)	berperilaku saat bersama orangtua
Peraturan	Anak cenderung dilarang nakal pada orang, tidak boleh minta sesuatu. Jika ingin sesuatu katakana pada orangtua. Maka saat melihat orang makan, anak tidak berani bilang minta. Orangtua mengajarkan agar tidak suka minta ke orang dengan marah. Anak cenderung dilarang mengambil yang bukan haknya. Jadi harus izin saat pinjam sesuatu, jika tidak ibu marah. (Ri/W2/B.188-19).	berperilaku dengan teman

2. Cara mengarahkan dan merespon perilaku anak		
Merespon perilaku anak	Anak diapakan saja cenderung sering pulang sekolah nangis, ibu mengancam akan menyiram. Anak segera dia (Ri/W2/B.309-312).	
respon anak Merespon perilaku anak	Dipukul sedikit oleh adiknya anak nangis. Cenderung sering menangis. Namun kakak yang sering mengganggu mondok, jadi anak tidak diganggu. Jika sedang menangis, melihat ibu akan membuat anak diam. (Ri/W1/B.164-178)	
Merespon perilaku anak	Cenderung marah saat anak membuat rumah berantakan. Ibu berkata mengapa meletakkan sepatu di situ. Jika besok meletakkan disitu, ibu pukul. Anak tidak berani. (Ri/W2/B.268-271)	marah saat perilaku anak tidak sesuai
Merespon perilaku anak	Ayah menegur tidak sampai memukul. (Ri/W2/B.273-274).	
Merespon perilaku anak	Anak takut pada ayah, lebih segan. Namun ayah orang yang lembut. Anak tidak pernah dipukul sampai usia delapan tahun, belum pernah mencubit senakal apapun anak. Paling dinasehati. Ibu cenderung tidak bisa meniru ayah karena dirinya galak. Jika anak salah, ibu memukul. (Ri/W2/B.146-153)	
Merespon perilaku anak	Kadang saat anak disapa teman di jalan, anak tidak menjawab. Ibu cenderung mencubit dan menegur. (Ri/W2/B.303-305).	
Merespon perilaku anak	Ketika anak mengeluh saat dimintai tolong untuk melakukan sesuatu, orangtua memberikan penjelasan pada anak dengan mengatakan bahwa jika besok adiknya sudah besar maka ibu juga akan meminta tolong pada adiknya. Anak mau disuruh namun menjawab memangnya dia pembantu ya. (Ri/W2/B.283-284).	memberi penjelasan
3. Komunikasi ayah dan ibu pada anak dalam pengasuhan		
Merespon perilaku anak	Ketika anak bertanya mengapa dirinya disuruh les membaca padahal di TK tidak disuruh membaca, orangtua mengatakan kepada anak bahwa saat masuk ke SD nanti, jika anak tidak bisa membaca, maka anak akan ditempatkan di kelas bawah. ANak menjawab tidak mau (Ri/W1/B.13-17).	
Merespon permintaan anak	Jika anak minta sesuatu, orangtua bertanya untuk apa. Nanti kalau sudah besar baru	saat tidak menuruti

	boleh minta gadget. Jika sudah pintar segala hal akan dibelikan gadget. (Ri/W1/B.86-87)	permintaan anak
Merespon permintaan anak	Anak berkata belikan ini. Orangtua membelikan permintaan anak. Jika tidak dibelikan anak akan meminta terus. Maka jika orangtua tidak mau membelikan maka menegaskan tidak. Jika iya baru menjawab iya” (Ri/W2/B.314-316).	
4. Peran ayah, ibu dan keluarga dalam pengasuhan		
Peran nenek	Nenek memiliki tiga cucu. Ketiga cucu cenderung diajak nenek. Kadang anak-anak mandi dengan nenek. Orangtua jarang memandikan anak karena informan Ri bekerja. (Ri/W2/B.354-357)	Kerjasama dengan keluarga
Peran keluarga	Yang cenderung banyak mengasuh anak adalah orang rumah yaitu ibu Ri. (Ri/W2/B.180)	Kerjasama
Peran keluarga	Ri begitu ringan memiliki anak. Anak pertama diajak bibi Ri. Anak kedua diajak adik Ri. (Ri/W2/B.57-59).	Kerjasama
Peran nenek dan bibi	Mencuci baju dan memandikan adalah nenek dan adik Ri. Jika Ri tidak di rumah maka neneknya (Ri/W2/B.140-142).	Kerjasama
Peran nenek	Saat anak lapar, anak menggoreng telur sendiri. Saat ingin mie, minta pada nenek atau kadang menelpon ibu minta dibawakan makan (Ri/W2/B.362-364).	Kerjasama
peran ibu	Saat Ri pulang, kadang tidak bertemu anak karena anak main. Malam bertemu saat belajar. Setelah belajar anak main gadget sebentar lalu tidur. Saat ibu pulang anak sudah tanpan, dia sudah mengaji dan ke masjid (Ri/W2/B.339-344).	Keterlibatan orangtua dengan anak
Peran orangtua	Orangtua kadang menemani anak bermain saat ada waktu luang. Ayah kerja keluar. Anak lebih sering dengan keluarga di rumah (Ri/W2/B.370-372).	Keterlibatan orangtua dengan anak
Peran nenek	Sejak usia empat sampai delapan tahun anak pintar mengaji sampai iqra' enam. Anak diajari oleh neneknya, yaitu bibi Ri. Ri baru mengetahui hal itu saat corona (Ri/W2/B.181-183).	Kerjasama
Peran keluarga	Jika di rumah, Ri tidak menyuci dan beres-beres karena sudah adiknya. Masalah bersih-bersih sudah ada orang. Ri cenderung sering di warung, pulang untuk ganti baju dan	Kerjasama

	sholat. Tidak pernah melakukan apa-apa di rumah (Ri/W2/B.384-387)	
Peran keluarga	Ri berangkat ke warung jam sepuluh. Ipar Ri yang membuka warung jam Sembilan sampai jam Sembilan. Ri pulang setelah magrib. Tidak sehari di warung (Ri/W2/B.331-337).	Kerjasama
Peran suami istri	Informan sedang duduk dan suami informan yang berdiri di depan penggorengan. Suami informan memakai celemek dan tangannya memegang sutil. (OB2.S2.4-7).	Kerjasama
Peran suami istri	Menjelang wawancara selesai, ada pelanggan yang datang. Informan langsung memberitahu suaminya menyebutkan pesanan pelanggan sebelum pelanggan menyampaikan ingin memesan apa. Informan menyapa pelanggan dan mengatakan sudah hafal dengan pesanan pelanggan (OB2.S2.B.39-43).	Kerjasama
Peran suami istri	Suami informan membuat pesanan dengan dan mempersilakan pelanggan duduk menunggu. (OB2.S2.45-49).	Kerjasama
Peran orangtua	Informan meng- <i>upload</i> foto dengan anak pertamanya di sebuah tempat makan dengan tulisan “ <i>HBD anak ku tersayang, tercinta, semoga menjadi anak yang sholeh pa yan dicita-citakan tercapai smg bertambahnya umur bisa menjadi anak yang pinter. Kita berempat aja hari ini spesialnya mas Putra HBD anakku sayang love you.</i> ” (OB3/S2/B.62-69).	Perhatian orangtua
Peran orangtua	“ <i>Saya sudah biasa kerja bawa anak, gendong. Anak menyusui saya bungkus pepes itu sudah biasa.</i> ” (Ri/W2/B.136-137)	Perhatian orangtua
Peran ibu dan keluarga	Informan sempat menggendong anak sebentar, namun kembali meminta ibu muda untuk mengajak anak karena dirinya sibuk. Peneliti bertanya siapa yang digendong informan barusan, ternyata adalah anak keduanya (OB1.S2.B.35-39).	Perhatian orangtua
Peran orangtua	Informan mengupload foto di dalam mobil bersama suami anak dan ibunya, serta ada video anaknya bermain di Pantai. Tulisan dari foto yaitu “ <i>otw kita meseliahan malu nyenengin anak. Happy pantai kedungu. Terapi pang seng lemet batise.</i> ” (OB3.S2.28-	Perhatian orangtua

	33).	
5. Menunjukkan perhatian pada anak		
Perhatian	Orangtua menyiapkan keperluan anak sebelum anak bertanya dimana letak sepatunya (Ri/W2/B.258-261)	Perlengkapan anak
Perhatian	Sebelum sekolah, malamnya ibu menyiapkan baju pada anak. Ibu merapikan baju-baju dan celana-celana seperti menyatukan baju hem sendiri, baju kaos sendiri, sehingga anak mudah mengambilnya (Ri/W2/B.377-381)	Pada pakaian
Perhatian	Informan meng-upload foto dengan anak pertamanya di sebuah tempat makan dengan tulisan " <i>HBD anak ku tersayang, tercinta, semoga menjadi anak yang sholeh pa yan dicita-citakan tercapai smg bertambahnya umur bisa menjadi anak yang pinter. Kita berempat aja hari ini spesialnya mas Putra HBD anakku sayang love you.</i> " (OB3/S2/B.62-69).	Hari penting anak
Perhatian	Informan mengupload foto di dalam mobil bersama suami anak dan ibunya, serta ada vidio anaknya bermain di Pantai. Tulisan dari foto yaitu " <i>otw kita meseliahan malu nyenengin anak. Happy pantai kedungu. Terapi pang seng lemet batise.</i> " (OB3.S2.28	
C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGASUHAN		
1. Faktor Internal		
Kondisi emosi	Ri cenderung orang yang galak, keras dan tegas (Ri/W2/B.36-43).	Temperament
Kondisi emosi	Ri cenderung tidak banyak bicara, menoleh dan melihat anak saja saat anak nakal sudah membuat anak takut (Ri/W2/B.44-47)	Temperament
Kondisi emosi	Anak tidak berani membantah karena semakin dilawan Ri semakin galak (Ri/W1/B.56-57)	Temperament
Kondisi emosi	Intinya Ri keras pada anak. Namun bukan keras memukul melainkan harus seperti yang ibu inginkan (Ri/W2/B.39-41)	Temperament
Kondisi emosi	Ri memang keras, bawaan jiwa. Keras omongan namun tidak sampai ke hati. Ri boleh memarahi anak, jika orang lain Ri tidak terima (Ri/W2/B.51-54).	Temperament
Temperament	Ayah merupakan orang yang lembut. Ri tidak bisa seperti suaminya. Anak belum pernah dipukul senakal apapun sampai usia	Suami lebih lembut

	delapan tahun. Paling dinasehati. Jika Ri galak, ketika anak nakal maka dipukul (Ri/W2/B.146-153).	
Pemahaman tahap perkembangan Anak	Anak sudah besar, jika lapar tinggal minta. Jika ingin telur, goreng sendiri (Ri/W2/B.142-144).	
Pemahaman tahap perkembangan Anak	Anak sudah besar harus dilatih (Ri/W2/B.364)	
Harapan pada anak	Ri ingin anak pintar, seperti sekarang anak harus belajar jika ingin pintar masak seperti ayahnya harus belajar (Ri/W2/B.38-40)	
Harapan pada anak	Orangtua mengajarkan tidak usah manja, jika besok anak mondok sudah tidak bisa bermanja-manja (Ri/W2/B.91-93)	
2. Faktor eksternal		
Pengasuhan yang dialami informan	Ri cenderung lupa masa kecilnya. Ri ingat saat SMP, orangtua tidak pernah menyuruh, kalau mau ambil kerjaan baik, kalo tidak maka tidak apa (Ri/W2/B.171-178)	
Pengasuhan yang dialami informan	Ri lahir, baru usia lima bulan ibunya hamil lagi. Jadi tidak begitu dekat dengan orangtua. Ri cenderung tidak dididik keras (Ri/W2/B 31-34)	
Pengasuhan yang dialami informan	Ibu Ri tidak pernah marah. Ri dididik dengan kelembutan dan kesabaran, tidak dengan kekerasan (Ri/W2/B.49-54).	
Pengalaman mengasuh	Sebelum menikah, Ri sudah pernah mengasuh anak bule yang cenderung nakal sampai Ri beli rantai untuk mengancam. Ibu dari anak bule adalah orang Indonesia. Ri cukup lama mengasuh yaitu selama empat tahun namun tidak seharian karena sambil kerja di warung Solo. Jika libur kerja baru seharian (Ri/W2/B.102-115).	
Respon anak	Ri mengaku dirinya keras mengajarkan baca pada anak. Bagi Ri, mengajarkan dengan lembut akan membuat anak lupa. Jika keras, anak baru bisa (Ri/W1/B.118-131).	
Respon anak	Anak cenderung suka protes. Waktu anak TK, anak protes pada ibu dengan berkata Mamak ini, disuruh baca aja terus, sekolah loh gak ngajarin baca, orang disuruh nyanyi. Anak cenderung sudah pintar protes (Ri/W1/B.10-21)	Protes
Respon anak	Anak mau saat disuruh namun cenderung	Mengeluh

	mengeluh denga berkata “ <i>Mama ini Uta disuruh-suruh aja baru sudah besar. Adik ga pernah disuruh-suruh. Emangnya Uta babu yaa Kenapa si ma Uta di suruh-suruh aja. emang Uta pembantu yaa</i> ” intinya anak cenderung tidak terima jika disuruh (Ri/W2/B.280-288)	
Pekerjaan	Ri merasa dirinya pekerja keras dan bukan ibu rumah tangga seutuhnya yang harus menyuap makan. Ri cenderung tidak pernah memanjakan anak. Jika anak ingin, ambil sendiri. (Ri/W2/B.85-91).	
Pekerjaan	Ri cenderung sibuk dagang (Ri/W1/B.63-65)	
Pekerjaan	Kadang saat pulang, Ri tidak bertemu anak. Bertemu anak saat belajar (Ri/W2/B.339-341).	
D. Dampak pengasuhan pada anak dengan masalah temper tantrum		
1. Anak pintar dan sudah bisa membaca		
Pintar	Anak cenderung pintar (W1/SO B.65)	
Bisa membaca	Anak sudah bisa membaca dan lancar saat kelas satu SD, anak juga sudah bisa menulis (Ri/W1/B.2-9).	
Bisa menulis	Anak sudah bisa menulis, namun tulisannya cenderung tidak bagus (Ri/W1/B.8-9).	
Bisa membaca, nulis dan ngaji	Anak cenderung bisa menulis dan mengaji (Ri/W1/B.146-148).	
Bisa menjawab soal	Anak bisa menjawab soal namun cenderung belum paham maksud dari soal. Seperti soal mengurutkan tatacara berwudhu, anak cenderung belum paham. Jadi anak-anak cenderung asal jawab tanpa tahu maksudnya (Ri/W1/B.40-51).	
2. semangat mengerjakan tugas dan tanggung jawab		
Rajin	Anak cenderung rajin dan cepat di sekolah (Ri/W1/B.29-31)	semangat
Rajin	Jika anak diberi tugas, cenderung harus selesai. Jika belum selesai, anak tidak keluar kelas (W1/SO/B.72-73).	
Tanggung jawab	Anak cenderung tanggung jawab dengan tugasnya (W1/SO/B.147).	
Menolong teman	Semua teman ingin dibantu menulis saat tugas anak sudah selesai lebih dulu karena yang sudah selesai boleh pulang (Ri/W1/B.135-140)	
Disiplin	Anak cenderung sudah tahu jadwal jam	

	mandi dan jam makan. Jadi pulang saat jam itu (Ri/W2/B.359-362).	
3. Anak mandiri		
Mandiri	Sejak TK, anak tidak pernah dipakaikan baju. Paling hanya bertanya dimana letak kaos kaki (Ri/W2/B.257-258).	mandiri
Mandiri	Anak menggoreng telur sendiri saat lapar (Ri/W2/B.362).	
Mandiri	Jika lapar, anak tinggal minta. Jika ingin telur maka menggoreng sendiri (Ri/W2/B.142-144).	
Mandiri	Saat anak tahu waktunya makan, anak pulang. Jika ingin telur goreng sendiri, ingin mie beli sendiri. Anak kadang menyuruh nenek untuk dibuatkan atau menelpon orangtua minta dibawakan ayam goreng (Ri/W2/B.359-366).	
4. Anak sangat aktif, cenderung nakal dan usil		
Cenderung aktif	Anak cenderung aktif, cenderung nakal dan usil (W1/SO/B.4)	
Usil	Anak cenderung usil pada teman perempuan sehingga tidak cocok (W1/SO/B.125-130).	
Aktif	Anak cenderung sangat aktif, tidak diam jika tidak diminta diam. cenderung usil tangannya kadang mengambil buku teman, ada saja. (W1/SO B.65-68)	
Usil	Anak cenderung usil. Cenderung aktif sampai membuat masalah dan merusak konsentrasi teman karena tidak bisa diam (W1/SO B.12-15).	
Aktif	Cenderung sangat aktif, tidak diam-diam (W1/SO/B.65).	
Cenderung usil	Neneknya berkata anak cenderung nakal. Tidak takut pada neneknya. Jika nenek bicara kadang anak tertawa, digoda sehingga nenek cenderung kesal (Ri/W2/B.349-453).	
5. Anak mudah menangis saat diganggu		
Mudah menangis	Anak mudah menangis, memang cenderung nakal saat diberitahu hingga membuat kesal karena jawab atau menyangkal. Namun disenggol sedikit anak cenderung nangis hingga tidak menang jika melawan teman (Ri/W2/B.22-25)	Mudah menangis
Mudah menangis	Anak cenderung sering pulang sekolah menangis (Ri/W2/B.309-312).	

Mudah menangis	Anak menangis karena dipukul sedikit oleh adik. Cenderung sering menangis. Namun karena yang sering mengganggu sudah mondok jadi jarang diganggu dan jarang menangis. Dalam sehari sempat saja anak menangis (Ri/W1/B.164-176).	
6. Anak cenderung protes dan mengeluh pada orangtua		
Tidak terima	Anak cenderung tidak mendengarkan saat diberitahu sehingga membuat kesal (Ri/W2/B.22-25)	
Mengeluh	Anak mau disuruh namun sedikit mengeluh, mengapa dirinya disuru-suruh setelah besar. Intinya anak cenderung tidak terima jika disuruh. Memangnya ia babu kata anak (Ri/W2/B.280-288).	
protes	Anak protes pada ibu mengapa dirinya disuruh membaca terus, di sekolah tidak ajarkan membaca dan diajarkan nyanyi. Anak cenderung malas (Ri/W1/B.146-148).	
7. Anak cenderung takut pada ibu		
Takut kepada ibu	Anak cenderung tidak berani kepada ibu (Ri/W2/B.15-20)	
Takut kepada ibu	Anak tahu ibunya tidak sekedar mengancam dan benar akan memukul. Maka anak cenderung tidak pernah berani pada ibu (Ri/W2/B.276-278).	
Takut kepada ibu	Anak takut pada ibu dan ayahnya. Kadang melihat ibu saat akan meminjam gadget anak sudah lari (Ri/W2/B.207-209). “	
Takut kepada ibu	Sejak dulu anak cenderung takut pada ibu (Ri/W1/B.53-54)	
Takut kepada ibu	Dijambak adek anak diam, kadang nangis namun diam saat melihat ibu (Ri/W2/B.222-223).	
Takut kepada ibu	Jika sedang menangis lalu melihat ibu, anak diam karena takut (Ri/W1/B.178).	

CURRICULUM VITAE

Nama : Nida Aulia Rohmah
 Tempat/Tanggal Lahir : Tabanan, 02 September 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Nomor Handphone : 088238291658
 Alamat Asal : Bedugul Tabanan Bali
 Email : aulianida29@gmail.com
 Nama Ayah : Miftahuddin (Wiraswasta)
 Nama Ibu : Samirah (Wiraswasta)

**Riwayat Pendidikan****Formal**

2003 – 2004 : TK Al-Hidayah
 2004 – 2010 : MI Al-Hidayah
 2010 – 2013 : SMP 3 Ibrahimy
 2013 – 2016 : SMA Ibrahimy
 2016 – Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Non – Formal

2010 – 2016 : PP. Salafiyah Safi'iyah Sukorejo Situbondo
 2016 – 2020 : PP. Wahid Hasyim Yogyakarta.

Yogyakarta,

Penulis,

Nida Aulia Rohmah
NIM: 16710074